

LAPORAN SKRIPSI

MUSEUM BATIK DI PEKALONGAN DENGAN TEMA TRANSFORMASI ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA

SKRIPSI - AR. 8324

SEMESTER GANJIL 2011 - 2012

**Diajukan Sebagai Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Teknik Arsitektur**



**MILIK
PERPUSTAKAAN
ITN MALANG**

Disusun Oleh :

MOCHAMMAD CHAFIT

NIM. 06.22.069

Dosen Pembimbing :

Ir. Daim Triwahyono, MSA

Ir. Gaguk Sukowiyono, MT

**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
2012**

PERATURAN

REVISI

LEMBAR PENGESAHAN LAPORAN

JUDUL

MUSEUM BATIK DI PEKALONGAN DENGAN
TEMA TRANSFORMASI ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA

Laporan ini telah diperiksa dan disetujui sebagai Laporan Skripsi untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Arsitektur di Program Studi Arsitektur – FTSP ITN Malang

Disusun oleh :

Nama : MOCHAMMAD CHAFIT

NIM : 06.22.069

MENYETUJUI :

Dosen Pembimbing I,



(Ir. Daim Triwahyono, MSA)

NIP. 195603241984031002

Dosen Pembimbing II,



(Ir. Gaguk Sukowiyono, MT)

NIP.Y. 1028500114



Gelar Program Studi Arsitektur

(Ir. Daim Triwahyono, MSA)

NIP. 195603241984031002

LEMBAR PENGESAHAN LAPORAN

18011

MUSKUM BATIK DI PEKALONGAN DENGAN
TEMA TRANSFORMASI ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA

Laporan ini telah diperiksa dan disetujui sebagai laporan Skripsi untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Arsitektur di Program Studi Arsitektur - FTSI ITN Malang

Dibaca oleh :

Nama : MOCHAMMAD CHAIT

NIM : 00.22.009

AMNYTBTBT

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing I

[Signature]

[Signature]

(Dr. Genta Sukarta, M.A.)

(Dr. Eaini Utami, M.A.)

NIP. 102620114

NIP. 102603241081031005

Arsitektur



(Dr. Eaini Utami, M.A.)

NIP. 102603241081031005

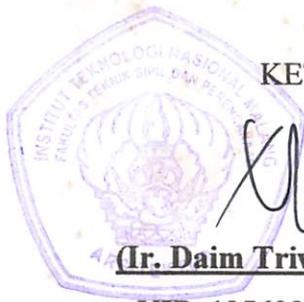
BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

Nama : MOCHAMMAD CHAFIT
NIM : 06.22.069
Program Studi : TEKNIK ARSITEKTUR
Judul : MUSEUM BATIK DI PEKALONGAN DENGAN TEMA
TRANSFORMASI ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA

Dipertahankan di hadapan Tim Penguji Ujian jenjang Program Strata Satu (S-1)

Pada Hari : KAMIS
Tanggal : 02 FEBRUARI 2012
Dengan Nilai : C

PANITIA UJIAN SKRIPSI



KETUA,

(Ir. Daim Triwahyono, MSA)

NIP. 195603241984031002

SEKERTARIS,

(Ir. Gaguk Sukowiyono, MT)

NIP.Y. 1028500114

ANGGOTA PENGUJI

Dosen Penguji I,

(Ir. Breeze Maringka, MSA)

NIP. Y. 1018600129

Dosen Penguji II,

(Ir. Yuni Setyo Pramono, MT)

NIP. 196306091993021001

ИП 7 1018000139
(И. Дин Турсунзода ИСА)



Дощон Бегматов

ИП 7 102700091993021001
(И. Дин Турсунзода ИСА)



Дощон Бегматов

ТАССОЛҲА БЕҲИСИ

ИП 7 1029003211084031003
(И. Дин Турсунзода ИСА)



Хатуна

ИП 7 1028200113
(И. Дин Турсунзода ИСА)



Секретар

БУИИГА ТАЎТИ ШАРҲИ

Дондан шунга : С
Таърифи : 03 ТЕВКАР ВАКИ 3013
Бундан шунга : ҚАММБ
Дибомаркази қарорхона Дин Бегматов Ҷиан Ҷаидонғи Профессор Шайхон Шайх (2-1)
Ҷаидонғи : ТЕВКАР ВАКИ АКСИТЕКТУР ТЕҚДИСИОНАТИ ТАЖА
Профессор Шайх : МОСҶЕРАИ ВАҲИҚ ДИ ТЕВКАР ВАКИ ДИБОМАРКАЗИ
ИИИ : ТЕКНИК АКСИТЕКТУР
ИИИ : 02737090
ИИИ : МОСҶАМААТ ШАҲИ

БУКЛАГА ТЕКНИК ШИҒИ ДУИ БЕҲИСИ
БЕҲИТА АСАРА ОЛИИ ШАРҲИ

LEMBAR JADWAL Pengerjaan Skripsi

Nama : MOCHAMMAD CHAFIT
NIM : 06.22.069
Program Studi : TEKNIK ARSITEKTUR
Judul : MUSEUM BATIK DI PEKALONGAN DENGAN TEMA
TRANSFORMASI ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA
Waktu Pelaksanaan : 17 Oktober sampai 2 Februari 2012
Waktu Pengujian : 02 Februari 2012
Hasil Uji : LULUS NILAI " C "

No	Tahapan Pelaksanaan	Minggu Ke																		
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19
1	Visualisasi Desain	■	■	■	■	■	■	■	■											
2	Proses Desain									■	■	■	■	■						
3	Drafting														■	■	■			
4	Penyusunan Laporan																		■	■

Malang, 02 Februari 2012

Koordinator Skripsi



(Ir. Ertin Lestari, MT)

NIP. 195612121986032010

Mahasiswa



(Mochammad Chafit)

NIM. 06.22.069

LEMBAR JADWAL PENGURAIAN SKRIPSI

Nama : MOHAMMAD CHAIT
NIM : 00.22.069
Program Studi : TEKNIK ARSITEKTUR
Judul : MUSEUM BAHUK DI PEKALONGAN DENGAN TEMA TRANSFORMASI ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA
Waktu Pelaksanaan : 17 Oktober sampai 2 Februari 2013
Waktu Pengujian : 02 Februari 2013
Hasil Uji : LULUS NILAI " C "

No	Tahapan	Minggu ke																		
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19
1	Analisis																			
2	Desain Proses																			
3	Desain Detail																			
4	Pengawasan																			

Atas nama 02 Februari 2013

Mahaeswari

Kordinator Skripsi

(Mohammad Chait)
NIM. 00.22.069

(T. Huda Estari, MT)
NIP. 1969121406032010

KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan hidayah-Nya selama ini serta Sholawat dan salam tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga atas izin dan berkah-Nya penyusunan laporan skripsi dengan judul **MUSEUM BATIK DI PEKALONGAN DENGAN TEMA TRANSFORMASI ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA** dapat terselesaikan dengan baik.

Penyusunan laporan ini disusun dengan tujuan untuk memenuhi tugas dan syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Teknik pada Institut Teknologi Nasional Malang.

Perancangan ini dilakukan untuk menghadirkan sebuah jasa sarana pariwisata budaya serta pendidikan berupa Museum Batik dengan tema Transformasi Arsitektur Tradisional Jawa. Agar perancangan bangunan tersebut dapat memenuhi kebutuhan ruang serta sebagai tolak ukur kemajuan perkembangan Teknologi Seni dan Budaya Jawa

Menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, arahan, dan bimbingan yang telah diberikan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penyusun dengan tulus hati menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Ir. Daim Triwahyono, MSA selaku Dosen pembimbing I yang dengan sabar membimbing, dan memberikan arahan yang sangat besar manfaatnya.
2. Bapak Ir. Gaguk Sukowiyono, MT selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan masukan-masukan, perhatian dan arahan yang sangat berguna dalam proses bimbingan.
3. Ir. Yuni Setyo Pramono, MT selaku dosen penguji I.
4. Ir. Breeze Maringka, MSA selaku dosen penguji II.
5. Bapak Ir. Daim Triwahyono, MSA selaku Ketua Jurusan Teknik Arsitektur Institut Teknologi Nasional Malang.

6. Bapak/Ibu dosen Institut Teknologi Nasional Malang khususnya Jurusan Teknik Arsitektur atas bimbingan dan pengajaran yang telah diberikan.

Juga tidak lupa kami sampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya khususnya kepada :

1. Keluarga tercinta Ayahanda Badrudin (alm), Umi Saadah, dan Saudara – saudaraku Cak Hasanudin, Mbak Fitriah, Mbak Rochimah, Muchibulloh, Naylul Khusnah, Nasrullah, yang telah memberikan perhatian, kasih sayang, doa restu, motivasi serta dorongan baik berupa materil maupun non materil.
2. Bukhori Muslim, Arief Rendra, Mochammad Suheri, M. Kamil Agung, Bang Arvan, Mas Iwan (Lombok), Ogik (Situbondo), Mas Andias, Ari Habib Yanuar (Arek Turen), Arek Bima yang tak suruh beli Kratingdaeng, serta Rekan-rekan mahasiswa dan sahabat-sahabat yang telah banyak menyumbangkan tenaga, pikiran serta motivasi sehingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan baik.
3. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu di sini.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada semua pihak yang telah memberikan segala bantuan dan dukungan moril dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.

Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyusunan yang lebih baik. Dan semoga hasil yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya bidang arsitektur, dan bagi semua pihak yang berkepentingan.

Malang, 12 Maret 2012

Penyusun

6. Bapak/Ibu dosen dalam Teknik Teknologi Nasional Malang khususnya Jurusan Teknik Arsitektur atas bimbingan dan pengajaran yang telah diberikan.

Juga tidak lupa kami sampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya khususnya kepada :

1. Keluarga tercinta Ayahanda Ayahanda (alm) Umi Saadah dan Saadah - saudaraku Cik Hasanudin, Mbak Fariyah, Mbak Rochimati, Muchlisulloh, Naylul Khusnan, Nasrullah yang telah memberikan perhatian, kasih sayang, dan restu motivasi serta dorongan baik berupa materi maupun non materi.
2. Bapak/Ibu Muslim, Arief Rendra, Mochammad Sunardi, M. Kamil Agung, Bang Arwan, Mas Iwan (Lombok), Ogi (Sintubondo), Mas Andias, Zil Habib Yunus (Arek Feron), Arek Bima yang tak salah beli kateringnya, serta Rekan-rekan mahasiswa dan sahabat-sahabat yang telah banyak membantukan tenaga pikiran serta motivasi sehingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan baik.
3. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu di sini.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada semua pihak yang telah memberikan segala bantuan dan dukungan moral dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.

Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyusunan yang lebih baik. Dan semoga hasil yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya bidang arsitektur dan bagi semua pihak yang diperkenankan.

Malang, 12 Maret 2012

Penyusun

MUSEUM BATIK DI PEKALONGAN
DENGAN TEMA
TRANSFORMASI ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA

Mochammad Chafit

(Program Studi Arsitektur, FTSP – ITN Malang)

A B S T R A K S I

Pekalongan adalah sebuah kota di Indonesia yang Mayoritas mata pencaharian penduduk adalah membuat BATIK. Sejak abad XIV-XVI Kota Pekalongan telah dikenal batiknya, pasang surut perkembangan batik Pekalongan, memperlihatkan Pekalongan layak menjadi ikon bagi perkembangan batik Nusantara. Ikon bagi karya seni yang tidak menyerah dengan perkembangan zaman dan selalu dinamis. Tidak satu pun yang mampu menghasilkan Batik seindah dan sehalus batik Pekalongan.

Agar dapat melestarikan BATIK serta sejarah dan peninggalan kain dan perlengkapan Batik, dibutuhkan suatu wadah yang dapat digunakan sebagai tempat pembelajaran dan tempat pameran yang berhubungan dengan batik, tempat berbelanja atau memperoleh batik, baik busana maupun perlengkapannya, tempat pendidikan bagi masyarakat yang ingin mempelajari atau berminat dengan baik, dengan harapan untuk lebih mempopulerkan batik.

Pada tanggal 12 Juli 1972 perwakilan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Tengah. Kepala Bidang Permuseuman didukung oleh Walikota ke 10 (sepuluh) Drs. R. Soepomo mendirikan Museum Batik di Pekalongan yang terletak di tengah Kota Pekalongan diujung jalan sebelah selatan kawasan Taman Hiburan Rakyat (THR).

Museum Batik dengan luas 40 m² dan bangunan yang sangat sederhana memamerkan 60 jenis koleksi batik dengan penataan apa adanya. Antara lain wayang beber dari kain batik yang berusia ratusan tahun serta alat tenun tradisional ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) maupun peralatan untuk proses membuat batik dan dikelola oleh

TRANSKRIPSI

Pekalongan adalah sebuah kota di Indonesia yang mayoritas mata pencahariannya penduduk adalah membuat Batik sejak abad XIV-XVI Kota Pekalongan telah dikenal sebagai pasar perkembangan batik Pekalongan. Perkembangan Pekalongan tidak menjadi ikon bagi perkembangan batik Nusantara. Ikon bagi karya seni yang tidak menyertai dengan perkembangan zaman dan selalu dinamis. Tidak sama pun yang mampu mengklasifikasi Batik sendiri dan sebagai batik Pekalongan.

Apa dapat melestarikan Batik, serta sejarah dan peninggalan kain dan perolehan Batik. Dibutuhkan suatu wadah yang dapat digunakan sebagai tempat pembelajaran dan tempat pameran yang berhubungan dengan batik. Tempat pembelajaran akan memperoleh batik, baik busana maupun perolehan lainnya. Tempat pendidikan bagi masyarakat yang ingin mempelajari atau bermain dengan batik dengan harapan anak lebih memperoleh batik.

Pada tanggal 12 Juli 1972 perwakilan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Tengah, Kepala Bidang Pemasaran dibentuk oleh Walikota ke-10 (sebelum) Drs. R. Soepomo mendirikan Museum Batik di Pekalongan yang terletak di tengah Kota Pekalongan diujung jalan sebelah selatan kawasan Taman Hiburan Rakyat (THR).

Museum Batik dengan luas 40 m² dan bangunan yang sangat sederhana memamerkan 60 jenis koleksi batik dengan penataan apa adanya. Antara lain wayang beber dari kain batik yang berjenis tenun tabung serta alat tenun tradisional ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) maupun peralatan untuk proses membuat batik dan dikelola oleh

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (P & K) Kota Pekalongan. Kondisi museum batik yang sangat sederhana berakibat hilangnya beberapa jenis koleksi batik, maka pada tahun 1990 Bapak H. Djoko Prawoto (Walikota ke 11) mengambil langkah dengan melakukan pembenahan dengan memindahkan museum batik pada kawasan perkantoran baru Pemerintah Daerah Kota Pekalongan yang beralamat di Jalan Majapahit No. 7A.

Pemindahan museum batik yang ke 2 ialah menempati bangunan di jalan mataram dengan luas bangunan yaitu 120 m². Museum ini dipindah ke jalan ini sebab agar dapat terjaga, karena daerah ini termasuk daerah pusat perkantoran daerah.

Pemindahan museum batik yang ke 3 ialah menempati gedung bekas Kantor Walikota lama yang letaknya di jalan Jetayu no. 1 Pekalongan Gedung tersebut mempunyai nilai sejarah dimana merupakan peninggalan VOC Kolonial Belanda atau dahulu dikenal dengan "*City Hall*" yang berusia sangat tua (1906).

Dan meskipun wadah untuk itu semua sudah ada, akan tetapi bangunan tersebut adalah bangunan Peninggalan VOC yang sangat kental arsitektur "gotik". Dan sangat bertentangan dengan asal-usul BATIK yaitu dari masa kerajaan Jawa Majapahit kerajaan sesudahnya yang sangat kental dengan arsitektur jawa.

Berdasarkan kriteria-kriteria diatas maka dipilih kawasan kota Pekalongan sebelah Utara untuk lokasi proyek ini Data Lokasi:

Jalan : Sriwijaya
Kecamatan : Pekalongan Barat
Kota Madya : Pekalongan
Propinsi : Jawa Tengah

Dengan Luas site : 10.853 m²

Ruas jalan arteri primer KDB nya : 30 %

Lebar Jalan arteri primer : 8 m

GSB : Untuk bangunan tunggal tidak bertingkat dapat berimpit
apabilaberjarak minimal 1,5 meter

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan & Kota Pekalongan. Kondisi museum batik yang sangat sederhana berakibat hilangnya beberapa jenis koleksi batik, maka pada tahun 1990 Bapak H. Djoko Pruwoto (Walikota ke II) mengambil langkah dengan melakukan pemindahan dengan memindahkan museum batik pada kawasan perkantoran dari Pemerintah Daerah Kota Pekalongan yang bertempat di Jalan Njajabait No. 7A.

Pemindahan museum batik yang ke 2 ialah menempati bangunan di jalan mataram dengan luas bangunan yaitu 120 m². Museum ini dipindah ke jalan ini sebab agar dapat terjaga, karena daerah ini termasuk daerah pusat perkantoran daerah.

Pemindahan museum batik yang ke 3 ialah menempati gedung bekas Kantor Walikota lama yang letaknya di jalan Jayan no. 1 Pekalongan. Gedung tersebut mempunyai nilai sejarah dimana merupakan peninggalan VOC Kolonial Belanda dan dahulu dikenal dengan "WV.WW" yang berusia sangat tua (1900).

Dan meskipun sudah untuk ini semua sudah ada akan tetapi bangunan tersebut adalah bangunan Peninggalan VOC yang sangat kental arsitektur "gotik". Dan sangat berentangan dengan asal-usul BAITK yaitu dari masa kerajaan Jawa Njajabait kerajaan sesudahnya yang sangat kental dengan arsitektur Jawa.

Berdasarkan kriteria-kriteria diatas maka dipilih kawasan kota Pekalongan

sebagai lokasi untuk proyek ini Data Lokasi:

Jalan : Sriwijaya
 Kecamatan : Pekalongan Istim
 Kota Madya : Pekalongan
 Provinsi : Jawa Tengah

Dengan luas site : 10.873 m²

Ruas jalan arteri primer KDB nya : 30 %

Lebar jalan arteri primer : 8 m

QSB : Untuk bangunan tunggal tidak bertingkat dapat bertingkat

apabila bejarak minimal 1,2 meter

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Maksud dan Tujuan Perancangan	3
1.3 Permasalahan.....	4
1.4 Batasan-batasan.....	4
BAB II TINJAUAN OBYEK.....	17
2.1. Study Literatur	17
2.1.1. Pengertian Judul	17
2.1.2. Tugas dan Fungsi Museum.....	18
2.1.3. Sejarah	19
3.1.3.1. Museum	19
3.1.3.2. Batik	20
2.1.4. Syarat-syarat museum	21
2.2. Tinjauan Obyek berdasarkan study Banding	22
2.2.1. Data Museum Batik Pekalongan.....	22
2.2.2. Sarana dan Prasarana Museum	22
2.3. Museum batik Pekalongan	24
2.3.1. Ruangan atau Fasilitas dalam Museum.....	26
2.3.2. Struktur Organisasi Museum.....	26
2.3.3. kegiatan Museum Batik Pekalongan.....	26
2.4. proses pembuatan batik.....	32
BAB III KAJIAN TEMA	34
3.1. Tinjauan Tema Transformasi Arsitektur Tradisional Jawa	34
3.2. Pengertian Arsitektur.....	34
3.3. Pengertian Transformasi.....	35
3.4. Pengertian Tradisi; radisional.....	36
3.5. Pengertian Arsitektur Tradisional	36
3.6. Ciri-ciri Arsitektur Tradisional	37
3.7. Hal-hal yang Dapat Dipelajari Dari Arsitektur Tradisional	37
3.8. Arsitektur Tradisional Jawa	38
3.9. Identifikasi Nilai-nilai Arsitektur Tradisional Jawa.....	38
3.10. Pemahaman Terhadap Arsitektur Tradisional Jawa	38
3.11. Tinjauan Dari Aspek Non Fisik.....	39
3.12. Tinjauan Dari Aspek Fisik	40
3.12.1. Pola penataan ruang	40
3.12.2. Dhapur griya atau tipe bentuk.....	46

3.12.3. Material Bangunan Tradisional Jawa	57
3.12.4. Ornamen dan Ragam Hias Pada Bangunan Tradisional Jawa..	58
3.12.5. Sistem Struktur dan Konstruksi	59
3.12.6. Sistem Penghawaan.....	62
3.12.7. Elemen pendukung.....	63
3.13. Studi Banding Tema Sejenis.....	68
3.14. Kesimpulan Tema	72
BAB IV KAJIAN LOKASI	73
4.1. Lingkungan Tapak	73
4.1.1. Kondisi Geografis Kota Pekalongan	73
4.1.2. Lokasi Tapak	74
4.1.2.1 Kriteria Lokasi Proyek.....	74
4.1.2.2 Lokasi	74
4.1.2.3.Kondisi Site.....	76
4.1.2.4.Vegetasi.....	76
4.1.2.5.Utilitas Lahan	76
4.1.2.5.1. Jaringan Jalan.....	76
4.1.2.5.2. Drainase	76
4.1.2.5.3. Pembuangan Sampah	76
BAB V ANALISA	77
5.1. PROGRAMING (AKTIFITAS, FASILITAS, KAPASITAS DAN BESARAN RUANG ..	77
5.1.1. Aktivitas	77
5.1.1.1. Aktivitas pameran.....	77
5.1.1.2. Aktivitas pertunjukan	78
5.1.1.3. Aktivitas Edukasi	78
5.1.1.4. Aktivitas Perpustakaan.....	79
5.1.1.5. Aktivitas Penunjang.....	79
5.1.1.6. Aktivitas Kuratorial dan Konservasi.....	79
5.1.1.7. Aktivitas Administrasi	80
5.1.1.8. Aktivitas Servis.....	80
5.1.2. FASILITAS.....	81
5.1.2.1. Fasilitas pameran.....	81
5.1.2.2. Fasilitas kuratorial	81
5.1.2.3. Fasilitas pendidikan.....	82
5.1.2.4. Fasilitas Operasional.....	83
5.1.2.5. Fasilitas Penunjang.....	83
5.1.2.6. Fasilitas servis dan keamanan	84
5.1.3. Ruang dan besarnya.....	85
5.2. analisa ruang.....	91
5.2.1. Prasarat.....	91
5.2.1.1. Pencahayaan dan penghawaan.....	91
5.2.1.2. Ergonomi dan tata letak	92
5.2.1.3. jalur sirkulasi di ruang pamer	93
5.2.2. Karakter	94

5.2.3. Hubungan ruang / fasilitas	95
5.3. analisa Tapak	97
5.3.1. Klimatologi	97
5.3.2. Lingkungan.....	97
5.3.2.1. Analisa sekitar tapak	98
5.3.3. sirkulasi	98
5.3.4. Kebisingan.....	99
5.3.5. Sirkulasi pencapaian	100
5.4. analisa Penataan massa.....	101
BAB VI KONSEP	102
6.1. konsep ruang	102
6.2. Konsep Tapak.....	102
6.2.1. pengelompokan fungsi.....	102
6.2.2. konsep pemintakan umum.....	103
6.3. konsep bentuk.....	104
6.4. konsep struktur	105
6.7.2. Ornamantasi	108
6.8. Analisis Struktur	109
DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN - LAMPIRAN	113

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia terdiri dari berbagai suku, mempunyai adat dan istiadat dan cara, baik bahasa maupun busana yang berbeda-beda, mulai dari koteka yang paling sederhana dari Irian Jaya, sampai dengan pakaian yang tertutup dari Jawa, Aceh, Minangkabau, dll. Umumnya tata cara tiap suku tersebut dipengaruhi oleh kesuburan tanah dan kemajuan peradapan.

Salah satu busana yang biasa dikatakan merupakan busana atau pakaian khas Indonesia ialah BATIK. Batik bukan saja terkenal di Indonesia namun juga sudah mendunia, seperti halnya kain sari dari India.

Batik secara historis dikenal sejak abad XVII yang ditulis dan dilukis pada daun Lontar. Saat itu motif atau pola batik masih didominasi dengan bentuk binatang dan tanaman. Namun dalam sejarah perkembangannya batik mengalami perkembangan, yaitu dari corak-corak lukisan binatang dan tanaman lambat laun beralih pada motif abstrak yang menyerupai awan, relief candi, wayang, dll. Selanjutnya melalui penggabungan corak lukisan dengan seni dekorasi pakaian, muncul seni batik tulis seperti sekarang ini.

Yang dimaksud dengan batik ialah lukisan pada kain menggunakan malam dengan canting. Malam digunakan untuk menutupi kain sehingga kain yang tertutup malam tidak dapat ditembus oleh zat pewarna pakaian. Batik mengandung seni dan filsafat selaras dengan daerah asalnya, sehingga dilihat secara teliti banyak sekali corak dan ragam lukisnya.

Sejalan dengan kemajuan zaman Batik mulai banyak dilupakan untuk menghindari batik agar tidak punah atau mati dan untuk menumbuhkan kembali kecintaan pada batik sebagai busana atau pakaian khas Negara Indonesia, pemerintah Indonesia menetapkan bahwa pada tanggal 2 September adalah hari BATIK Nasional. Tindakan tersebut memperjelas bahwa BATIK adalah warisan seni Indonesia asli.

Pekalongan adalah sebuah kota di Indonesia yang Mayoritas mata pencaharian penduduk adalah membuat BATIK Sejak abad XIV-XVI Kota Pekalongan telah dikenal batiknya, pasang surut perkembangan batik Pekalongan, memperlihatkan Pekalongan layak menjadi ikon bagi perkembangan batik Nusantara. Ikon bagi karya seni yang tidak menyerah dengan perkembangan zaman dan selalu dinamis. Tidak satu pun yang mampu menghasilkan Batik seindah dan sehalus batik Pekalongan.

Agar dapat melestarikan BATIK serta sejarah dan peninggalan kain dan perlengkapan Batik, dibutuhkan suatu wadah yang dapat digunakan sebagai tempat pembelajaran dan tempat pameran yang berhubungan dengan batik, tempat berbelanja atau memperoleh batik, baik busana maupun perlengkapannya, tempat pendidikan bagi masyarakat yang ingin mempelajari atau berminat dengan baik, dengan harapan untuk lebih mempopulerkan batik.

Pada tanggal 12 Juli 1972 perwakilan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Tengah. Kepala Bidang Permuseuman didukung oleh Walikota ke 10 (sepuluh) Drs. R. Soepomo mendirikan Museum Batik di Pekalongan yang terletak di tengah Kota Pekalongan diujung jalan sebelah selatan kawasan Taman Hiburan Rakyat (THR).

Museum Batik dengan luas 40 m² dan bangunan yang sangat sederhana memamerkan 60 jenis koleksi batik dengan penataan apa adanya. Antara lain wayang beber dari kain batik yang berusia ratusan tahun serta alat tenun tradisional ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) maupun peralatan untuk proses membuat batik dan dikelola oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (P & K) Kota Pekalongan. Kondisi museum batik yang sangat sederhana berakibat hilangnya beberapa jenis koleksi batik, maka pada tahun 1990 Bapak H. Djoko Prawoto (Walikota ke 11) mengambil langkah dengan melakukan pembenahan dengan memindahkan museum batik pada kawasan perkantoran baru Pemerintah Daerah Kota Pekalongan yang beralamat di Jalan Majapahit No. 7A.

Pemindahan museum batik yang ke 2 ialah menempati bangunan di jalan mataram dengan luas bangunan yaitu 120 m². Museum ini dipindah ke

jalan ini sebab agar dapat terjaga, karena daerah ini termasuk daerah pusat perkantoran daerah.

Pemindahan museum batik yang ke 3 ialah menempati gedung bekas Kantor Walikota lama yang letaknya di jalan Jetayu no. 1 Pekalongan Gedung tersebut mempunyai nilai sejarah dimana merupakan peninggalan VOC Kolonial Belanda atau dahulu dikenal dengan "*City Hall*" yang berusia sangat tua (1906).

Dan meskipun wadah untuk itu semua sudah ada, akan tetapi bangunan tersebut adalah bangunan Peninggalan VOC yang sangat kental arsitektur "gotik". Dan sangat bertentangan dengan asal-usul BATIK yaitu dari masa kerajaan Jawa Majapahit kerajaan sesudahnya yang sangat kental dengan arsitektur jawa.

1.2 MAKSUD DAN TUJUAN PERANCANGAN

1.2.1 Maksud

Menciptakan suatu rancangan museum yang ideal bagi publik yang dapat memberikan informasi akan batik kepada masyarakat dan menjadi wadah untuk berkumpulnya peminat batik untuk bersosialisasi serta mengajarkan pengetahuan akan batik untuk generasi yang mendatang. Serta tidak melupakan fungsi utama museum yaitu mengkonservasi, menyampaikan, dan memamerkan benda artefaknya.

1.2.2 Tujuan

Tujuan umum:

- Mewadahi kebutuhan akan informasi, apresiasi, pelestarian, studi, penginterpretasian, batik Indonesia
- Sebagai tempat untuk menyimpan sekaligus memamerkan dan studi artefak berharga.
- Mengenal budaya dan seni Indonesia dengan batik kepada public

Tujuan Perancangan:

- Menghasilkan bangunan yang dapat mempresentasikan batik
- Menghadirkan sebuah bangunan dengan bentuk dan tampak menarik yang dapat mengundang orang untuk berkunjung
- Membuat bangunan yang dapat memenuhi persyaratan penyimpanan benda koleksi batik

1.3. PERMASALAHAN PERANCANGAN

- Mendesain suasana ruang pada setiap ruangan sesuai dengan klasifikasi koleksi
- Museum berprioritas untuk menonjolkan artefaknya dan bentuk-bentuk dekorasi atau elemen arsitektural harus mendasari artefak yang dipamerkan
- Desain yang memiliki sirkulasi udara yang baik karena kain tidak boleh pada udara lembab
- Bagaimana mengatur pencahayaan dalam ruangan tanpa merusak kain yang sifatnya tidak boleh terkena sorot lampu secara langsung.
- Membuat museum yang bisa bertahan dan hidup dengan memasukkan fungsi komersial
- Menciptakan ruangan yang mendapatkan sinar matahari yang cukup untuk manusia dan meletakkan artefak supaya tidak terkena matahari.
- Karena batik berasal dari warna-warna alam, Bagaimana menyajikan taman dengan tumbuhan pewarna alami ke dalam museum

1.4. BATASAN -BATASAN

Museum ini merupakan museum seni kebudayaan dengan fungsi utama dibidang pendidikan dan hiburan dengan menyediakan seni kebudayaan yaitu seni batik, yang diharapkan dapat menjadi salah satu obyek wisata yang dibanggakan di Kota Pekalongan.

❖ **Cakupan obyek** yang ditampilkan adalah

1. sejarah batik tradisional kota Pekalongan,
2. peralatan batik yang kuno

3. tahapan proses cara membatik
4. macam-macam bahan alami pembuatan batik
5. koleksi kain motif batik

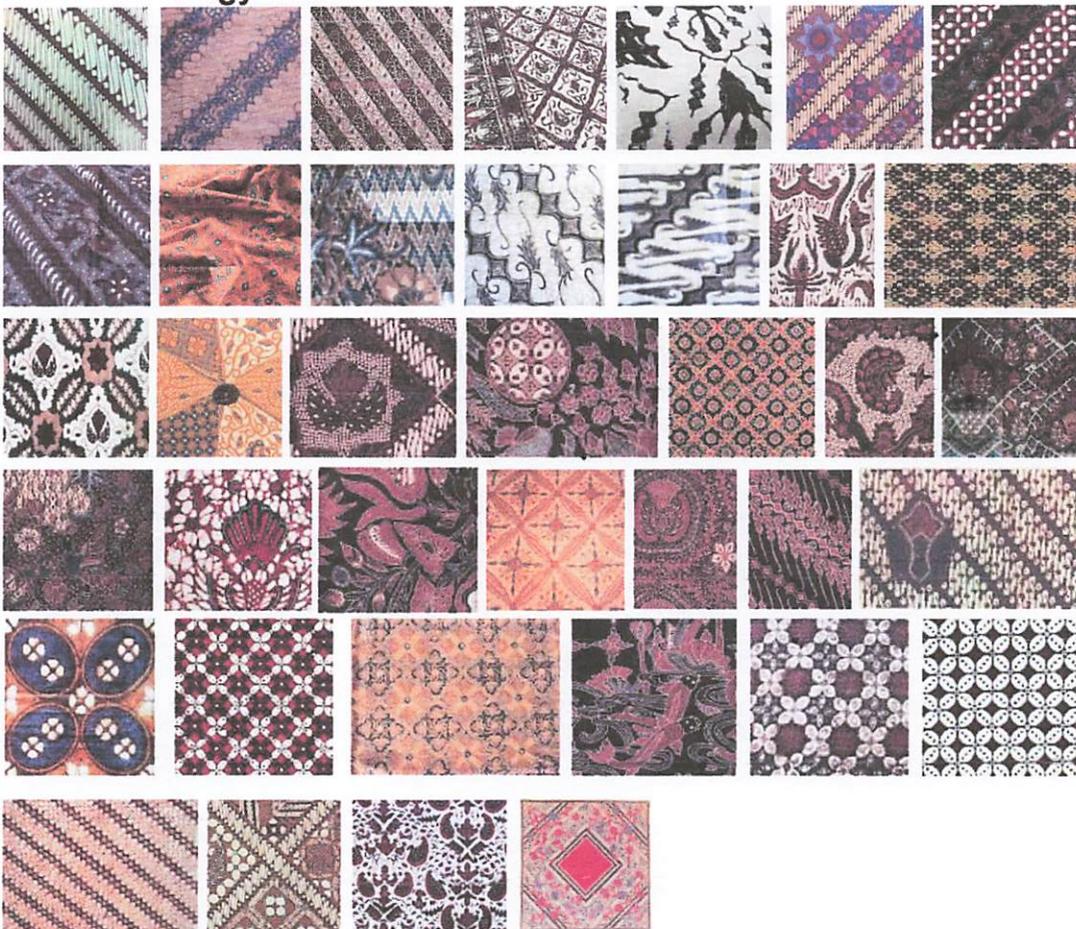
Contoh koleksi :

macam- macam jenis motif batik di bedakan menjadi 2 yaitu:

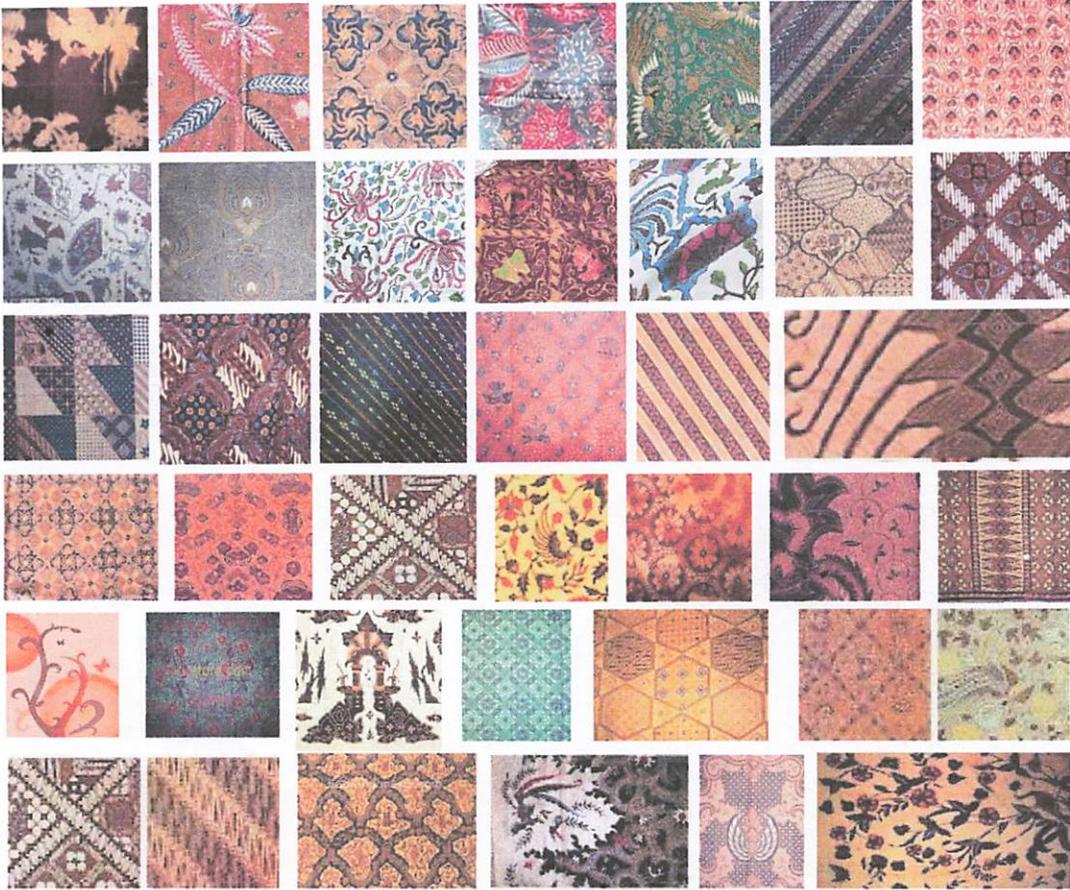
BATIK KLASIK :

Terdapat di Keraton Yogyakarta dan Keraton Surakarta. Yang membedakan Batik Yogyakarta dengan Surakarta adalah dari warna dasarnya dan besar motifnya. Surakarta berwarna putih gading sedangkan Yogyakarta berwarna putih kapur. Motif Surakarta lebih kecil dan Yogyakarta lebih besar, berani dan terlihat. Batik ini memiliki Motif yang menggunakan filosofi Hindu-Jawa

Yogyakarta



Surakarta



BATIK PESISIR

Jenis yang terdapat disini sangat banyak dan tidak hanya di pulau jawa saja. Namun untuk perancangan museum ini akan ditekankan kepada daerah-daerah batik yang terletak diutara pulau Jawa.

Antara lain :

1. Cirebon :

terkenal dengan kebudayaan Hindu- Sunda dan sering dikunjungi oleh pedagang dari Persia, India, China dan Eropa. Motif-motif yang Khas dari daerah ini adalah buraq pengarus islam, ganesha dari Hindu, pengaruh dari China seperti liong, banji dan megamendung yang paling dikenal. Tipe batik Cirebon adalah berupa lukisan local.



2. Indramayu:

Pengaruh china dalam motif-motif mereka dibuat oleh komunitas china yang tinggal disana dan pengaruh islam ditemukan dari desain kaligrafinya. Dalam batik ini terdapat banyak akulturasi antara cina dan islam.





3. Pekalongan :

Merupakan tempat yang dihuni oleh komunitas china, Belanda dan keturunan Arab. Penduduk local terpengaruh dengan motif-motif sawat dan nitik. Sedangkan pengaruh china dapat kita lihat dari motif isen-isen atau isian yang terdapat didalam batiknya Pada perang Dunia II banyak muncul motif-motif yang di inspirasi oleh Jepang. Batik-batik tersebut dinamakan Batik Hokokai yang kompleks dan penuh warna dengan motif flora dan kupu-kupu.





4. Demak

Hampir mirip dengan batik Pekalongan namun warnanya lebih kemerah-merahan. Penghasil batik kualitas tinggi dating dari komunitas keturunan china.

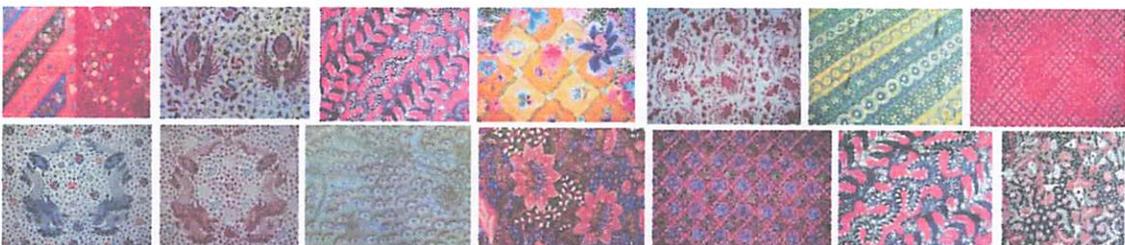


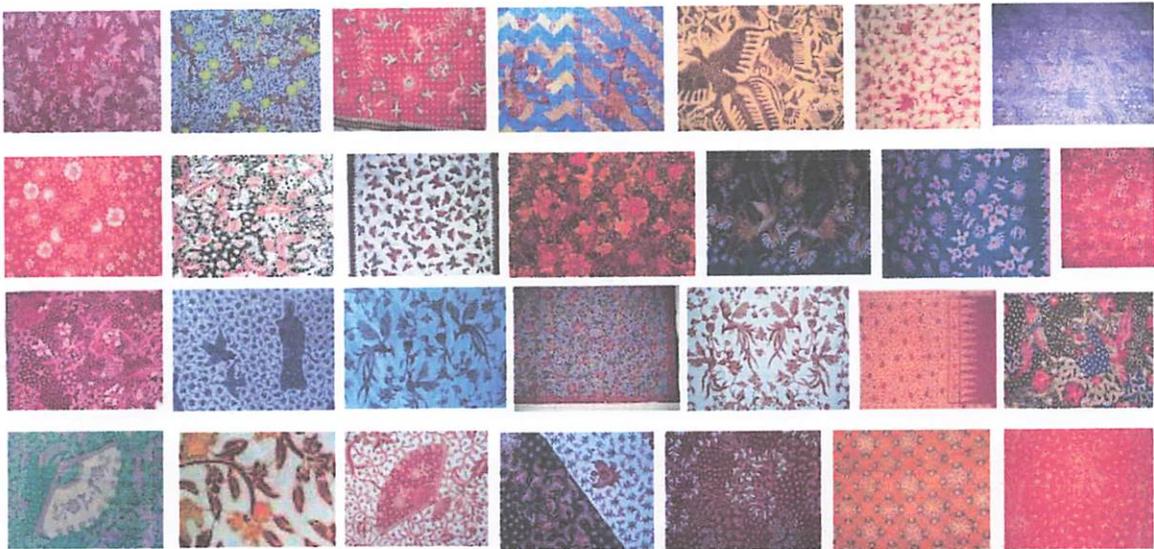
5. Kudus



6. Lasem

Merupakan daerah pertama yang didatangi oleh china. Yang menjadi cirri khas batik ini adalah dari warnanya yang memiliki dasar warna merah tua. Latar belakang batik ini biasanya tidak di dekorasi walaupun ada beberapa batik dari daerah ini yang menggunakan motif-motif kecil dengan gaya tanahan.





7. Tuban

Dari abad ke 11 Tuban menjadi pelabuhan yang sering dikunjungi oleh pedagang-pedagang dari Persia, India, China, Portugis dan Belanda. Motif keramik china dan kain India membuat dampak pada desain motif batiknya. Warna tradisional batik Tuban terbatas dengan hitam, merah dan warna alami kain katunya sendiri. Beberapa kegiatan tradisional dilambankan dengan warna batik yang dipakai oleh penduduknya.





8. Garut, Tasikmalaya, Ciamis

Warna batik ciamis dan tasikmalaya memiliki dasar warna putih gading dan di Garut memiliki warna dasar kuning gading seperti warna gading mangga. Bentuk-bentuk motif yang muncul dalam batik ini di inspirasi oleh keadaan alam sekitar dan beberapa berupa lukisan natural alam. Banyak filosofi yang mempengaruhi desain batik Garut namun mereka tidak mengadopsi filosofi dan simbolisme elemen.

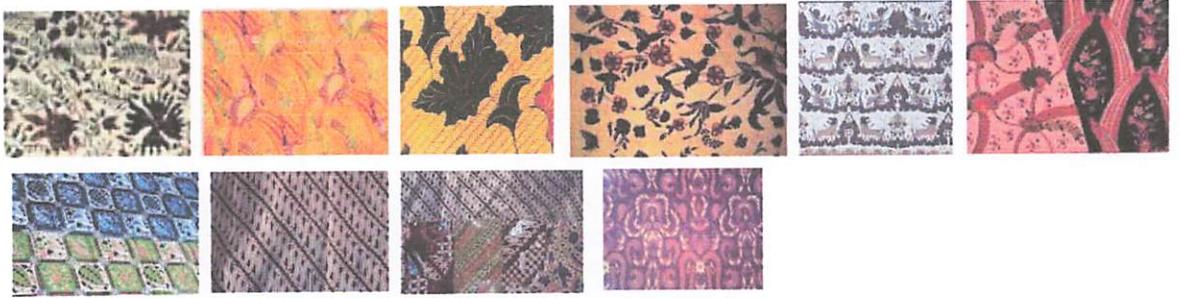
Garut :



Tasikmalaya :



Ciamis :



9. Banyumas

Penduduk banyumas banyak yang merupakan turunan dari keratin Yogyakarta:kemudian komunitas cina dan arab datang dan ikut berpengaruh setelahnya, tujuan utamanya adalah untuk komersil. Lambing parang dan kawung diperolehkan namun dengan meletakkannya yang ramah budaya. Di Banyumas juga muncul batik panastroman oleh Mrs. Von Oosteron orag belanda pada tahun 1850 dengan motif dan warna Eropa.



10. Pati dan Rembang

Pada akhir abad muncul batik yang disebut Lokcan. Lokcan muncul di pesisir utara Jawa terutama kota Rembang dan Pati. Lokan artinya sutra biru. Sutra yang berasal dari Cina. Motif batik ini diambil dari kebudayaan Cina dan tekstilnya dicelup dengan dua warna yang sama namun dengan tingkatan warna yang berbeda.

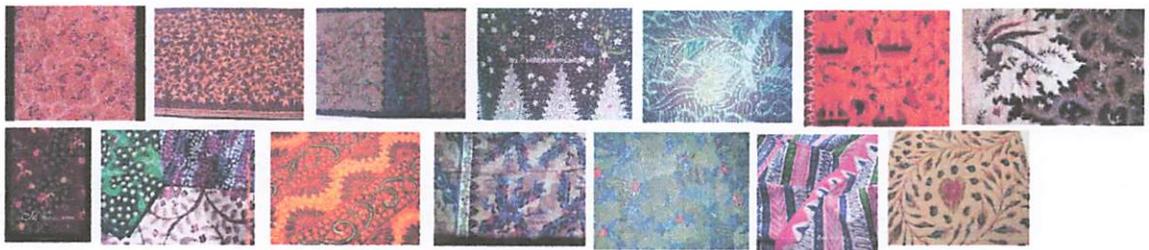
Pati :



Rembang :



11. Madura





❖ **Cakupan pelayanan :**

museum ini ditujukan kepada masyarakat umum, wisatawan lokal dan wisatawan asing yang ingin mengenal keanekaragaman jenis Batik yang ada di kota Pekalongan. Karena batik sudah diakui UNESCO belum lama ini sebagai seni budaya milik bangsa Indonesia.

❖ **Cakupan masa (waktu) :** dalam jangka waktu yang tidak lama bangunan akan mengalami perombakan karena di kapasitas museum batik Pekalongan sekarang hanya bisa memamerkan 54 jenis motif batik, padahal ada 548 jenis motif batik yang ada di Kota Pekalongan, berarti hanya 1/10 dari total motif batik yang dikoleksi, jadi museum batik saat ini sangat membutuhkan bangunan yang cukup luas agar dapat memamerkan semua koleksi yang ada dimuseum saat ini.

❖ **Cakupan lokasi :** Luas dari site maks 20.000 m² / 2 Ha
Luas Bangunan Maks 5.000 m²

❖ **Cakupan tema/topik :**

Arsitektur

- Mendirikan bangunan dilihat dari segi keindahan.

(Bauwkundige Encyklopedi)

Pemahaman Terhadap Arsitektur Jawa

- Pemahaman Terhadap Arsitektur Jawa pada masa lalu, yaitu pada saat arsitektur tersebut menjadi bagian dari hidup dan kehidupan masyarakat Jawa.
- Pada prinsipnya rumah tradisional Jawa dibagi dalam tiga kebutuhan yaitu digunakan untuk tempat tinggal, untuk tempat ibadah dan untuk perjamuan atau makan bersama serta pertemuan antara keluarga satu dengan yang lainnya.

(Suryanto Sastroatmojo, *Sasat peksi mabur mbekta wirih*

waringin, Djoko Ladang No. 834 Hal. 16)

❖ **Cakupan daya tampung : Tabel Jumlah Pengunjung Museum Batik Pekalongan Enam tahun terakhir (tahun 1999-2004)**

Kriteria Pengunjung	1999	2000	2001	2002	2003	2004
Umum (rekreasi)	10	2	22	52	28	29
Pelajar (pendidikan/ studi)	51	79	93	170	132	225
Instansi (dinas)	5	7	16	26	7	9
Jumlah	66	88	131	248	167	263

Sumber : Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pekalongan

BAB II

TINJAUAN OBYEK

2.1 TINJAUAN OBYEK BERDASARKAN STUDY LITERATUR

2.1.1 Pengertian

MUSEUM

Museum berasal dari bahasa Yunani : *MUSEION*. Museion merupakan sebuah bangunan tempat suci untuk memuja Sembilan Dewi Seni dan Ilmu Pengetahuan. Salah satu dari sembilan Dewi tersebut ialah: *MOUSE*, yang lahir dari maha Dewa Zous dengan isterinya Mnemosyne. Dewa dan Dewi tersebut bersemayam di Pegunungan Olympus. Museion selain tempat suci, pada waktu itu juga untuk berkumpul para cendekiawan yang mempelajari serta menyelidiki berbagai ilmu pengetahuan, juga sebagai tempat pemujaan Dewa Dewi.

Museum adalah : "Sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan pengembangannya, terbuka untuk umum, yang memperoleh, merawat, menghubungkan dan memamerkan, untuk tujuan-tujuan studi, pendidikan dan kesenangan, barang-barang pembuktian manusia dan lingkungannya".

(sumber ; Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum, Departemen P&K, 1990, h 23)

Pengertian museum dalam Arsitektur

Museum adalah sebuah bangunan, atau kelompok dari bangunan-bangunan, atau sebuah ruang dalam sebuah bangunan, yang mana didalamnya menyimpan koleksi-koleksi dari benda-benda luar biasa dan yang berhubungan dengan pendidikan atau gedung seni. Banyak museum-museum juga mempunyai kebun-kebun atau area-area luar lain untuk memamerkan beberapa benda-benda khusus
(*Hunt,1980:375*)

Definisi menurut **ICOM** = International Council of Museum / Organisasi
Permuseuman Internasional dibawah Unesco.



Museum merupakan suatu badan yang mempunyai tugas dan kegiatan untuk memamerkan dan menerbitkan hasil-hasil penelitian dan pengetahuan tentang benda-benda yang penting bagi Kebudayaan dan Ilmu Pengetahuan.

SENI

- **Seni adalah keahlian untuk membuat sesuatu yang bermutu, kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi**

(Kamus Bahasa Indonesia Jakarta, 1990, hal 916)

BATIK

- **Batik berasal dari kata “Ambatik” (bahasa Jawa) yang artinya melukis pada kain (mori) denga lilin (malam) dengan menggunakan canthing yang terbuat dari tembaga.**

Jadi Museum Seni Batik adalah suatu wadah untuk memamerkan karya-karya seni bermutu tinggi yang berhubungan dengan batik, sehingga dapat menjadikan daya tarik pada batik dan sekaligus melestarikan seni budaya.

2.1.2. Tugas dan Fungsi Museum

Museum mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Pusat Dokumentasi dan Penelitian Ilmiah
2. Pusat penyaluran ilmu untuk umum

3. Pusat penikmatan karya seni
4. Pusat pengenalan kebudayaan antar daerah dan antar bangsa
5. Obyek wisata
6. Media pembinaan pendidikan kesenian dan Ilmu Pengetahuan
7. Suaka Alam dan Suaka Budaya
8. Cermin sejarah manusia, alam dan kebudayaan

2.1.3 SEJARAH

2.1.3.1 MUSEUM

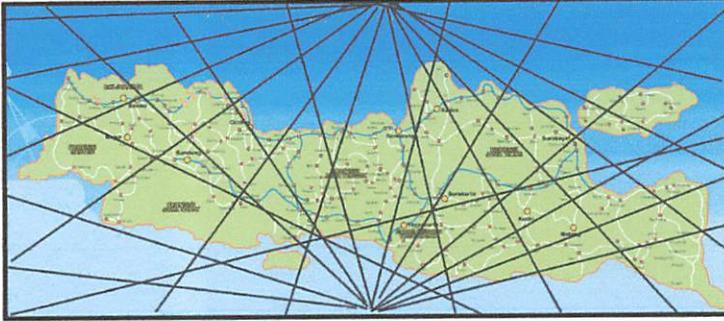
Lembaga museum yang tertua didunia dirintis oleh Ptolemacus I sekitar 300 tahun Sebelum Masehi di Kota Iskandaria, Mesir. Setelah jatuhnya Kota Athena, maka kota Iskandaria tampil sebagai pusat perdagangan. Tidak hanya dengan Yunani da Asia Kecil, tetapi juga dengan India dan Negara-negara disekitar Laut Merah.

Iskandaria terletak antara dunia Barat dan dunia Timur. Diceitakan bahwa dinasti Ptolemacus sangat berjasa dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan kesenian. Pada masa itu di Iskandaia telah berdiri beberapa gedung perpustakaan. Gedung utamanya, sekitar tahun 2500 Sebelum Masehi telah memiliki koleksi 500.000 gulungan kertas papyrus yang berisi tulisan ilmiah. Disana para pakar perpustakaan bekerja dan mendapat gaji dari raja.

Disamping gedung perpustakaan utama, dibangun pula semacam gedung akademi pengetahuan yang disebut Muzeum. Muzeum berasal dari kata Muzem, ialah Sembilan dewi Pengetahuan dan Kesenian bangsa Yunani Kuno.

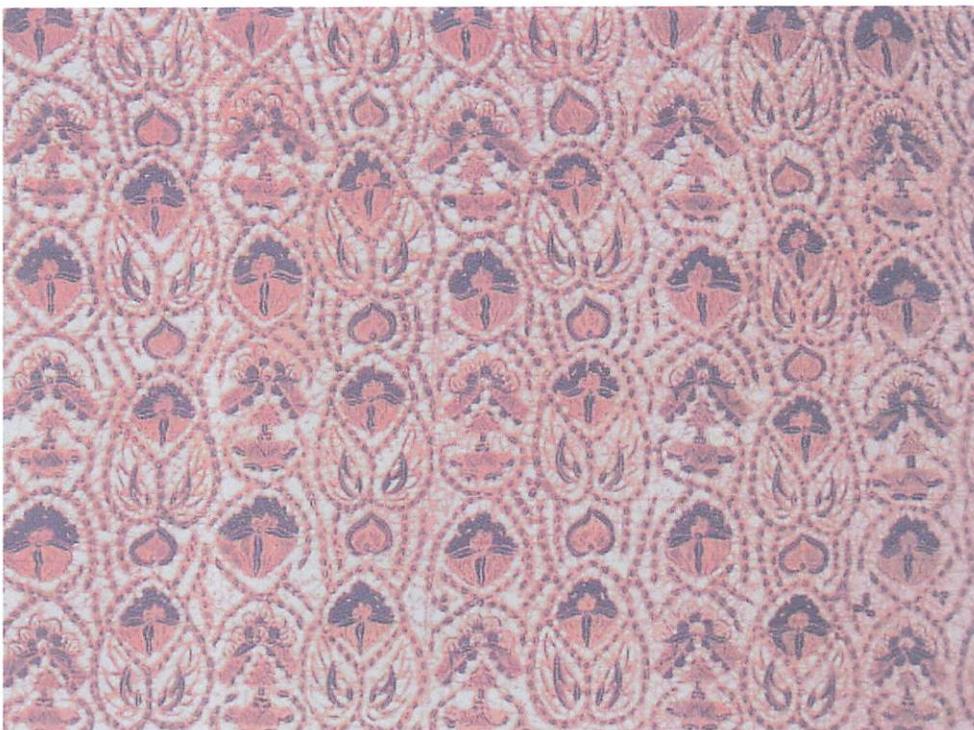
2.1.3.2. BATIK

Batik berasal dari india, pendapat ini muncul setelah melihat kenyataan ditemukanya batik di Indonesia yang dibuat oleh penduduk yang bertempat tinggal di Semenanjung Commorin bagian selatan dan utara.



Tahun 1516 kain berwarna yang dibuat dipulikat, Gujarat dan pantai Malaga merupakan kain batik yang terbuat dari lilin Batik ditemukan di Cina pada abad ke -13 yang dibuat oleh suku bangsa non Cona didaerah Kwoebondan Szechwan.

Batik berasal dari turki dan mesir yang dibawa ke Persia, India yang akhirnya dibawa ke Indonesia.



2.1.4. Syarat-Syarat museum

Museum merupakan sebuah ruang pameran untuk karya seni dan ilmu pengetahuan. Pada umumnya ruang-ruang tersebut haruslah:

- Terlindungi dari gangguan, pencurian, kelembaban, kering, dan debu
- Mendapatkan cahaya yang terang, merupakan bagian dari pameran yang baik

Suatu pameran yang baik dapat membuat pengunjung tidak merasa lelah. Penyusunan ruangan diberi pebatas dan kecocokan dengan bentuk ruangan. Pencahayaan pada museum juga haruslah baik. Museum bukan hanya sebagai tempat untuk mengadakan suatu pameran tetapi juga merupakan suatu tempat pusat kebudayaan. Pada museum terdapat ruang-ruang yang terdiri dari:

- Ruang pameran yaitu meliputi pameran yang tetap dan yang selalu berganti, ruang untuk meletakkan karya-karya,
- Tempat penyimpanan barang, ruang pengawetan, depot, bengkel, organisasi dan administrasi (Neufert, 2002: 250-251).
- Ruang staf
- Ruang Diskusi
- Ruang hiburan yaitu meliputi ruang santai, kafe dan restaurant.

2.2. TINJAUAN OBYEK BERDASARKAN STUDY BANDING

2.2.1. Data Museum Batik Pekalongan

Awalnya Museum batik berada di kompleks THR “Bintang Merdeka”. Pada perencanaan pembangunan Monumen Pekalongan di kompleks THR, gedung Museum Batik akan dipindahkan ke Jln. Majapahit No. 7A Pekalongan, di wilayah kelurahan Podosugih (Tim Penyusun Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pekalongan, 1996:8).

- Luas tanah gedung Museum Batik Pekalongan :510 m2
- Luas bangunan gedung : 90 m2
- Luas ruang pameran : 81 m2
- Luas ruang jaga : 4,5 m2
- Luas toilet : 2,25 m2
- Luas ruang gudang : 2,25 m2

2.2.2. Sarana dan Prasarana Museum

kegiatan di Museum Batik, antara lain:

- 1) Bangunan utama (ruang pameran tetap dan pameran temporer) yang dapat memuat benda-benda koleksi yang akan dipamerkan, yang merupakan bangunan penerima yang memiliki daya tarik sebagai bangunan pertama yang dikunjungi oleh pengunjung museum.
- 2) Pintu masuk utama untuk keluar masuk pengunjung museum.
- 3) Adanya area parkir yang memadai, sehingga pengunjung dapat dengan mudah untuk memarkirkannya. Tempat parkir di Museum Batik masih terbatas hanya untuk kendaraan roda dua.
- 4) Adanya kamar ruang untuk penjagaan dan kamar tidur penjaga.
- 5) Gudang untuk menyimpan benda-benda yang tidak terpakai.
- 6) Adanya kamar mandi/ toilet untuk pengunjung .

Ukuran Denah :

- | | |
|--|--------------------------------------|
| 1) Luas tanah gedung Museum Batik Pekalongan | : 510 m ² (30m x 17m). |
| 2) Ruang A (ruang pameran) | : 81 m ² (9m x 9m). |
| 3) Ruang B (ruang penjaga) | : 4,5 m ² (3m x 1,5m). |
| 4) Ruang C (ruang gudang) | : 2,25 m ² (1,5m x 1,5m). |
| 5) Ruang D (ruang toilet) | : 2,25 m ² (1,5m x 1,5m). |

Koleksi

Koleksi yang ada di Museum Batik bersifat khusus, karena koleksi yang dimiliki berupa kain-kain batik dan peralatannya. Status museumnya adalah milik Pemerintah Kotamadya Pekalongan.

Koleksinya kain batik di Museum Batik, sebagai berikut:

- | | |
|--------------------------------|--------------------------|
| 1) 80 jenis motif kain batik = | 40 motif batik pesisir |
| | 40 motif batik pedalaman |

(Tim Penyusun Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pekalongan, 1996:12).

Koleksi yang berupa peralatan teknis, antara lain:

- 1) Anglo
- 2) Canting
- 3) Jodhi/ tempat untuk mencelup warna
- 4) Wajan kecil
- 5) Tempat lorot
- 6) Gawangan/ seleregan
- 7) Lilin (bahasa jawa=malam)

(Tim Penyusun Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pekalongan, 1996:12).

2.3. MUSEUM BATIK PEKALONGAN

Museum Batik terletak di Jl. Jetayu Nomor 3, kota Pekalongan di lingkungan alon-alon kota Pekalongan, kira-kira 2 jam perjalanan darat dari Semarang, ibukota Propinsi Jawa Tengah ke arah barat atau ke arah Jakarta.

Bangunan yang dipakai sebagai museum adalah gedung bekas Kantor Perbendaharaan Pemerintahan Belanda di Pekalongan yang dipakai pada paruh awal abad XIX Masehi. Bekas ruang tempat menyimpan uang pada waktu gedung ini masih digunakan oleh Pemerintah Belanda juga masih dapat dijumpai di dalam museum ini.





Tampak depan Museum Batik Pekalongan

Museum Batik di kota Pekalongan merupakan realisasi hasrat bangsa Indonesia yang berbudaya untuk menyumbangkan sebuah pusat kegiatan budaya dan ekonomi yang senantiasa berusaha mencapai taraf tingkat dunia dan sekaligus berfaedah bagi masyarakat.



Ruang pameran sangat dimaksimalkan dengan pencahayaan buatan, dan agar dapat mengatur tingkat kecerahan tiap ruang. Sebaiknya ruang pameran harus menggambarkan apa fungsi ruang itu.

Selain ruang pameran ruang yang ada disana yaitu :

- ruang administrasi,
- ruang penyimpanan dan konservasi koleksi,
- ruang pertemuan.

2.3.1. Ruang atau fasilitas dalam Museum Batik



Foto: Ruang belajar membatik (workshop) di museum batik.



Foto: kedai batik yaitu toko yang ada didalam museum yang melayani pengunjung biar mendapat souvenir batik.

2.3.2. STUKTUR ORGANISASI MUSEUM

Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan museum adalah factor organisasi. Setiap museum sebaiknya mempunyai struktur organisasi yang mencerminkan tugas dan fungsi museum, adapun struktur organisasi yang umum dimiliki oleh sebuah museum, antara lain:

1. Kepala/Direktur Museum

(Memimpin pelaksanaan tugas dan fungsi museum)

2. Kepala Bagian Tata Usaha Museum

(Memimpin penyelenggaraan urusan tata usaha, urusan rumah tangga dan ketertiban museum.)

3. Kepala Bagian Kuratorial

(Memimpin penyelenggaraan pengumpulan, penelitian dan pembinaan koleksi)

4. Kepala Bagian Konservasi dan Preparasi

(Memimpin penyelenggaraan konservasi, restorasi dan reproduksi)

koleksi serta preparasi tata pameran)

5. Kepala Bagian Bimbingan dan Publikasi

(Memimpin penyelenggaraan kegiatan bimbingan dengan metode dan sistem edukatif kultural dalam rangka menanamkan daya apresiasi dan penghayatan nilai warisan budaya dan ilmu pengetahuan serta menyelenggarakan publikasi tentang koleksi museum)

6. Kepala Bagian Registrasi dan Dokumentasi

(Memimpin penyelenggaraan registrasi dan dokumentasi seluruh koleksi)

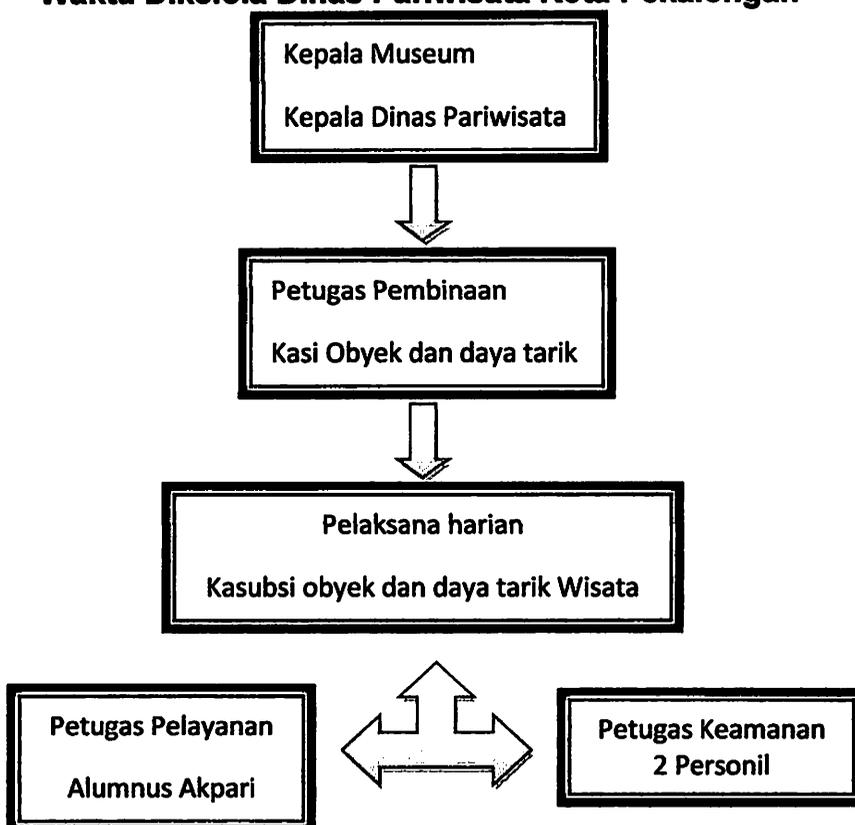
7. Perpustakaan

(Menyelenggarakan perpustakaan, dan menyimpan hasil penelitian dan penerbitan museum)

Tabel 1

Struktur Kepengurusan Museum Batik

Waktu Dikelola Dinas Pariwisata Kota Pekalongan



Sumber : Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pekalongan

Tabel 2

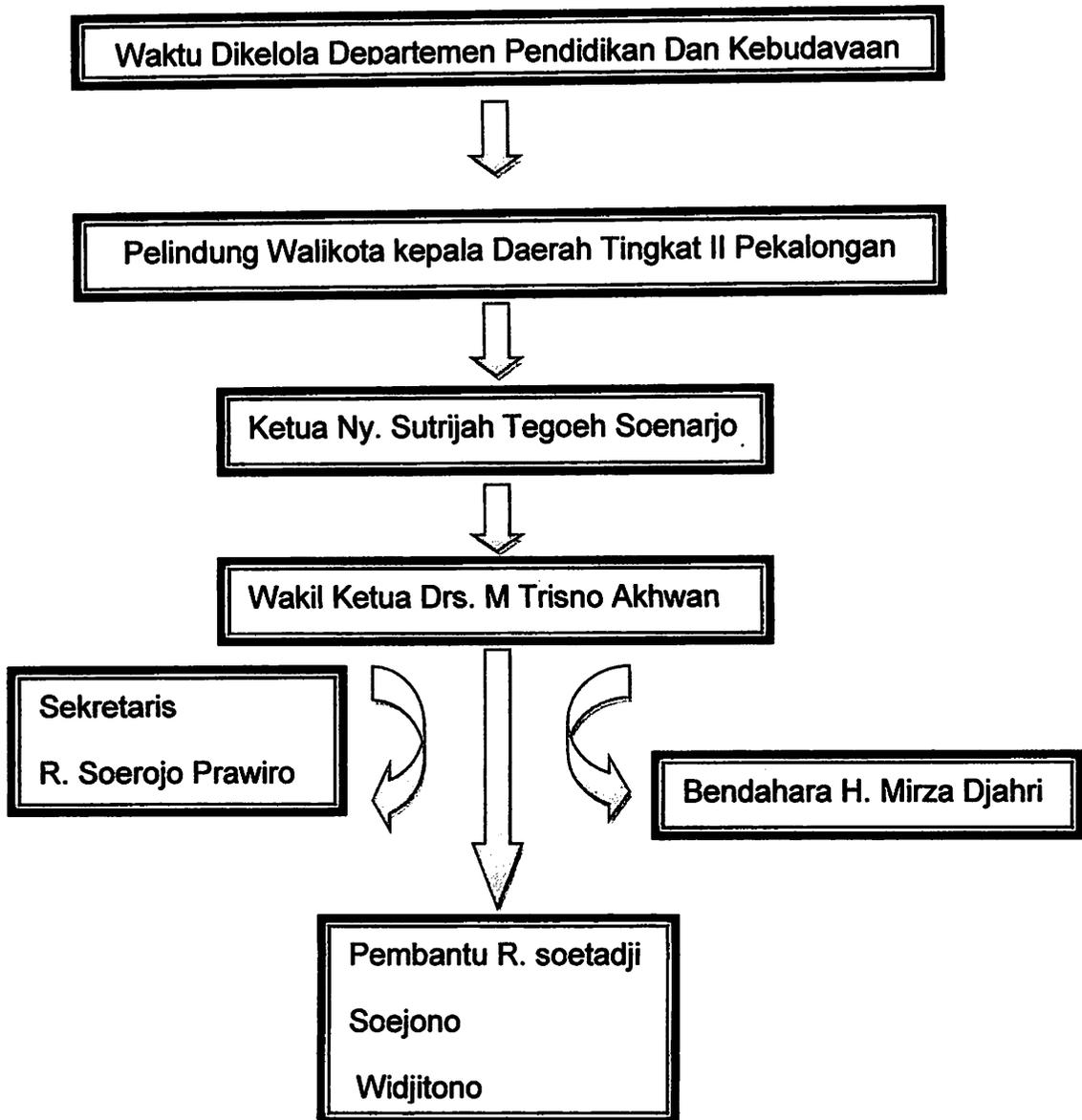
Kronologi Sejarah Berdirinya dan Perkembangan Pengelolaan

Museum Batik Kota Pekalongan



sumber : Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pekalongan

Tabel 3
Struktur Kepengurusan Museum Batik



Sumber : Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pekalongan

2.3.3. Kegiatan Museum Batik Pekalongan

Sebagai Penunjang Pengenalan Kain Batik

Waktu	Kegiatan
Tahun 1997	Penyuluhan terhadap para guru Seni rupa se -Pekalongan, sebagai pengenalan jenis motif-motif batik
Tahun 2001	Lomba pembuatan batik terpanjang (100 meter), sebagaiajang pengenalan batik bagi generasi muda.
Tahun 2003	Pameran keliling di kantor ex. Karesidenan Pekalongan, adanya kunjungan dari luar negeri.

Sumber : Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pekalongan

KESIMPULAN

1. Kota Pekalongan dikenal dengan julukan kota "BATIK", hal tersebut karena sebagian besar masyarakatnya mempunyai mata penceharian sebagai pengrajin batik. Dalam sejarah perjalanan dan perkembangan seni batik tulis Pekalongan selanjutnya berlangsung dan membudaya bagi masyarakat Pekalongan. Batik Pekalongan yang mempunyai corak warna yang khas dan mencolok, menjadikan batik Pekalongan semakin dikenal dimana-mana dan bahkan se-Indonesia dan dunia. Semakin dikenalnya batik Pekalongan tersebut, membuat para tokoh pengusaha batik dan Aparat Pemerintah Daerah Pekalongan mulai tersentuh untuk melestarikan seni budaya batik. Pada akhirnya, muncul pemikiran untuk membangun sebuah Museum Batik di Pekalongan. Pertemuan dilakukan untuk membahas pendirian Museum Batik di Pekalongan, ternyata hasil pertemuan tersebut mendapat

persetujuan dari Walikotaamadya Pekalongan. Akhirnya, pada tanggal 18 Juli 1972 didirikan Museum Batik Pekalongan.

2. Dalam suatu kegiatan pelestarian koleksi di Museum Batik ada beberapa hal yang dilakukan, antara lain:

- Pengadaan koleksi untuk dipamerkan di Museum Batik
- Tindakan konservasi terhadap koleksi museum,

Tindakan konservasi disini adalah pegawai museum melakukan kegiatan pencatatan kondisi koleksi yang ada di museum. Dalam kegiatan pengelolaan di Museum Batik mempunyai beberapa kendala yang muncul dan cara penyelesaian dari kendala tersebut, yaitu :

- Sarana dan prasarana Museum Batik yang kurang memadai, karena ukuran bangunan gedungnya masih relatif kecil dan untuk areal parkirnya saja masih terbatas untuk kendaraan roda dua saja,
- Tenaga untuk perawatan koleksi memang sangat kurang sekali di Museum Batik, karena hanya terdiri dari dua orang yang bertugas sebagai guide dan sekaligus konservator di museum tersebut,
- Pengelolaan Museum Batik dikelola oleh Pemerintah Kota Pekalongan, maka untuk pendanaan museum pun kurang karena terbatas pada Anggaran Belanja Daerah Kota Pekalongan. Pihak museum melakukan penggalangan dana dengan para pengusaha batik di Pekalongan sebagai penanggulangan pendanaan Museum Batik yang kurang.

3. Museum Batik mempunyai peran dalam pengenalan warisan budaya kain batik Pekalongan. Dalam usaha pengenalan warisan budaya tersebut, pihak pengelola Museum batik menggunakan trik-trik ataupun cara-cara tertentu untuk menarik pengunjung. Antara lain: dengan kegiatan lomba, ceramah, pembuatan leaflet dan pameran. Cara yang biasa dilakukan adalah dengan pameran, karena pameran adalah sarana yang paling mudah untuk menarik

bersejarah dan Warisan Budaya Takbenda. Akhirnya, pada tanggal 18 Juli 1972 didirikan Museum Batik Pekalongan.

3. Dalam suatu kegiatan pelestarian koleksi di Museum Batik ada beberapa hal yang dilakukan, antara lain:

- Pengadaan koleksi untuk dipamerkan di Museum Batik
- Tindakan konservasi terhadap koleksi museum

Tindakan konservasi disini adalah pegawai museum melakukan kegiatan pencatatan kondisi koleksi yang ada di museum. Dalam kegiatan pengelolaan di Museum Batik mempunyai beberapa kendala yang muncul dan cara penyelesaian dan kendala tersebut yaitu :

- Sarana dan prasarana Museum Batik yang kurang memadai karena ukuran bangunan gedungnya masih relatif kecil dan untuk area parkirnya saja masih terbatas untuk kendaraan roda dua saja
- Tenaga untuk perawatan koleksi memang sangat kurang sekali di Museum Batik, karena hanya terdiri dari dua orang yang bertugas sebagai guide dan sekaligus konservator di museum tersebut.
- Pengelolaan Museum Batik dikelola oleh Pemerintah Kota Pekalongan, maka untuk pendanaan museum pun kurang karena terbatas pada Anggaran Belanja Daerah Kota Pekalongan. Pihak museum melakukan penggalangan dana dengan cara berusaha batik di Pekalongan sebagai pemanfaatan pendanaan Museum Batik yang kurang.

3. Museum Batik mempunyai peran dalam pengenalan warisan budaya kain batik Pekalongan. Dalam usaha pengenalan warisan budaya tersebut, pihak pengelola Museum batik menggunakan teknik ataupun cara-cara tertentu untuk menarik pengunjung. Antara lain: dengan kegiatan lomba, ceramah, pembuatan leaflet dan pameran. Cara yang bisa dilakukan adalah dengan pameran, karena pameran adalah sarana yang paling mudah untuk menarik

para pengunjung. Selain itu dalam kegiatan pengenalan warisan budaya tersebut, Museum Batik juga mempunyai peran pendukung dalam upaya pengenalan tersebut.

2.4. Proses pembuatan batik

Batik tulis memakan waktu lebih lama dibandingkan dengan proses cap atau sablon, harga batik tulis lebih mahal serta kualitas lebih baik dari pada batik cap atau sablon.



Foto: kegiatan membuat batik dengan metode Tulis atau nyanting.

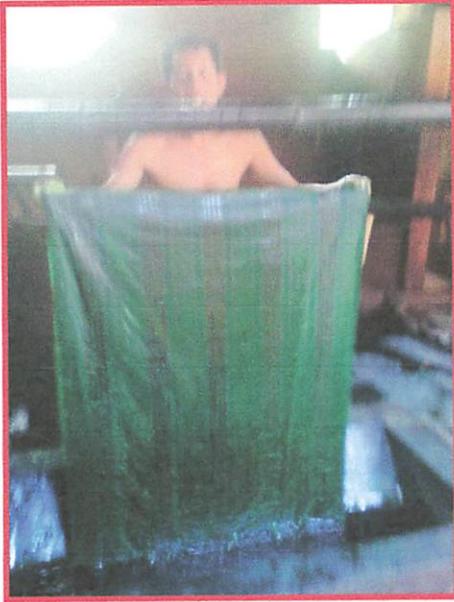


Foto: Proses pembersihan kain yang baru di gambar atau di tulis.



Foto: Pada proses pewarnaan, kegiatan ini dilakukan setelah kain batik di batik atau ditulis dengan malam serta dibersihkan, yaitu dengan mencelupkan batik yang sudah di batik tadi kedalam bak pewarna. Pada proses ini dianjurkan memakai pelindung untuk mengantisipasi reaksi dari obat pewarna.

Foto: Proses pencucian tahap kedua. Pada proses pencucian di bagi menjadi dua tahap :



1. Tahap pertama

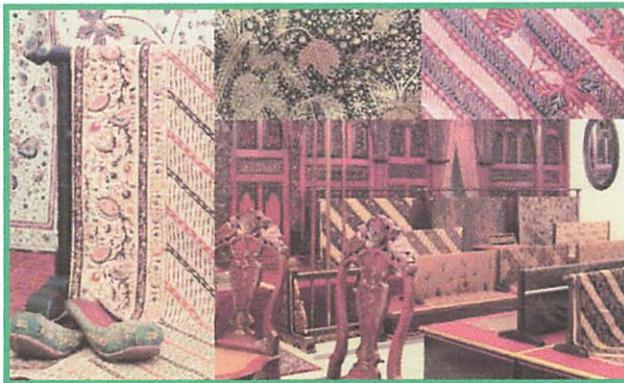
Pada tahap ini batik mulai dicuci dengan air panas untuk menghilangkan malam dari batik.

2. Tahap kedua

Sedangkan pada tahap ini batik dicuci setelah pertama selesai proses ini pencucian dengan air dingin.



Setelah proses ini selesai batik di jemur dengan panas matahari yang terik atau panas



Hasil akhir batik tulis yang sudah jadi

BAB III

KAJIAN TEMA

3.1. Tinjauan Tema Transformasi Arsitektur Tradisional Jawa

Arsitektur merupakan budaya suatu suku bangsa, karena didalamnya terkandung peri kehidupan masyarakat. Jadi setiap perubahan bentuk kehidupan masyarakat akan mempengaruhi arsitekturnya. Sejarah arsitektur Indonesia terkait erat dengan sejarah kebangsaan, yang tiga periode telah menghasilkan arsitektur candi, arsitektur tradisional, dan arsitektur kolonial. Periode klasik Hindu mewarisi bukti otentik berwujudnya bangunan candi. **Arsitektur tradisional** lahir bersama-sama arsitektur candi. Bila candi adalah tempat ibadah, maka arsitektur tradisional terwujud pada rumah tinggal dan bangunan umum. Sedangkan bangunan berarsitektur barat yang sudah diselaraskan dengan iklim tropis mendominasi daerah perkotaan, dan di sebut arsitektur kolonial.¹

3.2. Pengertian Arsitektur

Arsitektur : “.....seni dan teknologi dalam mendesain dan membangun struktur atau sekelompok besar struktur dengan pertimbangan criteria estetika dan fungsional”, atau “struktur dibangun merujuk pada prinsip-prinsip tertentu.”²

Arsitektur merupakan seni bangunan, gaya bangunan.³

Arsitektur merupakan aktivitas total bangunan sebagai teknik dan seni yang diajarkan di akademik; suatu produk teknologi yang terorganisasi di Negara-negara berkembang. (*Charles Jenk*)

Arsitektur sebagai sedikit ornament pelengkap, ‘tambahan artistik’ yang ditambahkan pada suatu bangunan sederhana. Arsitektur merupakan perpotongan dari industrialisasi, sosiologi, politik dan ekologi.

(*Bernard Tsumi*)

¹ Soeroto, Myrta. *Dari Arsitektur Tradisional Menuju Arsitektur Indonesia*

² Harris, C.M. *Dictionary of Architecture and Construction*; 1975

³ Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Bahasa Indonesia*,

Arsitektur merupakan suatu lingkungan binaan yang memenuhi unsur-unsur kenyamanan (fungsional), kekuatan (struktur), dan keindahan (estetika).
(*vitruvius*)

Kesimpulan

Arsitektur adalah :

“suatu lingkungan binaan (space) yang merupakan hasil pikiran dengan pertimbangan kenyamanan, keindahan (art), dan kekuatan (konstruksi) selaras dan konteks dengan lingkungan dalam usaha pemahaman keinginan (hasrat) dan kebutuhan (needs) dari manusia itu sendiri (people), sehingga dicapai bentuk yang nyata (riil) dan dapat dinikmati bersama.”

3.3. Pengertian Transformasi

Transformasi yaitu :

1. Sebuah aksi, proses dan badan berubah atau dalam keadaan berubah,
2. Perubahan suatu ekspresi, formula atau pernyataan logis tanpa mengubah substansi atau isi esensialnya.

(*Webster's Dictionary*)

Transformasi yaitu :

- Berubah seluruh atau sebagian dalam komposisi atau struktur.
- Berubah bentuk atau penampilan luarnya,
- Berubah dalam hal karakter atau sifat keadaan.

(*Webster's Dictionary*)

Transformasi merupakan proses perubahan bentuk yang merespon berbagai factor baik eksternal maupun internal.

(*Antoni C. Antoniadis*)

Transformasi merupakan proses yang menyukai dengan keadaan, terjadi karena perubahan system asumsi.

(*D'Archy Thompson*)

Transformasi dalam arsitektur adalah proses dan fenomena perubahan fungsi, struktur, elemen dekoratif yang disesuaikan dengan keadaan.

Kesimpulan

Transformasi adalah :

“proses perubahan yang dapat berlangsung secara kontinyu, baik secara keseluruhan maupun secara sebagian dalam usaha untuk merespon, baik faktor internal maupun eksternal, dengan tidak mengubah substansi atau esensinya yang disesuaikan dengan keadaan.”

3.4. Pengertian Tradisi; radisional

Tradisi adalah sesuatu yang di turunkan atau diwariskan bisa berupa informasi, pendapat, kepercayaan dan kebiasaan, secara lisan atau melalui contoh-contoh.

(Webster's Dictionary)

Tradisi adalah sesuatu, terutama yang menyangkut tentang nilai-nilai yang mengatur perilaku kehidupan suatu masyarakat yang dipindah lanjutkan secara runtun baik secara vertikal generasi ke generasi yang berikutnya, maupun secara horisontal dari suatu kelompok masyarakat yang satu ke kelompok masyarakat yang lain penganutnya, dan semua ini lebih sering tidak melalui tulisan.

Tradisional adalah :

1. Berhubungan dengan tradisi dan terdiri dari tradisi,
2. Diteruskan atau diturunkan dari waktu ke waktu tanpa tertulis atau lisan,
3. Mengikuti tradisi-tradisi berdasarkan atas suatu aturan, kode-kode atau kenyataan yang diterima dari dulu.

(Webster's Dictionary)

Tradisional sebagai warisan tentang pandangan dan pola kehidupan yang mengarah pada doktrin kekuasaan yang tidak tertulis serta keindahan yang berprinsip pada pengalaman penggunaan yang berkelanjutan.

3.5. Pengertian Arsitektur Tradisional

-Arsitektur tradisional merupakan mikrokosmos (*jagad cilik*) dari alam raya sebagai makrokosmos (*jagad gedhe*).

-Arsitektur Tradisional sebagai wadah untuk membina dan menempatkan manusia secara individu maupun kelompok agar selaras dengan alam semesta.

-Arsitektur tradisional merupakan gambaran alam yang dituangkan dalam analogi-analogi, dan menyatakan terjemahan prinsip-prinsip kehidupan tradisi yang memberi gambaran totalitas kehidupan individu dan masyarakat yang ritual.

3.6. Ciri-ciri Arsitektur Tradisional

Arsitektur tradisional cirri-cirinya antara lain :

- Mempunyai perlambang
- Mempunyai penekanan pada atap
- Ornamental
- Dekoratif
- Simetris

3.7. Hal-Hal Yang Dapat Dipelajari Dari Arsitektur Tradisional

3.7.1. Simbol dan Makna

Arsitektur Tradisional dikenal banyak menggunakan symbol yang merupakan perwujudan dari budaya tradisional. Simbol yang dapat berupa ornament atau berupa konsep arsitektural yang memiliki makna tertentu, seperti:

- Konsep Sirkulasi
- Konsep ruang luar dan perletakan masa bangunan
- Konsep ruang dalam
- Konsep cahaya
- Konsep struktur dan konstruksi.

3.7.2. Bentuk dan Elemen

- Badan bangunan
- Atap bangunan
- Irama
- Detail-detail sebagai ornament
- Ukiran-ukiran

3.8. Arsitektur Tradisional Jawa

Bilamana berbicara tentang arsitektur maka tidak akan lepas dari kebudayaan, dan bilamana orang berbicara tentang kebudayaan, maka arsitektur sering dibicarakan sebagai salah satu hasil karya budaya-bangsa. Salah satu kebudayaan yang ada di Indonesia adalah kebudayaan Jawa dengan rumah tradisional sebagai hasilnya.

Arsitektur Tradisional Jawa adalah arsitektur yang berkembang di Jawa yang berlandaskan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat Jawa berarti semua konsep bentuk, fungsi, tata letak, tata ruang, proses pelaksanaan, dan segala sesuatunya bersumber pada nilai-nilai masyarakat Jawa. Arsitektur tradisional Jawa ini sampai sekarang masih tetap hidup dan berkembang di kalangan masyarakat Jawa.

3.9. Identifikasi Nilai-Nilai Arsitektur Tradisional Jawa

Dalam teori mengenai nilai-nilai arsitektur Tradisional Jawa, nilai antara bentuk, fungsi, tata ruangnya saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan antara nilai satu dengan yang lainnya, maka dimungkinkan pada pembahasan tentang bentuk, fungsi, tata-ruang nantinya tidak akan berpatokan atau mengacu pada salah satu teori saja tetapi pada teori secara keseluruhan.

Didalam uraian sebelumnya didapat kesimpulan bahwa rumah tinggal adalah bangunan gedung yang merupakan suatu area pada suatu titik didalam daerah tertentu, dalam bentuk sebuah ruang yang sangat terbatas ukurannya yang dipergunakan untuk berhenti sambil meninjau kembali keadaan masa lampau dan keadaan sekarang dengan mengabaikan kegiatan berikut agar tidak ketinggalan jaman yang sekaligus juga dapat dimanfaatkan untuk menghimpun kembali perbendaharaan dalam arti kata luas, yang dimanfaatkan untuk kehidupan keluarga. Untuk selanjutnya perlu diungkapkan pengertian masing-masing prinsip yang terkandung didalam lingkup arsitektur yang secara langsung dapat dikaitkan dengan kenyataan yang terjadi dalam rumah tinggal Jawa.

3.10. Pemahaman Terhadap Arsitektur Tradisional Jawa

Pemahaman Terhadap Arsitektur Tradisional Jawa pada masa lalu, yaitu pada saat arsitektur tersebut menjadi bagian dari hidup dan kehidupan masyarakat Jawa.

- a. Pada prinsipnya rumah tradisional Jawa dibagi dalam tiga kebutuhan yaitu digunakan untuk tempat tinggal, untuk tempat ibadah dan untuk perjamuan

atau makan bersama serta pertemuan antara keluarga satu dengan yang lainya.⁴

b. Bentuk bangunan tradisional Jawa terbagi dalam empat tipe :

- Tipe yang pertama Joglo
- Tipe yang kedua Limasan
- Tipe yang ketiga Kampung
- Tipe yang keempat Masjid

c. Rumah Jawa pembangunannya hanya diletakkan diatas tanah denga tanpa ditanam. Kekuatan rumah Jawa terletak pada tiang (saka), bagusnya pemasangan Sunduk kuli dan pasak-pasak (pant'ek-pant'ek) semakin banyak perlengkapannya, seperti apabila menahbahkan dengan *Toempang Singup* saja, maka rumah Jawa tersebut akan menjadi semakin kuat, dan pada kenyataanya belum ada umah joglo yang miring, apalagi sampai roboh.⁵

Dari ketiga catatan tersebut bahwa yang dimaksud arsitektur Jawa pada masa itu dan yang memiliki bentukan-bentukan tertentu, memiliki system struktur dan konstuksi, memiliki fungsi (kegunaan) yang dapat digunakan untuk menampung kegiatan manusia dengan aman, yang cara pembuatanya diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi beikutnya.

3.11. Tinjauan Dari Aspek Non Fisik

Berupa aturan-aturan dan norma, tata cara dari tat nilai terdiri dari filosofi antara lain :

- ❖ Pada umumnya bentuk rumah Jawa seperti : Joglo, Limasan, Kapung dan Masjid bentuknya selalu bujur sangkar atau persegi panjang (simetri). Dalam hal ini menggambarkan keseimbangan atau keselarasan yang ingin dicapai dalam tata kehidupan sehari-hari orang Jawa.
- ❖ Banyak ruang terbuka seperti pendopo, pringgitan dan regol merupakan penyelarasan dan penyatuan dengan alam lingkungan Jawa yang tropis.

⁴ Sastroatmojo, Suryanto. *Sasat peksi mabur mbekta wirih waringin*, Djoko Ladang

⁵ Ismunandar, R. *Joglo Arsitektur Tradisional Jawa*. Semarang

- ❖ Pada atapnya selalu meruncing keatas pada setiap rumah menggambarkan simbolisme Tuhan, Esa san Abadi atau Kekal.
- ❖ Senthong tengah adalah sakral (letak kegiatan utama) adanya kepercayaan bahwa Dewa Sedhana dan Dewi Sri merupakan lambang kemakmuran dan kesejahteraan dari masyarakat Jawa yang pada umumnya petani, senthong merupakan persemayaman bagi mereka.

3.12. Tinjauan Dari Aspek Fisik

3.12.1. Pola penataan ruang :

Dalam hal konsepsi pola tata ruang, ruang luar maupun ruang dalam ditunjukkan dengan Susunan ruang yang berpola, ditunjukkan dengan jenis ruang yang dianggap baku atau utama, yaitu sentong (kiri, tengah, dan kanan) , pendopo dan pawon, sebagai tingkat kepentingan yang pertama. Tingkat kepentingan yang kedua adalah pringgitan yang melengkapi kebutuhan karena derajad dan harta kekayaan yang perlu ditampung. Tingkatan yang lain adalah disediakan untuk menampung anggota keluarga atau pihak yang lain(tamu), adalah gandok.⁶

Keteraturan hidup yang terpancar dari tanggung jawab hidupnya kepada Yang Maha Kuasa menjiwai proses pembuatan bangunan rumah tinggal Jawa, yang diwujudkan dalam bentuk penempatan dan penataan bagian-bagian bangunan dalam rangkaian kesatuan bangunan. Penataan tersebut tidak hanya pada arah mendatar (horizontal) saja, tetapi dapat juga pada arah tegak (vertikal). Pada arah mendatar terlihat pada pembuatan peta petak pekarangan, maupun ruang dalam rumah tinggal, yang ditentukan dengan irama dan ukuran-ukuran tertentu, selain itu juga menggunakan satuan ukuran yang didasarkan pada ukuran tubuh manusia (calon pemakai atau para ahli bangunan yang berpengaruh). Pada arah tegak, terlihat pada pola penentuan tinggi lantai dan tinggi bangunan, yang membedakan antara bagian yang utama dengan bagian pelengkap dari bangunan rumah tinggal dan lingkungannya. Juga terdapat keserasian antara pola bentuk arah mendatar dengan arah tegak, yang secara keseluruhan

⁶ Ronald, A. 1990 ciri-ciri karya budaya dibalik tabir keagungan rumah Jawa. Unifersitas atmajaya yogyakarta (hal 208)

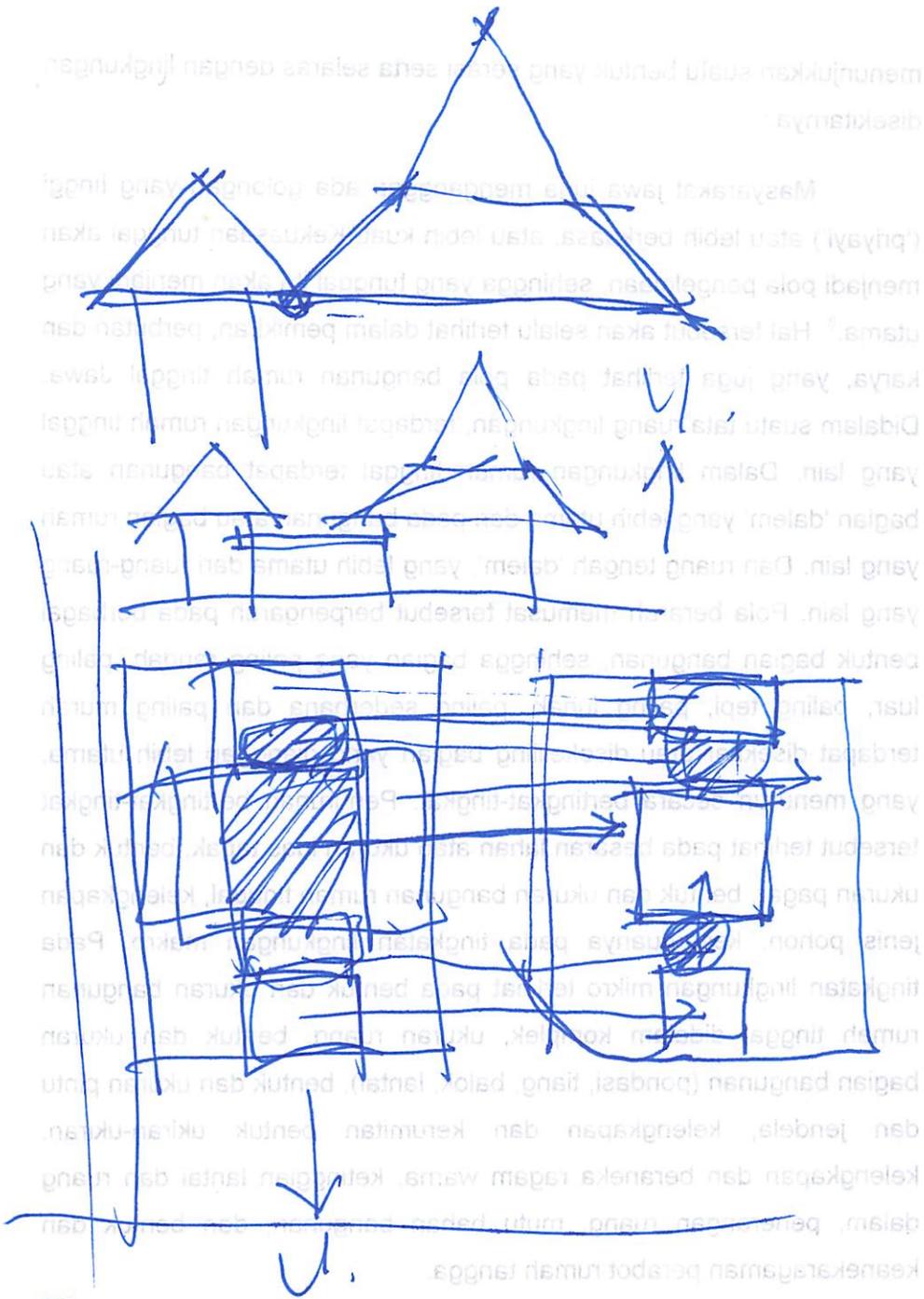
menunjukkan suatu bentuk yang serasi serta selaras dengan lingkungan disekitarnya.⁷

Masyarakat Jawa juga menganggap ada golongan yang tinggi ('priyayi') atau lebih berkuasa, atau lebih kuat. Kekuasaan tunggal akan menjadi pola pengelolaan, sehingga yang tunggal itu akan menjadi yang utama.⁸ Hal tersebut akan selalu terlihat dalam pemikiran, perbutan dan karya, yang juga terlihat pada pola bangunan rumah tinggal Jawa. Didalam suatu tata ruang lingkungan, terdapat lingkungan rumah tinggal yang lain. Dalam lingkungan rumah tinggal terdapat bangunan atau bagian 'dalam' yang lebih utama dari pada bangunan atau bagian rumah yang lain. Dan ruang tengah 'dalam', yang lebih utama dari ruang-ruang yang lain. Pola berarah memusat tersebut berpengaruh pada berbagai bentuk bagian bangunan, sehingga bagian yang paling rendah, paling luar, paling tepi, paling lunak, paling sederhana dan paling murah terdapat disekitar atau disekeliling bagian yang dianggap lebih utama, yang menurun secara bertingkat-tingkat. Penurunan bertingkat-tingkat tersebut terlihat pada besaran lahan atau ukuran luas tapak, bentuk dan ukuran pagar, bentuk dan ukuran bangunan rumah tinggal, kelengkapan jenis pohon, kesemuanya pada tingkatan lingkungan makro. Pada tingkatan lingkungan mikro terlihat pada bentuk dan ukuran bangunan rumah tinggal didalam kompleks, ukuran ruang, bentuk dan ukuran bagian bangunan (pondasi, tiang, balok, lantai), bentuk dan ukuran pintu dan jendela, kelengkapan dan kerumitan bentuk ukiran-ukiran, kelengkapan dan beraneka ragam warna, ketinggian lantai dan ruang dalam, penerangan ruang, mutu bahan bangunan, dan bentuk dan keanekaragaman perabot rumah tangga.

Ruang pada rumah tinggal Jawa digambarkan dengan jarak (pada arah horizontal dan vertikal), dan jarak itu diperlukan untuk menandai ciri kedekatan hubungan satu orang dengan orang lain. Tata letak ruang (setting) bahwa tuang dalam sistem rumah Jawa mengenai perletakan berdasarkan situasi kwadran depan kanan-depan kiri, belakang kanan belakang kiri, hal ini tidak tergantung arah menghadap

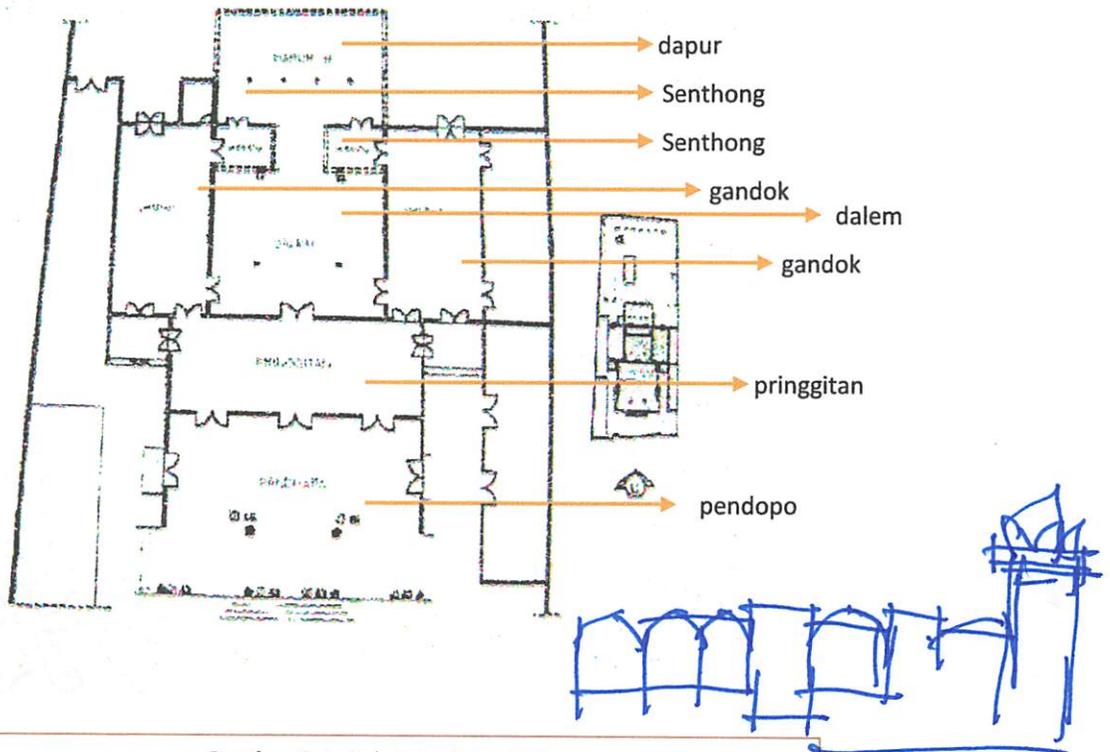
⁷. Ibid hal: 328)

⁸. Ibid hal: 331

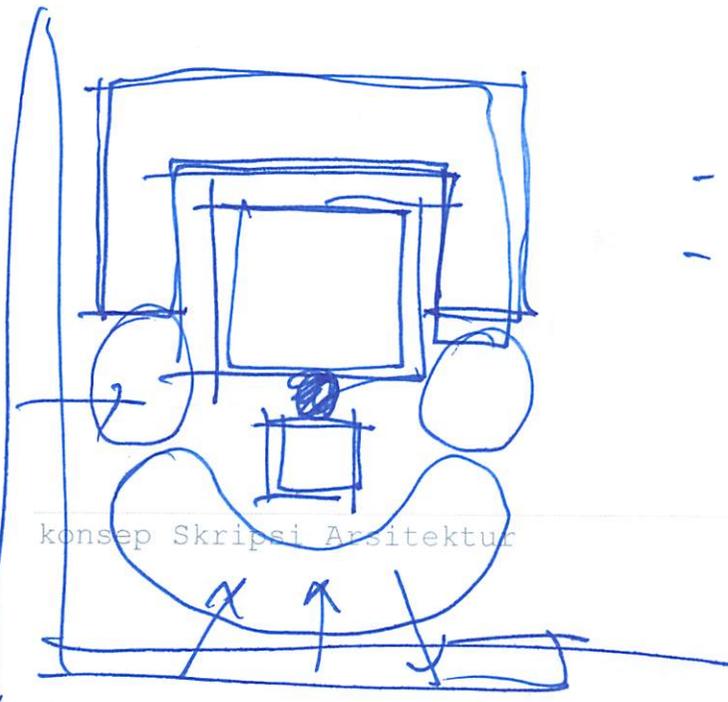


Ruang pada rumah jawa digambarkan dengan jarak (pada arah horizontal dan vertikal), dan jarak itu dipisahkan untuk menandai ciri kedekatan hubungan satu orang dengan orang lain. Tata letak ruang (setting) pada rumah jawa mengacu pada konsep keseimbangan antara bagian-bagian rumah. Hal ini tidak mengabdikan belakng kanan belakng kiri, hal ini tidak mengabdikan

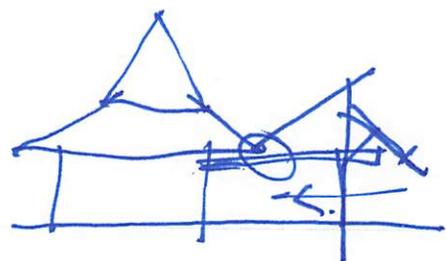
rumah itu. Ruang yang dalam kwadran depan kanan berkualifikasi ruang umum (publik), depan kiri dan ruang tengah umum (semi publik), belakang kanan(semi privat) dan belakang kiri untuk (privat). Dalam sistem perletakan bahwa bagian kanan dari sisi pemilik rumah menjadi lebih utama bila dibandingkan dengan sisi kiri, sehingga sisi kanan di utamakan dari pada sisi sebelah kiri rumah.



Gambar 2.1. Pola tata Griya Hill



- papat hi blat lima pancer. ?
- si hulasi hirarhi ?



Keterangan Bagian – bagian penting yang lain dalam rumah Jawa adalah :

- **Griya wingking** Bangunan ini merupakan tempat tinggal orang tua dan anak-anak perempuan, dalam rumah induk ini terletak *krobogan* dan *petanen* yang dianggap sebagai bagian paling 'sakral' dalam Rumah Jawa.
- **Pandapa** Bagian ini berupa bangunan terbuka (tanpa dinding) tempat menerima tamu atau mengadakan kegiatan pertemuan. Ruang pendopo selalu luas dan terbuka (tidak berdinding), selain itu didalam ruang ini tidak terlalu banyak perabot (termasuk kursi untuk tempat duduk), sehingga sebagai sebuah ruang yang disediakan untuk orang-orang yang tidak saling mengenal, akan terasa canggung bila bertingkah laku bebas. Rasanya berada diruang semacam ini dapat bertingkah bebas namun seakan akan ada pihak lain yang selalu mengamatinya atau melihat kearah dirinya, sehingga kebebasannya menjadi terikat dan tidak sombong.
- **Pringgitan** adalah tempat untuk mempergelarkan wayang kulit dan juga sebagai pasanggrahan atau tempat transit, istirahat, berkumpul (tidak tidur) sebelum masuk ruang tamu. Bagian rumah ini merupakan bangunan penyambung antara *pandapa* dan *griya wingking*.
- **Regol** dari Kawruh Griya - SasraWiryatma (G-Sas) [h.25] Leresipun ing nami Rigol inggih parigollan tegesipun panggenan angetrapaken tatakrama dhateng tiyang sasami. Utawi enem dhateng ngasepuh. Tuwin alit dhateng ageng (andhap luhur). Parigolan wau watesipun tiyang mandhap saking tumpakan utawi ambikak songsong kukudhung (topi) miwah udhunipun making pandhapa dhateng regol. Hormat dhateng tamu Ingkang kapernah sepuh utawi kawon likhur pangkatipun udhunipun making tumpakan sasaminipun wau kaupamekaken Rigol.
artinya tempat menerapkan tata karma, terutama oleh orang muda pada orang tua atau orang kecil pada orang besar, regol adalah gerbang masuk halaman rumah. Disini tamu turun dari kendaraan (kereta atau kuda dan membuka topi untuk menghormati tuan rumah.

- **Gandok** merupakan bangunan hunian untuk anak laki-laki. Dari Kawruh Griya - SasraWiryatma (G-Sas) [h.25] *Gandhok*: Inggih punika griya ingkang manggen gathuk tritis kaliyan griya wingking. Dados gandhok utawi gedhogan sagandhok sami saganthet ananging dhapuripun griya artinya Bangunan yang berhubungan tritisnya (overstek) dengan bangunan belakang. Jadi "gandhok" artinya "gandheng", tetapi bangunannya sendiri juga mempunyai nama menurut modelnya. Sesuai pengembangannya maka gandok terbagi beberapa fungsi, gandok kanan lebih kearah kehidupan dan aktifitas, sedangkan gandok kiri sebagai tempat menyimpan perlengkapan atau perabot.
- **Pawon** (dapur) adalah tempat yang banyak abu, dari api yang digunakan untuk memasak. *Pawon* merupakan bangunan tersendiri, terpisah dari *griya wingking*.⁹
- **Senthong** merupakan bagian dari griyo wingking yang mana Senthong tengah merupakan ruang persembahan, Senthong kiwo merupakan tempat untuk anak perempuan, dan Senthong tengen merupakan ruang istri dan anak kecil.

Masyarakat Jawa dengan faham jawanya ('kejawen') sering dianggap oleh kalangan lain sebagai masyarakat yang hidup dalam suasana kepercayaan primitif, walaupun sebenarnya dengan faham itulah mereka kemudian dikatakan mempunyai sifat-sifat khusus. Hal tampak khusus adalah cara mempertahankan suasana hidup selaras (harmonis) dengan kehidupan lingkungan disekitarnya. Hubungan antar sesama manusia terjadi didasarkan pada dua motif, yaitu hubungan antara kawula lan gusti (hamba dan tuhan) dan hubungan yang nantinya akan menyebutkan dirinya sebagai insun (saya untuk kalangan bangsawan). Hubungan antara manusia dan lingkungan alam disekitarnya didasarkan pada anggapan bahwa eksistensi (hidup) dalam kosmos alam raya dipandang sebagai sesuatu yang teratur dan tersusun secara hirarkis. Arah depan belakang melambangkan privacy,

⁹ Ronald, A. 1990 cirri-ciri karya budaya dibalik tabir keagungan rumah jawa. Universitas atmajaya yogyakarta (hal:217)

samping kanan-kiri melambangkan kekerabatan, dan arah vertikal melambangkan derajat ataupun kedudukan.¹⁰



Gambar 2.2. Perlambangan Griya Jawa

Griya wingking (bagunan atau rumah belakang) itu dalam hal besar dan panjang, dibuat melebihi ukuran dari griya ngajeng (pendhopo), demikian dengan halnya ketinggian siti bebaturan (lantai), juga dibuat lebih tinggi dari pada griya ngajeng. Pendapat dari leluhur jaman dahulu adalah dengan maksud dan harapan, semoga pada akhirnya penghuninya mendapat keluhuran pangkat dan derajat, bahagia, dan penuh rejeki, atau dengan kata lain supaya enak dan berbahagia dibelakang meskipun berjerih payah dibelakang.¹¹



Gambar 2.3. potongan melintang bangunan dalem Bupati Purbodirjan

(Sumber: Cirri-ciri Karya Budaya Dibalik Tabir Keagungan Rumah Jawa.)

¹⁰ Ibid, hal :3

¹¹ Prijotomo,j. 2006. (Re-)Konstruksi Arsitektur Jawa, hal :175-176



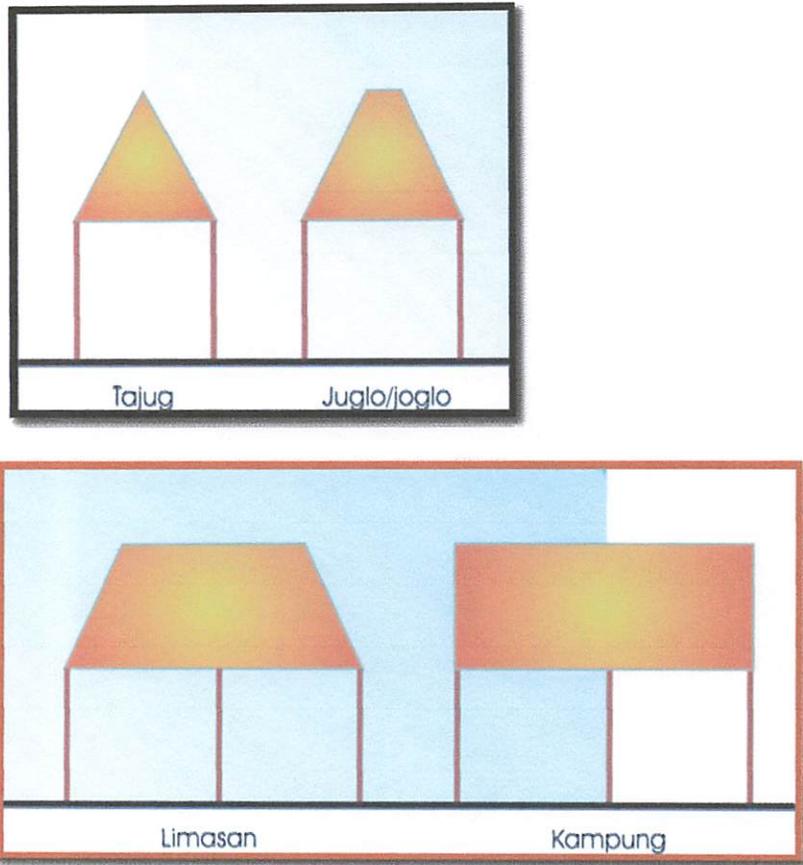
(Sumber: Ciri-ciri Karya Budaya Dibalik Tabir Keagungan Rumah Jawa.)

Kehidupan manusia dalam lingkungan budaya jawa pada dasarnya dinyatakan dengan berdasarkan pada empat areal atau lingkup keyakinan, yaitu **kepercayaan**, **ikatan sosial**, **ekspresi pribadi (kepribadian)** dan **permasalahan** atau **makna**. Keempatnya akan mempengaruhi pola pemikiran, perbuatan dan karyanya. Dalam hal karya, didalamnya berlaku pula keberadaan lingkungan buatan atau tempat tinggal atau rumah tinggal atau karya arsitektur sebagai bagian dari kehidupan budaya. Salah satu contoh nyata adalah timbulnya anggapan dari diri mereka (masyarakat jawa) bahwa istana atau keraton (dari asal kata ratu → ke + ratu + an atau ke-datu-an hingga sering pula disebut kedaton) merupakan pusat dari kosmos. Dengan demikian tampaknya cukup menarik dan kemudian dirasa perlu meneliti hubungan antara rumah tinggal dan faham kosmos yang berkembang subur dalam kehidupan budaya jawa yang sampai saat ini masih berlangsung.¹²

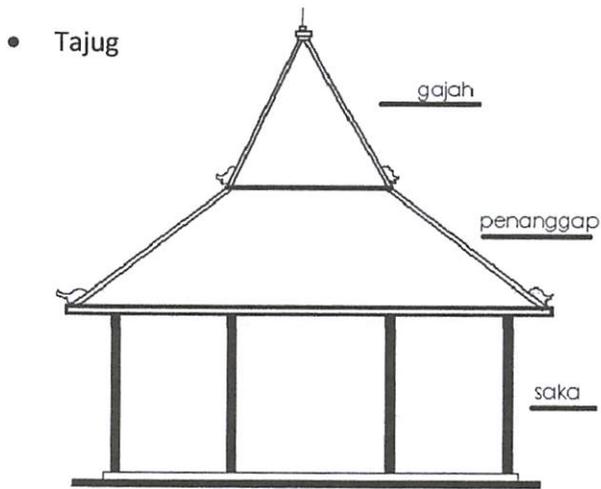
3.12.2. Dhapur griya atau tipe bentuk :

Tipe bentuk pada arsitektur tradisional merupakan tampang yang nyata secara langsung dilihat. Dimana menurut penggolongannya terbagi atas 3 golongan :

- a. Dari tinjauan dhapur, yakni sosok rupa atau tipe gugusan bangunan : teks hanya menyebut empat tipe yakni joglo, limasan, kampung dan tajug/masjid.

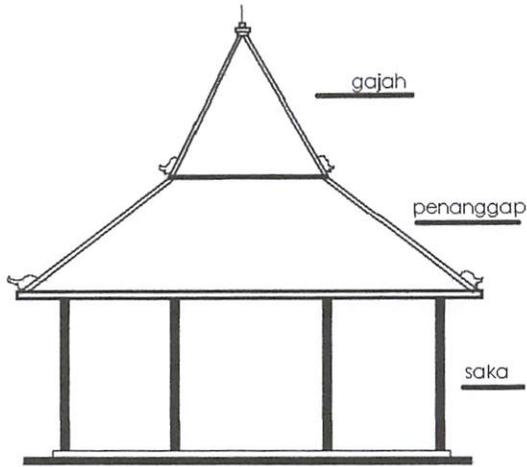


Gambar 2.4. Dhapur Griya Jawa

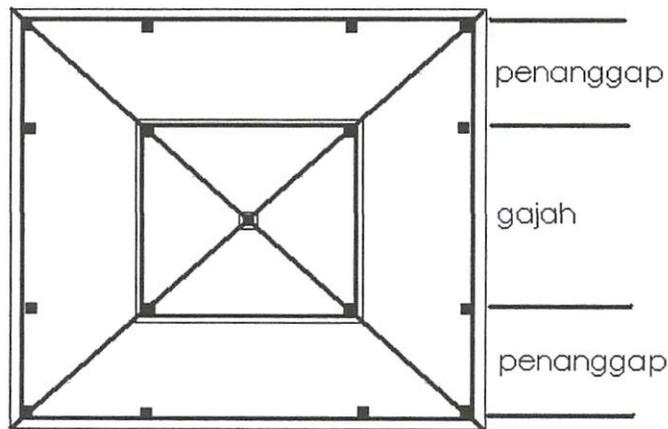


Gambar 2.5. Tampak bangunan tipe tajug

¹² Ibid, hal :3
konsep Skripsi Arsitektur

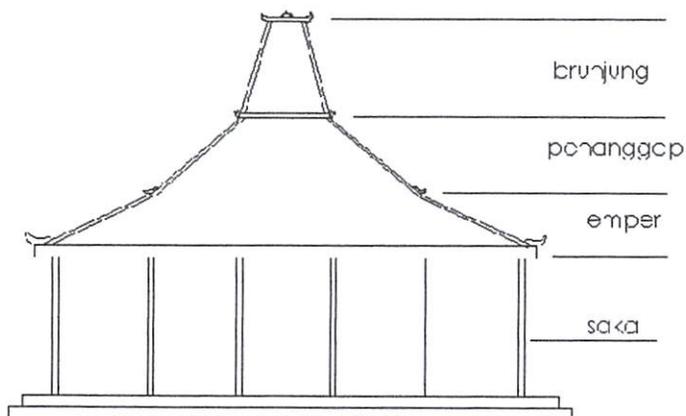


Gambar 2.6. Tampak samping bangunan tipe tajug

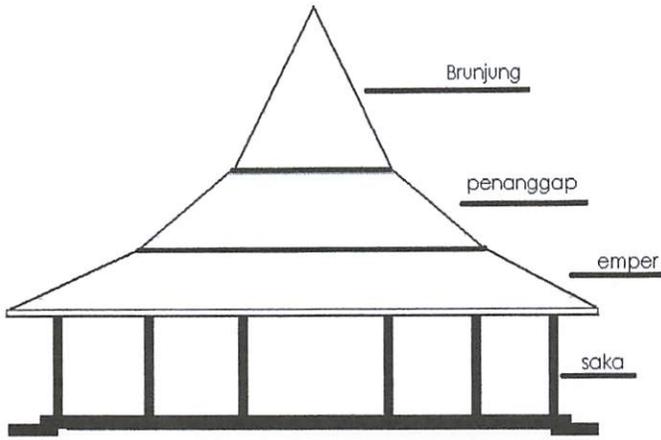


Gambar 2.7. Denah bangunan tipe tajug

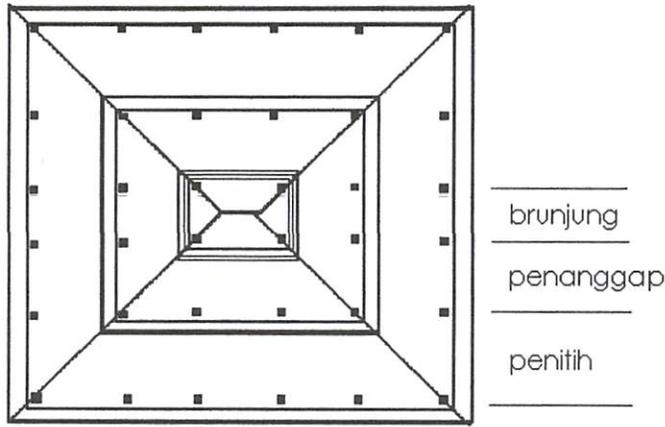
- Joglo



Gambar 2.8. Tampak bangunan tipe joglo

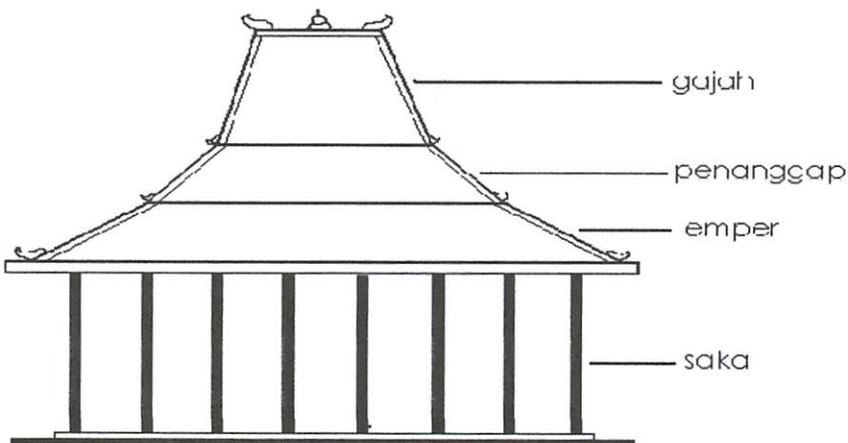


Gambar 2.9. *Tampak samping bangunan tipe joglo*

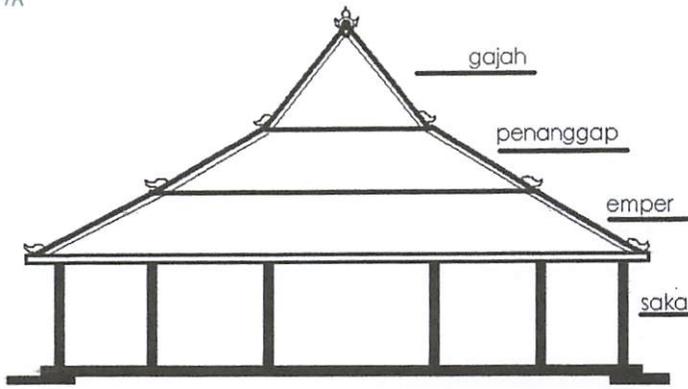


Gambar 2.10. *Denah bangunan tipe Joglo*

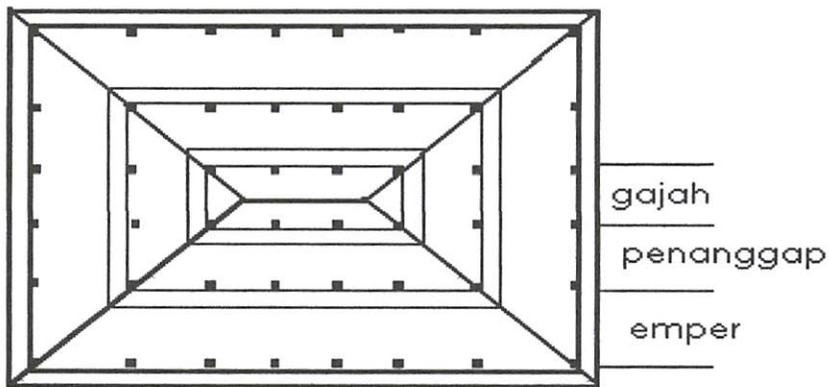
- Limasan



Gambar 2.11. *Tampak bangunan tipe limasan*

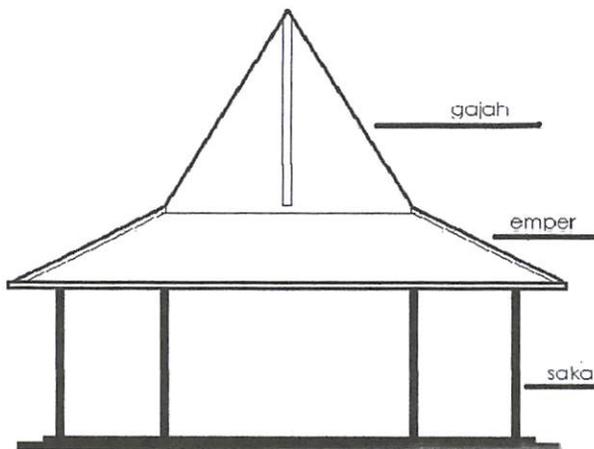


Gambar 2.12. *Tampak samping bangunan tipe limasan*

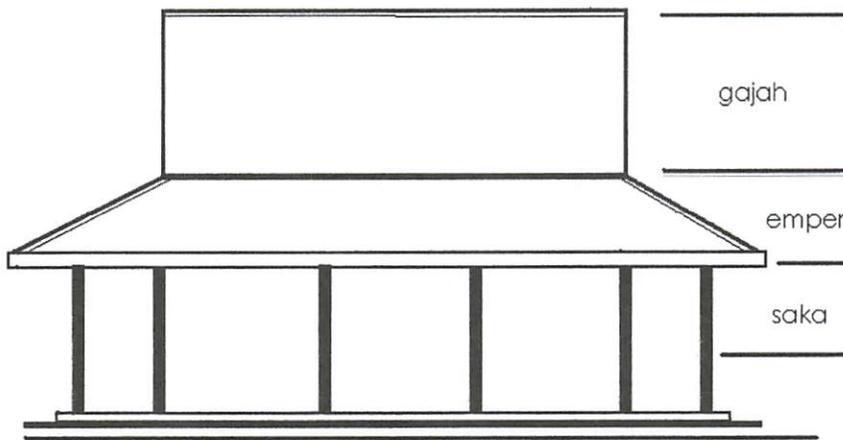


Gambar 2.13. *Denah bangunan tipe limasan*

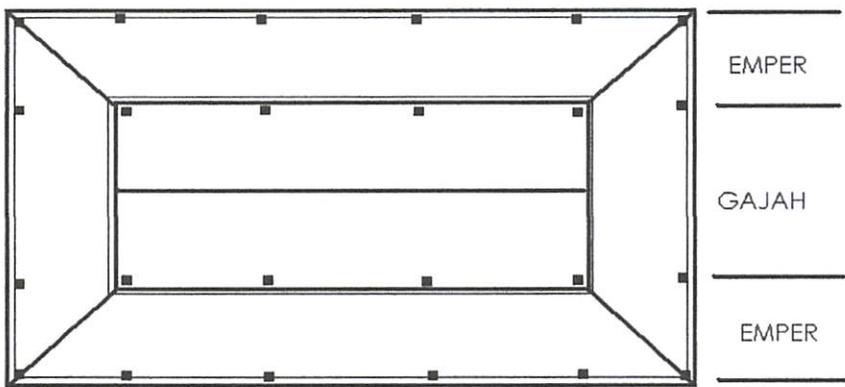
- Kampung



Gambar 2.14. *Tampak bangunan tipe kampung*



Gambar 2.15. Tampak samping bangunan tipe kampung



Gambar 2.16. Denah bangunan tipe Kampung

- b. Golongan kedua ini memang merupakan perincian dan varian sosok rupa di setiap tipe (dhapur), bahwa letaknya adalah golongan kesatu. Masing-masing varian menunjukkan kekhususan yang dimiliki oleh dhapur tersebut. Secara keseluruhan, G821 menunjukkan bahwa dalam dhapur joglo terdapat 7 ragam, limasan 11 ragam, kampung 9 ragam dan masjid hanya 2 ragam.

Ragam Bentuk Griya Jawa				
No	Joglo	Limasan	Kampung	Tajug
1	Kepuhan	Nom	Nom	Tajug
2	Pangrawit	Sinom	Srotongan	Langgar
3	Trajumas	Kampung bali	Dara gepak	-

4	Wantah	Bapangan	Jompongan	-
5	Ceblokan	Klabang nyander	Gajah ngombe	-
6	Tawan boni	Trajumas	Trajumas	-
7	Semar tinandhu	Gajah ngombe	Pacul gowang	-
8	-	Gajah mungkur	Semar tinandhu	-
9	-	Pacul gowang	Pisang salirang	-
10	-	Semar tinandhu	-	-
11	-	Srotongan	-	-

Tabel 2.1. Ragam bentukan griya jawa

- c. Dari tampilan akhir atau dari tampang akhir suatu gugusan bangunan. Akhirnya, dari tampilan akhir atau tampang dari gugusan bangunan sebutan tersendiri yaitu : bila atap/payon cenderung ngadeg (tegak), dinamakan enom; bila payon cenderung tandha (melebar), dinamakan sepuh (tua); jika balungan/kerangka cenderung kandel (tebal), dinamakan lanang (lelaki); bila balungan (kerangka) tipis-tipis dinamakan estri (perempuan)¹³

Bentuk-bentuk bangunan Arsitektur Tradisional Jawa

No	Nama bangunan	Jatuh Pada hitungan	Bentuk
1	Griyo wingking	Sri	Limasan
2	Pendopo	Kitri	Joglo
3	Pringgitan	Kitri	Joglo, limasan
4	Gandok, pawon, lumbung	Gana	Tajug, kampung
5	Regol	Pokah	Tajug

Tabel 2.2. Sumber: Naskah Jawa Arsitektur Jawa, Johannes Adiyanto. (hal:222)

Bentuk-bentuk bangunan Arsitektur Tradisional Jawa menurut kawruh kalang mangoendarmo (1906)

Peruntukan	Pamanjang	Panyelak	type	Sisa	Sebutan
Omah mburi	26 kaki	16 kaki	limasan	1	Sri
Pendopo	17 kaki	12 kaki	Joglo	2	Kitri
Gandok	43 kaki	23 kaki	Kampung	3	Gana
Masjid	18 kaki	18 kaki	Masjid	4	Gana
Pringgitan, pesanggrahan			2	Kitri
Regol, bangsal pasowanan			4	Liyu
Langgar, pawon, kandang			3	Gana

Tabel 2.3. Sumber: Josef Prijotomo (1995) , *PETUNGAN* sistem ukuran dalam Arsitektur Jawa , Gajah Mada University Press , hal. 75.

Untuk menjelaskan Arsitektur Jawa yang berhubungan dengan dimensi secara lebih luas dan mendalam, perlu dilandasi beberapa peran arsitektur dalam lingkup hasil karya budaya. Salah satu karya tulis menjelaskan peran-peran tersebut :

- a. **Arsitektur sebagai sebuah bangunan**, bangunan dilihat sebagai suatu karya seni dan didalamnya lebih banyak memuat kaidah-kaidah estetika. Bangunan gedung lazim dikenal melalui unsur bahan-bahan, bentuk dan konstruksi. Pengertian itu menandakan bahwa bangunan gedung tidak lebih hanyalah sebuah benda mati, yang hanya dapat dinikmati dari segi perwujudan visualnya saja.
- b. **Arsitektur sebagai sebuah lingkungan buatan**, lingkungan buatan adalah lingkungan spatial, lingkungan fisik alam dan lingkungan sosial. Kelebihan dari lingkungan buatan ini terletak pada makna ruang dan

¹³ Prijotomo,j. 2006. (Re-)Konstruksi Arsitektur Jawa, hal :156-159

kehidupan sosial manusia, yang didalamnya mengandung kaidah-kaidah ruang dan sosial, yang perwujudannya tidak dapat melepaskan diri dari suasana kehidupan budaya pada umumnya dan adat khususnya. Adat adalah kebiasaan yaitu sesuatu yang sering berulang-ulang.

- c. **Arsitektur sebagai sebuah perwujudan fungsi (guna)**, menunjuk pada keuntungan atau derajat pemanfaatan yang diperoleh orang.
- d. **Arsitektur sebagai perwujudan Citra**, sebenarnya hanya menunjukkan pada suatu gambaran (image), suatu kesan penghayatan yang menangkap arti bagi diri seseorang. Citra tidak terlalu jauh bila dibandingkan dengan guna, padanya lebih bertingkat spiritual. Lebih menyangkut derajat dan martabat manusia yang berharap memperoleh tempat tinggal.¹⁴

Secara khusus hubungan nilai dari rumah Jawa bahwa:

- 1. Sosok rumah adat Jawa didalam maupun diluarnya mengandung nilai-nilai mistik, yang dapat dipahami oleh setelah seseorang mau menghayati keberadaan rumah tersebut sebagaimana keberadaan manusia Jawa. Bilamana diuraikan dalam bentuk kata-kata, maka nilai itu lebih dahulu menjadi dua sistem yaitu sistem imaterial dan material.



Sistem Imaterial tampak antara lain pada ungkapan-ungkapan sebagai berikut:

- a. Senthong tengah atau dalem tengah sebagai manifestasi dari sukma kawekas (Pusat sebuah dimensi/inti).
- a. Keberadaan seketeng (rana, gebyog, dan pager urip) sebagai manifestasi dari subsistem sukma sejati (jiwa manusia, manusia hidup alam suasana yang terbatas, namun masih memungkinkan

¹⁴ Ibid, hal : 66-67

komunikasi dengan luar. Batas hanya sekedar batas visual tapi bukan batas fisik).

b. Keberadaan Roh suci, yaitu:

- Rumah yang tampak luas, terbuka dan jujur (alam semesta/gumelaring dumadi). Dalam pertanda itu juga terdapat gejala alamiah, alam sebagai ciptaan tuhan YME. Bila pertanda tersebut ditemukan dalam rumah Jawa, maka tampak jelas pada penampilan halaman suatu tempat tinggal. Luas ditampilkan dengan ratio luas rumah terhadap luas halaman relatif kecil sekali terbuka. Ditampilkan dengan situasi halaman yang sebagian besar tidak berpagar dinding, keadaan paling rapat adalah tumbuhnya tanaman hidup.
- Rumah yang menggunakan soko guru (petunjuk tuhan/tunggal sabda). Pertanda ini menggambarkan petunjuk atau tujuan kesatuan arah, juga menerapkan kedudukan dirinya sebagai bagian dari absolut (kekuasaan tuhan) dan keabsolutan bagi dirinya sendiri, batasan arah alamiah yang tegas dengan adanya empat arah mata angin yang terpusat dalam satu titik. Keutamaan jumlah soko guru adalah empat buah dengan kesan vertikal dan mempunyai suasana memusat berada di titik diagonal yang dibentuk oleh keempat soko guru tersebut (berajar ke utara selatan dan timur barat).
- Rumah dengan keanekaragaman bentuk dan mengandung nilai seni (Kesejahteraan/rahayu). Berarti sejahtera lahir dan batin. Kesejahteraan lahir dapat dipenuhi akan kebendaan untuk memperoleh kepuasan.
- Rumah dengan susunan ruang dan bentuk yang berpijak pada *continouity* (arah, tujuan/sangkan paran). Masyarakat Jawa sangat menghargai kehidupan masa lalu dan selalu mempunyai keinginan menjangkau masa depan dengan perhitungan semasak mungkin dalam hal yang tersirat dalam konsep alur yang terus menerus.
- Rumah dengan bentuk proporsi menelungkup (sembahyang/manembah). Menyembah pada kekuasaan tertinggi dan bahkan pada tuhan yang maha kuasa. Rumah Jawa pada proporsi bentuk bangunan secara keseluruhan,

yang cenderung menelungkup seperti sikap induk ayam yang melindungi anaknya dengan menggunakan sayapnya.

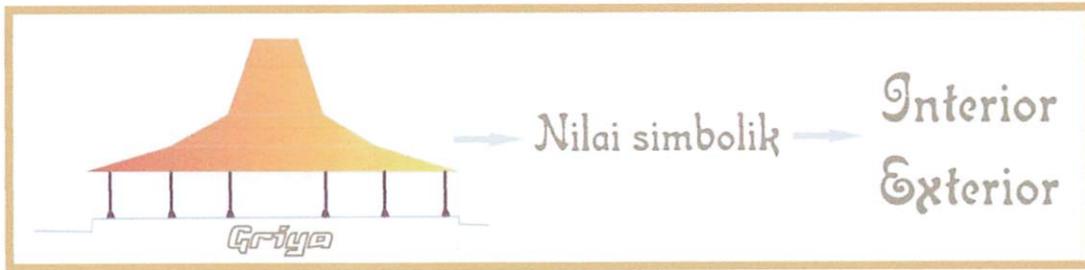
Sistem material tampak antara lain pada ungkapan-ungkapan sebagai berikut:

- Posisi rumah dalam lingkup suatu kompleks lahan keluarga, ketinggian bangunan dan bentuk situasai rumah diatas lahan serta ukuran bangunan/ruang, keanekaragaman bentuk dan kesederhanaan bentuk/penyelesaian merupakan bentuk ungkapan dari angen-angen (pengertian, penafsiran dan daya cipta). Pertanda tersebut diterjemahkan pada rumah ditunjukkan dengan kasus letak rumah tinggal ditengah suatu lingkungan, ketinggian bangunan, situasi letak bangunan terhadap lingkungan, ukuran dan volume bangunan, dan kesederhanaan rumah.
- Bentuk rumah cenderung besar/kewibawaan , sistem struktur yang tampak kokoh/kekokohan, bentuk bangunan yang khas lembut dan beberapa penyelesaian yang kurang efisien (nepsu/nafsu).
- Cara membangun dengan sistem gotong royong, sistem peruangan yang fleksibel, penyelesaian bangunan yang alamiah dan meniadakan penyelesaian yang kontras (rasa) Manusia hendaknya hidup selaras berada diantara dua bentuk kehidupan.¹⁵

2. Sosok rumah adat Jawa didalam maupun diluarnya mengandung nilai-nilai simbolik, setelah orang mempelajari pengalaman masyarakat Jawa dalam rangka mengkristalkan berbagai ajaran sejak jaman nenek moyang. Bilamana diuraikan dalam bentuk ungkapan tertulis dapat dibagi menjadi dua yaitu ungkapan *sejatining urip* (kesempurnaan yang mengandung arti baik) dan *sejatining laku* (perbuatan dalam berbudaya).

Gambar 2.18. nilai simbolisme pada interior dan eksterior

¹⁵ Ibid, hal :56-58



Ungkapan *sejatining urip* tampak pada :

- Daya dukung sebagai transformasi dari kekuatan fisik
- Daya tampung sebagai transformasi dari penerapan keinginan calon penghuni
- Kecantikan bangunan dan lingkungan sebagai transformasi dari kekuatan alam
- Existensi nyata sebagai transformasi dari konsepsi kehidupan masyarakat
- Relatifitas yang subyektif sebagai transformasi dari sistem hubungan antara manusia dengan tuhan
- Adanya tipologi, sistem ruang, sistem konstruksi, proporsi dan keberadaan langit-langit dalam tatanan khas sebagai transformasi dari ungkapan perasaan manusia Jawa

Ungkapan *sejatining laku* tampak pada :

- Bahasa Arsitektur rumah adat jawa sebagai cerminan dari tutur kata
- Cara membangun rumah sebagai cerminan dari tingkah laku
- Pembentukan keserasian lingkungan buatan sebagai cerminan dari sopan santun
- Proses pembuatan keputusan dalam sistem pembangunan rumah adat jawa sebagai cerminan dari tenggang rasa.¹⁶

3.12.3. Material Bangunan Tradisional Jawa

Bagi masyarakat Jawa, pemilihan kayu bertuah sama pentingnya dengan pemilihan tempat bangunan.¹⁷ Dari wacana tersebut berarti material merupakan aspek arsitektural yang sangat penting bagi

¹⁶ Ibid, hal59-60

masyarakat Jawa, dari pemilihan material inilah bangunan dapat mencitrakan dirinya apakah bangunan tersebut merupakan bangunan tradisional ataukah modern. Bangunan tradisional Jawa baik struktur maupun nonstruktur menggunakan material kayu dan batu alam, esensi inilah yang akan dijadikan konsep pemilihan material.

Material yang biasa digunakan, adalah ;

- Kayu nangka, kayu ini mudah diukir [dijadikan ornamen], dipakai sebagai bahan bangunan yang bersifat vertikal.
- Kayu kelapa, dipakai sebagai bahan bangunan yang bersifat horizontal.
- Bambu, lendutan yang besar menjadikan bambu hanya sebagai elemen konstruksi sekunder.
- Batu-batu alam.



Gambar 2.19. Bahan Kayu Kontruksi Bangunan Rumah Jawa

3.12.4.Ornamen Dan Ragam Hias Pada Bangunan Tradisional Jawa

Masyarakat Jawa sangat menghargai keindahan, hal ini terbukti dengan banyaknya ornamen [pahatan dan ukiran] yang menempel pada struktur maupun selubung bangunan. Selain bernilai estetis, pahatan-pahatan yang ada pada kayu-kayu bangunan tradisional Jawa mengandung nilai-nilai simbolis. Seni pahat mengandung nilai-nilai simbolis dengan maksud yang bersifat magis, bermaksud untuk menghindarkan diri dari pengaruh roh jahat yang ada disetiap tempat, disamping itu ada maksud pula untuk memperoleh suatu keuntungan yang datangnya dari suatu kekuatan pula.

Pahatan-pahatan biasanya terletak pada saka (tiang) dan pada balok [tumpang atau blandar], dan ukiran-ukiran pada kayu biasanya dijadikan sebagai ornamen tempelan pada selubung bangunan.



Gambar 2.20. Ornamen pada rumah Tradisional Jawa.

3.12.5. Sistem Struktur dan Konstruksi

Sebelum kajian terhadap struktur dan konstruksi ini dilakukan, satu hal yang menjadi catatan dalam penjelasan ini adalah bahwa dalam kaitannya struktur dan konstruksi dalam arsitektur Jawa (seperti yang diuraikan di bagian depan) kita akan dihadapkan pada suatu sistem struktur dimana pada uraian di atas telah dikatakan sebagai perabot-perabot bangunan. Untuk itu kiranya terlebih dulu mengenal perabot bangunan dan perlengkapan bangunan tersebut, akan tetapi mengingat cukup banyaknya perabot-perabot bangunan yang ada, maka dalam hal ini hanya dibatasi pada:

1. Perabot bangunan yang secara langsung berpengaruh terhadap kekokohan bangunan, yaitu berdasarkan pada:

Rumah Jawa pembangunannya hanya di atas tanah dengan tanpa ditanam, kekuatan rumah Jawa ini terletak pada tiang (saka), bagusnya pemasangan Sunduk kili dan pasak-pasak (pantek-pantek), semakin banyak perlengkapannya, seperti apabila menambahkan dengan toepang singup saja maka rumah Jawa tersebut akan menjadi semakin kuat, dan pada kenyataannya belum ada rumah joglo yang miring apalagi sampai roboh.¹¹

2. Perabot bangunan yang secara langsung berpengaruh terhadap terwujudnya bentuk bangunan, yaitu seperti yang telah diuraikan bahwa hadirnya bentuk-bentuk Arsitektur Jawa adalah hasil penggabungan dan perangkaian perabot-perabot bangunan.

Sistem struktur dan konstruksi pada Bangunan Tradisional Jawa pun dikelompokkan ke dalam 3 (tiga) bagian yaitu :

1. Bagian Bawah (Sub-Strukture)

Bagian ini meliputi : Pondasi dan lantai bangunan.

2. Bagian Tengah (Main Strukture)

Bagian ini meliputi : bagian tubuh bangunan yaitu dinding dan tiang penyangga.

3. Bagian Atas (Upper Strukture)

Bagian atap yang merupakan paling rumit diantara bagian yang lain.

● **Bagian Bawah**

Pondasi merupakan salah satu bagian yang terpenting dari bagian bawah pada umah jawa dimana pembangunannya hanya diletakkan diatas tanah denga tanpa ditanam.

Pondasi ini dibuat dari tanah biasa, ada kalanya dilapisi pasir dan pemasanganya sangat sederhana. Pondasi diperkeas dengan cara dipadat-padatkan (dipukul-pukul). Bila tanah telah padat maka dapat ditancapkan tiang. Pondasi ini disebut dengan umpak, dimana umpak ini dapat dihiasi dan biasanya hiasan-hiasan yang dibuat menunjukkan status dari pemilik rumah itu sendiri.

Sedangkan bagian yang lain dari Sub-Struktur adalah lantai. Lantai dinuat dai tanah biasa (sesuai denga kondisi alamnya). Untuk lantai yang pemiliknya oang yang mampu dapat ditutupi denga plesteran dimana dalam campuranya dari batu kapur, pasir kapur dan tanah liat. Dan pada kenyataannya plesteran ini bentuknya mirip dengan ubin zaman sekaang.

● **Bagian Tengah**

Pada bagian ini tiang (saka) merupakan struktur paling utama, dimana tiang-tiang ini fungsinya menurunkan beban gaya atap. Tiang ini biasanya berbentuk bulat dan bujur sangkar. Dimana bahanya terbuat dari bamboo dan kayu tahun (kayu yang bisa tahan sampai tahunan) seperti kayu jati, kayu kelapa/ glugu yang memiliki keistimewaan tidak dimakan rayap.

Tiang yang dipasang / ditancapkan pada umpak, porosnya dimasukkan logam mulia misalnya uang emas, gunanya menurut adat Jawa dapat menahan keropos pada tiang.

Untuk dinding, bahan yang dipakai ada bermacam-macam, misalnya daun kelapa yang dianyam, alang-alang dan juga bisa dari bamboo dan kayu. Dimana dalam pemasangannya menggunakan sistem amplokan yang dibuat dari kayu.

● Bagian Atas

Pada bagian ini sangat bentuk dan tampilan bangunan arsitektur Jawa. Secara garis besar dibedakan menjadi empat tipe utama yaitu tipe joglo, tipe limasan, tipe kampung, tipe masjid. Didalam penggabungannya masing-masing tipe berkembang dan menghadirkan sub-sub tipe bangunan. Pengelompokan arsitektur Jawa dalam empat tipe ini dilakukan berdasarkan pada adanya perbedaan bentuk visual atap bangunan pada bagian gajah (brunjung khusus untuk tipe joglo) yaitu atap bangunan yang kedudukannya paling atas.

- a. Apabila tipe-tipe tersebut dilihat dari segi tampilannya, kemudian ditarik sebuah sumbu tepat ditengah-tengahnya baik dalam arah memanjang maupun melintang maka secara jelas terlihat tampilan yang sama antara bagian kiri sumbu dan bagian kanan sumbu. Dari kenyataan ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor keseimbangan (keseimbangan simetris) merupakan salah satu faktor keindahan dalam perwujudan arsitektur Jawa.
- b. Perkembangan keempat tipe tersebut sangat terkait dengan pengandaan *pemidhangan* suatu tipe. Pada tipe masjid / , perbandingan panjang dan lebar *pemidhangan* 1:1, tipe joglo yang terbentuk dari penjejeran 2 buah tajuk, perbandingan *pemidhangan* adalah 2 : 1, Limasan dan Kampung yang merupakan penjejeran 4 buah *pemidhangan* tipe joglo juga memiliki 2 : 1.

Dari perkembangan keempat tipe tersebut, proporsi bentuk *pemidhangan* yang dihadirkan menjadi sangat sederhana (tidak banyak variasinya) dan saling terkait antara yang satu dengan

yang lain. Sehingga walaupun dalam ukuran yang berbeda, tetapi masih dalam proporsi yang seirama / selaras.

- c. Pada bangunan tipe joglo terdapat dua penampilan yang berbeda yaitu penampilan "*Joglo Nom*" (joglo Muda) dan "*Joglo sepuh*" (Joglo Tua), apabila arah pembujuran panjang tiangnya tinggi, sehingga kalau berdiri nanti juga tampak tinggi, bentuk atapnya lebih berdiri, ini dinamakan *Joglo Nom*, dan apabila arah membujurnya lebih pendek dan tiangnya juga lebih rendah, bentuk atapnya lebih datar dinamakan *Joglo Sepuh*.

3.12.6. Sistem Penghawaan

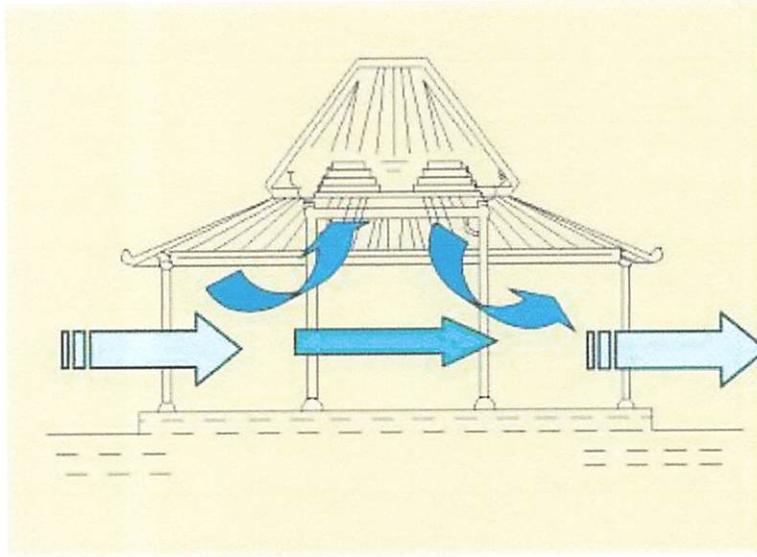
Penghawaan pada rumah joglo dirancang dengan menyesuaikan dengan lingkungan sekitar. rumah joglo, yang biasanya mempunyai bentuk atap yang bertingkat-tingkat, semakin ke tengah, jarak antara lantai dengan atap yang semakin tinggi dirancang bukan tanpa maksud, tetapi tiap-tiap ketinggian atap tersebut menjadi suatu hubungan tahap-tahap dalam pergerakan manusia menuju ke rumah joglo dengan udara yang dirasakan oleh manusia itu sendiri.

Saat manusia berada pada rumah joglo paling pinggir, sebagai perbatasan antara ruang luar dengan ruang dalam, manusia masih merasakan hawa udara dari luar, namun saat manusia bergerak semakin ke tengah, udara yang dirasakan semakin sejuk, hal ini dikarenakan volume ruang di bawah atap, semakin ke tengah semakin besar. Seperti teori yang ada pada fisika bangunan,

Efek volume sebenarnya memanfaatkan prinsip bahwa volume udara yang lebih besar akan menjadi panas lebih lama apabila dibandingkan dengan volume udara yang kecil

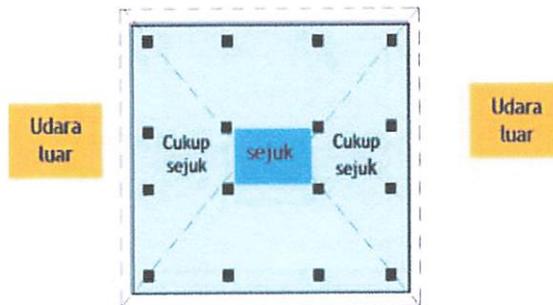
Saat manusia kembali ingin keluar, udara yang terasa kembali mengalami perubahan, dari udara sejuk menuju udara yang terasa diluar ruangan. Dapat dilihat kalau penghawaan pada

rumah joglo, memperhatikan penyesuaian tubuh manusia pada cuaca disekitarnya.



Gambar 2.21. sistem penghawaan pada bangunan joglo

Sistem penghawaan pada joglo, seperti pada sistem penghawaan joglo pada umumnya, angin/udara bergerak sejajar, di seluruh ruang terbuka, pada bagian ruang bagian tengah, yang dibatasi tiang utama/saka guru, udara bergerak ke atas, namun kembali bergerak ke bawah. Hal ini terjadi karena joglo tidak memiliki lubang ventilasi, karena memang di desain untuk atap menerus.



Gambar 2.22. sistem penghawaan pada bangunan joglo

3.12.7. Elemen pendukung :

- a. Memasang pintu dan jendela

Pintu dan jendela yang terletak ditengah dan di depan rumah fungsinya untuk ventilasi dan pengatur suhu serta keamanan. Jumlah daun pintu rata-rata dua sisebut **kupu tarung**, model tunggal **inep siji**, pintu diatas terbuat dari kayu dan yang terbuat dari bambu disebut **slorogan**. Mula-mula ada pantangan bagi orang jawa untuk meletakkan pintu pekarangan lurus dengan pintu rumah, tetapi pantangan tersebut pada zaman sekarang tidak diperdulikan orang. Pintu dengan posisi demikian disebut dengan pintu yang membentuk **sujen terus** (tusuk sate). Konon kata orang-orang rumah yang memiliki pintu demikian sering dimasuki maling atau penghuninya sering dimasuki angin.¹⁸

Pembuatan pintu dengan patokan 'kuno' panjangnya diukur kemudian dibagi lima. Menurut primbon tersebut, bila pintunya menghadap selatan perhitungan dimulai dari timur, menghadap barat dihitung dari utara : menghadap utara dihitung dari barat. Menghadap timur dihitung dari utara. Dengan hati-hati, orang Jawa membuat perhitungan hukum kausal sebab akibat, termasuk penyesuaian dengan mata angin yang disebut "**klasifikasi empat lima**"

		1. Becik, slamet; 2. sabarang kang tinandangan dadi makalehi 3. Kena sengkala, ala 4. Sring nemu pakewuh 5. Sangar, kurang becik	
5. Sangar, kurang becik	1. Becik, slamet 2. sabarang kang tinandangan dadi makalehi 3. Kena sengkala, ala 4. Sring nemu pakewuh 5. Sangar, kurang becik	1. Becik, slamet 2. sabarang kang tinandangan dadi makalehi 3. Kena sengkala, ala 4. Sring nemu pakewuh 5. Sangar, kurang becik	
4. Sring nemu pakewuh	1. Becik, slamet 2. sabarang kang tinandangan dadi makalehi 3. Kena sengkala, ala 4. Sring nemu pakewuh 5. Sangar, kurang becik	1. Becik, slamet 2. sabarang kang tinandangan dadi makalehi 3. Kena sengkala, ala 4. Sring nemu pakewuh 5. Sangar, kurang becik	
3. Kena sengkala, ala	1. Becik, slamet 2. sabarang kang tinandangan dadi makalehi 3. Kena sengkala, ala 4. Sring nemu pakewuh 5. Sangar, kurang becik	1. Becik, slamet 2. sabarang kang tinandangan dadi makalehi 3. Kena sengkala, ala 4. Sring nemu pakewuh 5. Sangar, kurang becik	
2. sabarang kang tinandangan dadi makalehi	1. Becik, slamet 2. sabarang kang tinandangan dadi makalehi 3. Kena sengkala, ala 4. Sring nemu pakewuh 5. Sangar, kurang becik	1. Becik, slamet 2. sabarang kang tinandangan dadi makalehi 3. Kena sengkala, ala 4. Sring nemu pakewuh 5. Sangar, kurang becik	
1. Becik, slamet	1. Becik, slamet 2. sabarang kang tinandangan dadi makalehi 3. Kena sengkala, ala 4. Sring nemu pakewuh 5. Sangar, kurang becik	1. Becik, slamet 2. sabarang kang tinandangan dadi makalehi 3. Kena sengkala, ala 4. Sring nemu pakewuh 5. Sangar, kurang becik	

Gambar 2.23. Bagan klasifikasi empat lima

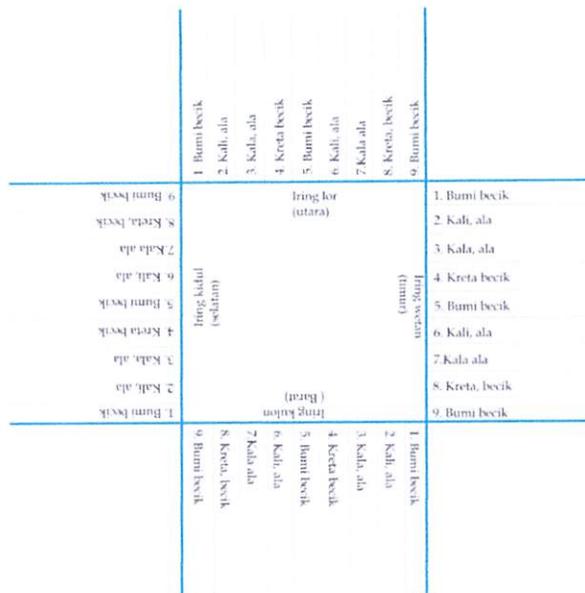
Keterangan :

1. **Becik, slamet** : baik dan selamat.

¹⁸ Ismunandar.K.R : joglo, arsitektur rumah tradisional jawa, Hal : 74-75

2. **Sabarang kang tinandang dari, makolehi** : pada prinsipnya, apa saja yang dikerjakan akan berhasil.
3. **Kena sangkala, ala** : sering mendapat kecelakaan.
4. **Sring nemu pakewuh** : sering mendapatkan atau mengalami rintangan.
5. **Sangar, kurang becik** : angker, kurang baik.¹⁹

Disamping menggunakan tipe diatas, ada pula sistem klasifikasi empat sembilan. Cara menghitungnya : tempat atau halaman yang akan didirikan pintu dibagi terlebih dahulu, baru dibagi sembilan. Bila pintu menghadap ke selatan, dihitung dari timur, bila pintu menghadap ke utara menghitungnya dari barat, dan bila pintu menghadap timur, perhitungannya dari selatan.



Gambar 2.24. Bagan klasifikasi empat sembilan

- | | |
|-----------------|-----------------|
| 1. Bumi, baik | 5. Bumi, baik |
| 2. Kereta, baik | 6. Kereta, baik |
| 3. Kala, buruk | 7. Kala, buruk |
| 4. Kali, buruk | 8. Kali, buruk |
| | 9. Bumi baik |

Pada halaman itulah (disamping jendela) dianggap masih ada hubungan dengan keseluruhan arti rumah dengan pintu rumah. Dalam

¹⁹ Noeradyo,s. Kitab Primbon betaljemur adammakna, hal :140

pembuatannya, jendela berbeda dengan pintu. Disamping itu jendela terletak berimbang disebelah kiri dan kanan pintu.²⁰

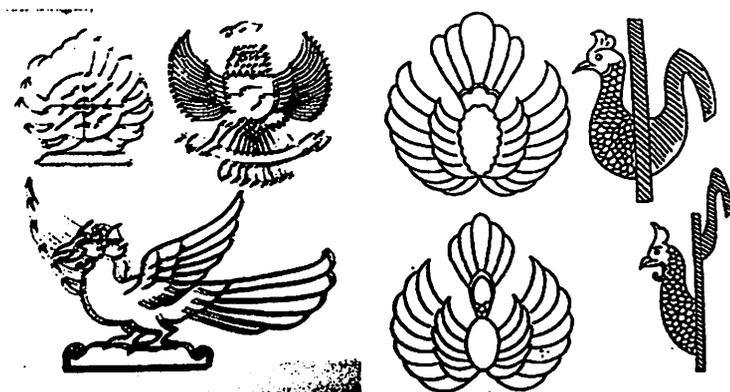
b. Pembuatan tangga

Perhitungan jumlah anak tangga menurut perhitungan Jawa adalah Andha, endhe, dheyog. Misal jatuh pada andha (tangga) berarti baik, Endhe berarti cepat rusak, dan dheyog berarti selalu membuat jatuh (sial).²¹

c. Ragam hias/ornamentasi

- Garuda

Pada zaman sekarang ragam hias tersebut digunakan pada ukiran, perak, batik dan ragam bangunan rumah. Tapi ada yang mengambil hanya bagian sayapnya, yang disebut *elar*. Hiasan garuda ini berfungsi sebagai kronogram (candrasengkala) dalam wujud sayap. Biasanya warna kuning emas digunakan karena melambangkan keagungan.²²



- Gunungan

Gambar 2.25. Ornamentasi garuda

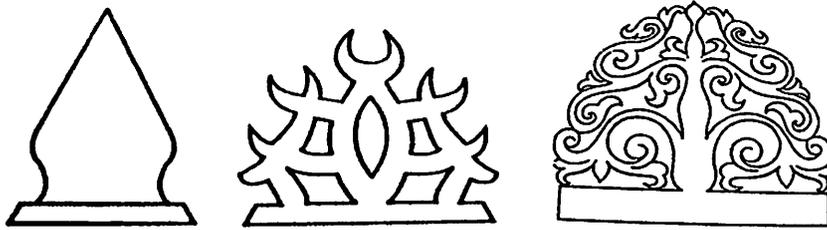
Ragam hiasan gunungan dipasang ditengah-tengah bubungan rumah. Bagi masyarakat Jawa, gunungan atau kayon dianggap lambang jagad raya dengan puncak gunungannya yang merupakan lambang keagungan dan keesaan. Pada bagian tengah-tengah gunungan terhindar dari hujan dan panas. Dari apa yang dimaksud disitu orang bisa mengambil kesimpulan bahwa rumah yang dihiasi gunungan

²⁰ Ibid, hal 141-142

²¹ Ibid, hal 139

²² Ismunandar, R.K 2003. Joglo: Arsitektur Rumah Tradisional Jawa, hal :80-81

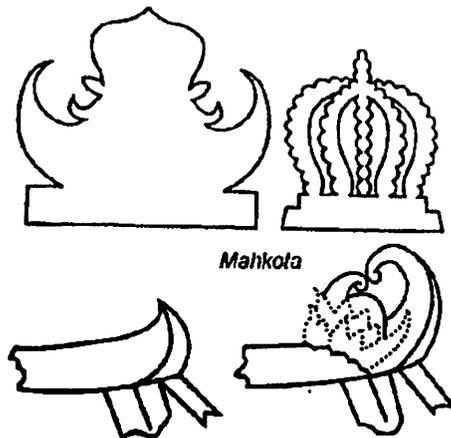
diharapkan mendapat ketentraman lahir batin, serta berlingung kepada tuhan yang maha esa.²³



Gambar 2.26. Ornaamentasi Gunungan

- Makuta/mahkota

Sebagsa topi yang dipakai oleh raja bila sedang mengadakan upacara kebesaran. Tetatpi pada umumnya adalah mahkota yang dipakai oleh tokoh-tokoh pewayangan. Mahkota dianggap jiwa yang memiliki mahkota. Misalnya gatotkaca, maka pahlawan amartha ini dianggap memberi restu kepada penghuni rumah dari segala macam bahaya.²⁴



Gambar 2.27. Ornaamentasi Mahkota

²³ Ismunandar,R.K 2003. Joglo: Arsitektur Rumah Tradisional Jawa, hal: 96-97

3.13. Studi Banding



**Foto : Tampak depan Rumah Joglo yang
melihatkan kegagahan dan elegan.**



**Foto : Rumah Joglo yang kokoh saat
terkena Gempa Dulu Di Yogyakarta,
terbukti bahwa walaupun bangunanya
sudah tua tetapi Struktur tetap kuat**



Foto : Rumah Joglo Tua

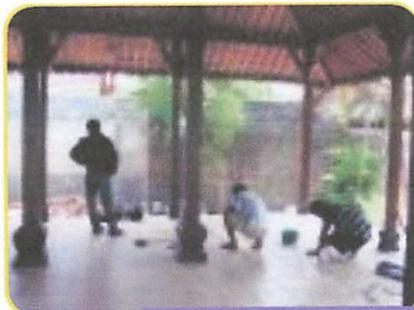


Foto : Pembedulan ubin atau lantai Rumah Joglo, pada saat perbaikan atau renovasi sebaiknya jangan sampai mebah ..



Gambar : Animasi Rumah Tradisional Jawa.



Foto : Tampak depan Bangunan utama yang dijadikan Pendopo



Foto : Pondasi Umpak, tiap daerah berbeda motifnya tetapi sama cara kerja dan fungsinya.



Foto : Rmah Joglo tua banyak ditemukan dalam kondisi kurang terawatt, mungkin puluhan tahun sudah tidak tersentuh oleh pemiliknya.

3.14.Kesimpulan Tema

Transformasi arsitektur tradisional jawa adalah proses perubahan fungsi, struktur, ornament, yang memiliki kekhasan etnis Jawa untuk menciptakan bentukan baru yang sesuai dengan keadaan, dengan mengambil unsur-unsur yang terdapat pada arsitektur tradisional Jawa untuk diterapkan ke dalam bangunan fungsi baru yang akan dirancang dengan penyesuaian fungsi, kebutuhan, dan keadaan saat ini.

BAB IV

KAJIAN LOKASI

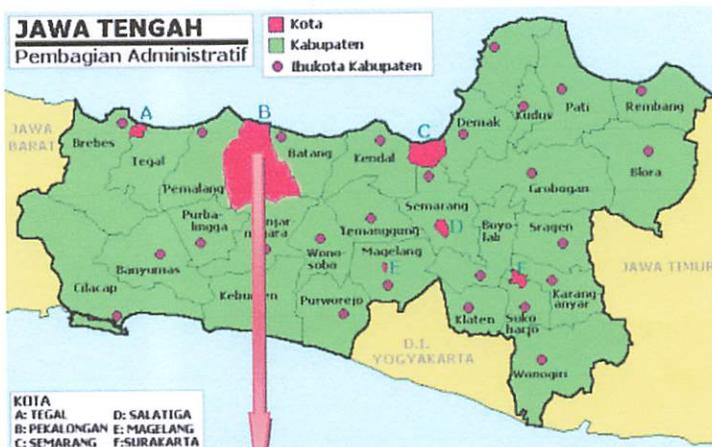
4.1 lingkungan Tapak

4.1.1 Kondisi Geografis Kota Pekalongan

Pekalongan adalah Kota yang terletak di bagian utara tengah provinsi Jawa Tengah. Wilayah Kota Pekalongan mencakup 4 Kecamatan, terdiri dari 46 Kelurahan, dengan luas keseluruhan 4.524,700 Ha.

Batas Wilayah Pekalongan adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Laut Jawa ;
- b. Sebelah Timur : Kabupaten Batang ;
- c. Sebelah Selatan : Kabupaten Pekalongan ;
- d. Sebelah Barat : Kabupaten Pekalongan.



Icon kota Pekalongan

4.1.2 Lokasi Tapak

4.1.2.1. Kriteria Lokasi Proyek

Mengingat bahwa proyek yang dirancang merupakan proyek yang berfungsi untuk pusat kegiatan masyarakat umum, maka diharapkan nantinya lokasi yang dipilih harus mudah dicapai dari dalam maupun luar kota (lokasinya strategis). Oleh karena itu diperlukan kriteria untuk pemilihan lokasi *site*, antara lain :

- Lokasi tapak diharapkan berada di pusat kota Pekalongan, yang mudah dicapai dari segala penjuru (dalam maupun luar kota).
- Lokasi tapak mampu mencerminkan adat dan budaya kawasan tersebut, berdasarkan prinsip-prinsip *arsitektur* Jawa.
- Lokasi strategis, mudah diakses oleh semua kendaraan pribadi maupun umum (aksesibilitas baik).
- .Berdekatan dengan pusat kegiatan perekonomian kota.
- Kondisi tanah keras.

4.1.2.2. Lokasi

Berdasarkan kriteria-kriteria diatas maka dipilih kawasan kota Pekalongan sebelah Utara untuk lokasi proyek ini Data Lokasi:

- Jalan : Sriwijaya
- Kecamatan : Pekalongan Barat
- Kota Madya : Pekalongan
- Propinsi : Jawa Tengah

Dengan Luas site : ~~100.850~~ ⁶ m²

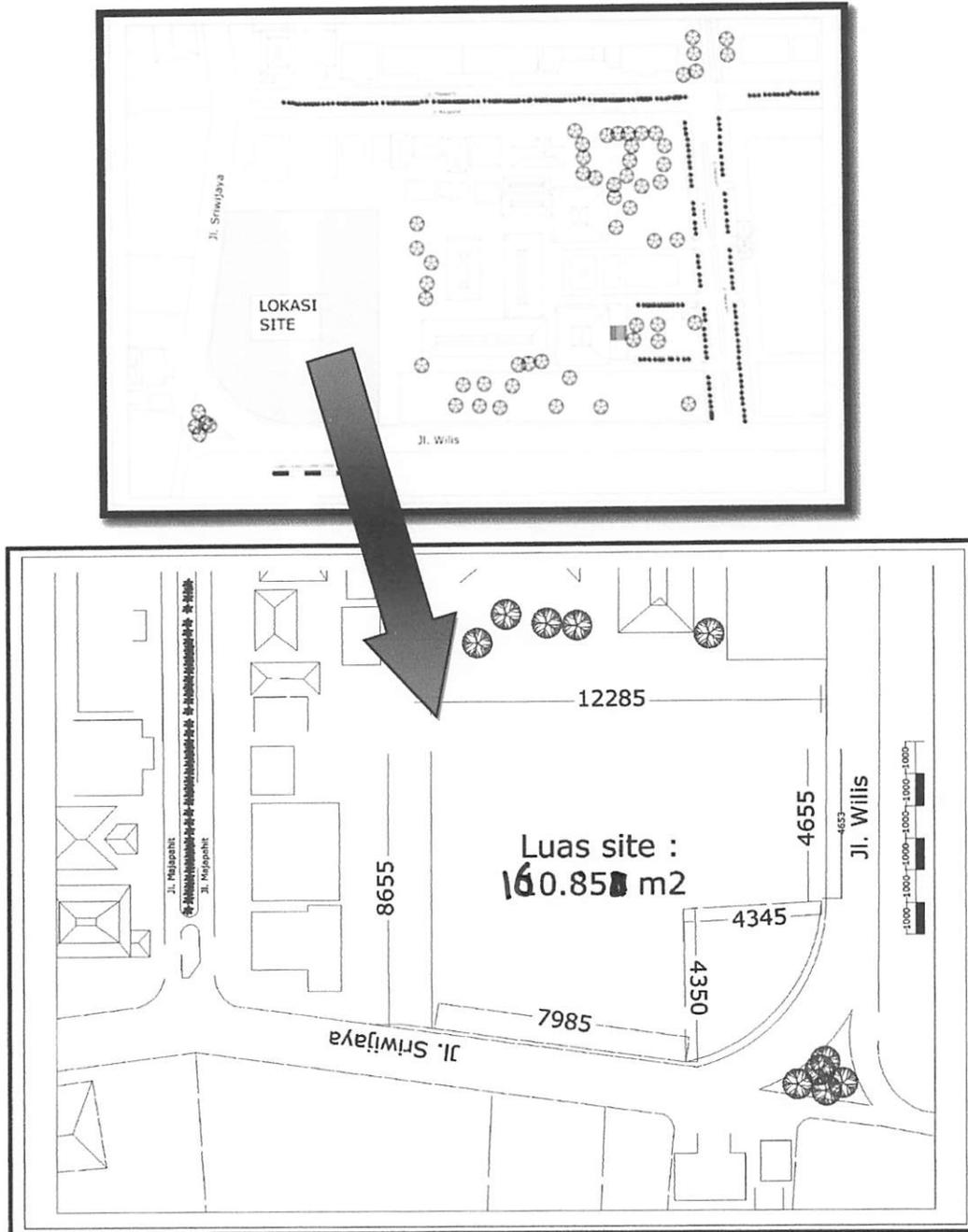
Ruas jalan arteri primer KDB nya : 30 %

Lebar Jalan arteri primer : 8 m

GSB : Untuk bangunan tunggal tidak

bertingkat dapat berimpit apabilaberjarak minimal 1,5 meter

LOKASI JL. SRIWIJAYA KOTA PEKALONGAN



Alasan memilih lokasi *site* ini antara lain karena :

- Letak strategis di jalan utama, mudah diakses kendaraan pribadi maupun kendaraan umum dari dalam dan luar kota.
- Fasilitas angkutan umum seperti angkota, bis umum, becak, Taksi dll tersedia (aksesibilitas baik).
- Menurut RDTRK, daerah ini sesuai untuk bangunan fasilitas umum dan perdagangan.
- Tersedia infrastruktur yang menunjang.

4.1.2.3 Kondisi Site

- Bagian Utara Lahan terdapat banyak bangunan umum antara lain
 - SMP NEGERI 4 Pekalongan
 - SD BENDAN 8
 - UNIKAL (UNIVERSITAS PEKALONGAN)
 - Kantor-kantor dinas pemerintahan
- Dibagian Barat lahan berbatasan dengan Jl. Sriwijaya dan Kantor Kodim Pekalongan
- Dibagian Timur lahan berbatasan dengan Kantor Walikota Pekalongan
- Dibagian selatan lahan berbatasan dengan Perumahan wilis

4.1.2.4 Vegetasi

Daerah Utara kota Pekalongan ini banyak didominasi oleh tanaman-tanaman rawa pantai, seperti bakau dan pohon beringin. Di sekitar kawasan-kawasan wisata sudah diberi penghijauan buatan untuk peneduh, tetapi disekitar site sangat sedikit pohon.

4.1.2.5. Utilitas Lahan

2.5.1 Jaringan Jalan

Site ini terletak di jalan jetayu, yang rencananya akan dipergunakan untuk proyek jalan pengembangan. Jalan pengembangan ini nantinya akan langsung keluar menuju jalan Diponegoro, yang merupakan jalur utama ke arah Semarang.

2.5.2 Drainase

Drainase kota ini semua dialirkan menuju ke arah Utara, menuju ke laut. Sebagian dialirkan melalui sungai-sungai kecil menuju ke laut lepas.



2.5.3. Pembuangan Sampah

Pembuangan sampah semua diarahkan ke TPA pusat, yang terletak di tengah kota, yakni kantor DPKLH (Dinas Pemeliharaan dan Kebersihan Lingkungan Hidup).

BAB V

ANALISA

5.1 PROGRAMING (AKTIFITAS, FASILITAS, KAPASITAS DAN BESARAN RUANG)

5.1.1. AKTIVITAS

1.1. Aktivitas pameran

a. Ruang pameran tetap

ruang pameran yang nantinya dirancang dengan konsep berdasarkan kebutuhan benda yang dipamerkan. Beberapa persyaratan non-teknis ruang pameran tetap, yaitu:

Ada kemungkinan penambahan koleksi museum, sehingga ruang pameran harus memiliki layout yang fleksibel dan terakomodasi dengan perluasan. Terlindungi dari pengerusakan, pencurian, kebakaran, kelembaban, kekeringan, cahaya matahari langsung dan debu. Setiap penyimpanan koleksi harus mendapat sistem pencahayaan yang baik. Pameran koleksi dapat dilihat tanpa kesulitan, karenanya perlu pemilihan yang tepat dan penataan yang ruang yang jelas, dengan keragaman, bentuk, dan urutan ruang-ruang yang sesuai.

b. Ruang pameran temporer

Kegiatan pameran yang berlangsung dalam waktu singkat (2 minggu sampai 3 bulan). Pameran dapat berupa pameran karya seni, pameran social dan kebudayaan, anak-anak dan sebaiganya yang dapat mendukung kegiatan pameran tetap dalam museum. Ruang pameran temporer berupa galeri dengan dengan open lay out, sehingga selain digunakan untuk kegiatan pameran dapat juga digunakan untuk kegiatan pertunjukan, bedah buku serta kegiatan yang menunjang dengan skala kecil. Ruang

pameran temporer mempunyai hubungan dengan ruang pameran tetap dan loby utama.

1.2. Aktivitas Pertunjukan.

Sehingga tempat yang mewadahi urban attraction yang diharapkan dapat menghidupkan lokasi museum ini sebagai bagian ruang terbuka public. Kegiatan pertunjukan tersebut terbagi menjadi dua, yaitu :

a. Pertunjukan diruang Tertutup

Kegiatan pertunjukan ini membutuhkan ruang audiovisual yang skalanya sedang, untuk kapasitas 60 orang. Kegiatan pertunjukan yang membutuhkan diharapkan dapat menghidupkan lokasi museum ini sehingga system akustik khusus, serta menggunakan efek pencahayaan tertentu. Ruang auditorium ini dekat dengan ruang pelatihan dan Memiliki akses khusus-terpisah dengan fasilitas pameran.

b. Pertunjukan diruang Terbuka

Kegiatan pertunjukan yang bersifat lebih alami dan menyatu dengan alam, serta pertunjukan yang lebih spontan, serta urban attraction yang membutuhkan space yang lebih luas karena dapat menyatu dengan ruang terbuka. Kegiatan pertunjukan diruang terbuka dapat diwadahi dengan auditorium.

1.3. Aktivitas Edukasi.

Kegiatan yang mendukung fungsi pendidikan publik museum yaitu membantu proses penyampaian materi, wawasan dan pendidikan yang ingin disampaikan oleh museum, kegiatan-kegiatan tersebut yaitu:

1.4. Perpustakaan

Akses koleksi referensi dan informasi dalam bentuk media cetak dan media audio visual serta dokumen digital. Ruang perpustakaan membutuhkan view yang baik namun memerlukan suasana privat dan nyaman.

1.5. Aktivitas Penunjang

Merupakan kegiatan yang mendukung kegiatan pameran museum, mengakomodasi pengunjung yang bermotifasi rekreatif, berfungsi rekreatif, berfungsi juga sebagai penarik masa agar museum tetap ramai dikunjungi. Kegiatan-kegiatan tersebut diantaranya diakomodasi dengan menyediakan:

- a. Kafe untuk memenuhi kebutuhan rekreasi kuliner dan tempat berkumpul ataupun bersantai, yang mempunyai akses dari loby utama,
- b. Kantin untuk memenuhi kebutuhan makanan-makanan kecil bagi pengunjung dan pengelola museum atau pengguna ruang publik,
- c. Took souvenir dan buku untuk wisatawan yang ingin membeli cinderamata museum serta buku-buku seni dan budaya,
- d. Ruang terbuka publik yang juga berfungsi sebagai tempat berkumpul dan bercengkrama bagi pengunjung museum,
- e. mushola

1.6. Aktivitas kuratorial dan Konservasi

Kegiatan kuratorial bertujuan untuk pencatatan dan pendokumentasian benda-benda koleksi. Ruang-ruang yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan kuratorial, yaitu:

- a. Ruang penyimpanan sementara

Ruang ini digunakan untuk melakukan penyimpanan dan pendataan koleksi pameran. Ruang ini dekat dengan ruang pameran dan memiliki jalur *loading dock*

b. Ruang bengkel museum

Bengkel museum ini digunakan untuk perawatan dan pemeliharaan koleksi pameran. Bagian bengkel museum harus terlindungi dari pengrusakan dan pencurian serta memiliki ketahanan terhadap api, kelembaban, kekeringan, cahaya matahari langsung dan debu.

c. Ruang kurator

1.7. Aktivitas Administrasi

a. Ruang administrasi

Ruang ini membutuhkan tempat yang memiliki privasi tinggi namun dapat menjangkau fungsi-fungsi lainnya. Kegiatan administrasi museum antara lain: menentukan program dan rencana-rencana ke depan mengenai setiap kegiatan yang akan dilakukan museum. Mengakomodasi penerimaan, pendataan, penyimpanan dan perawatan benda koleksi. Mengkoordinasi semua kegiatan museum.

b. Ruang Operasional

1.8. Aktivitas Servis

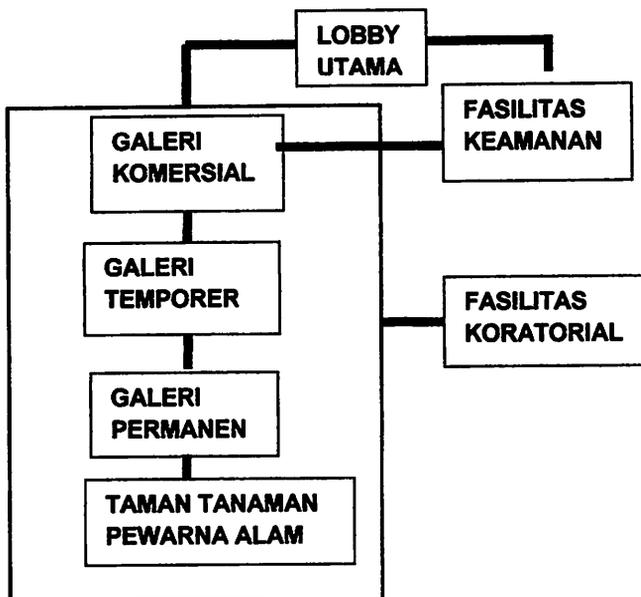
Bongkar muat barang koleksi museum

Bongkar muat makanan dan minuman untuk kafe dan kantin.

5.1.2. FASILITAS

2.1. Fasilitas pameran

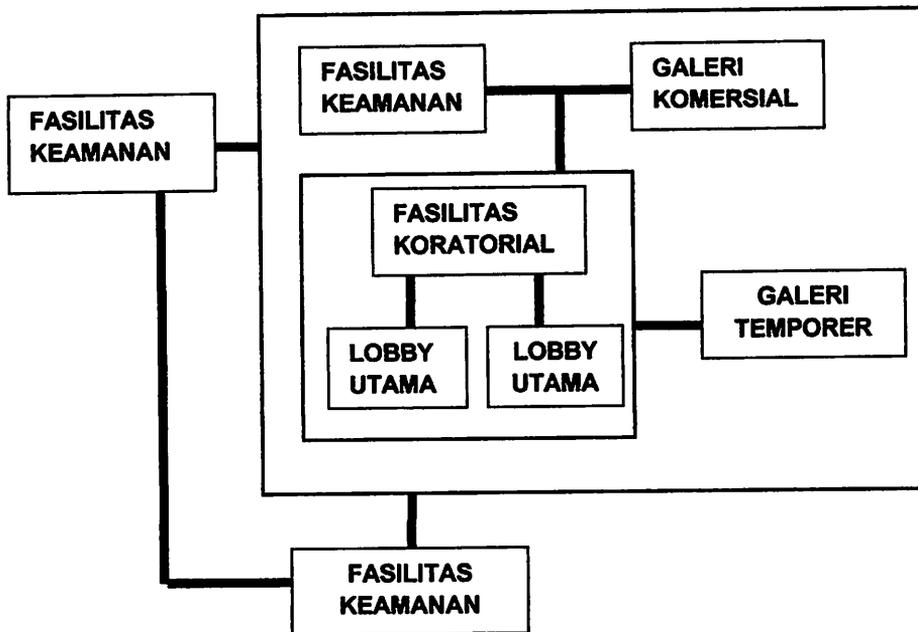
Secara umum terdapat ruang pamer tetap dan ruang pamer temporer. Ruang pamer adalah ruang yang koleksinya artefak-artefak yang rentang terhadap sinar matahari dan merupakan koleksi-koleksi yang berharga. Galeri temporer merupakan galeri yang benda-benda yang dipamerkan tidak tetap.



Gambar : fasilitas pameran

2.2. Fasilitas kuratorial

Ruang-ruang untuk kuratorial memiliki urutan yang sudah sudah di tetapkan. Untuk keamanan koleksi dari goncangan, sentuhan, dan sinar matahari langsung dibutuhkan hubungan yang dekat dengan ruang pamer . Sedangkan untuk keamanan koleksi dari pencurian dibutuhkan pula kedekatan dengan fasilitas keamanan. Berikut skema hubungan ruang dalam fasilitas kuratorial:



Gambar : fasilitas kuratorial

2.3. Fasilitas Pendidikan

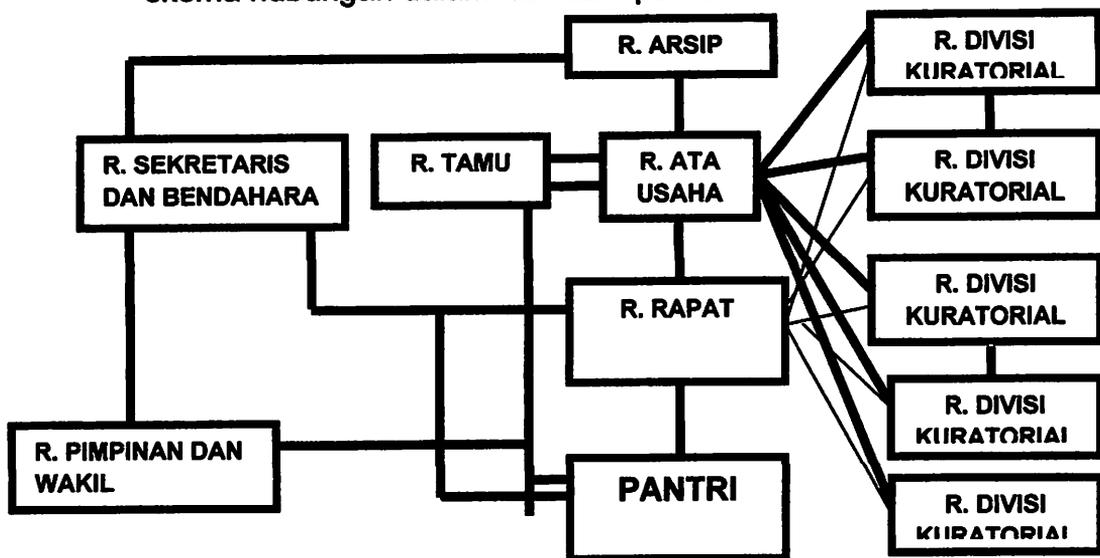
Fasilitas pendidikan sebaiknya mudah dicapai dari ruang penerima supaya orang yang ingin mengikuti seminar dapat mengakses langsung.



Gambar : fasilitas pendidikan

2.4. Fasilitas Operasional

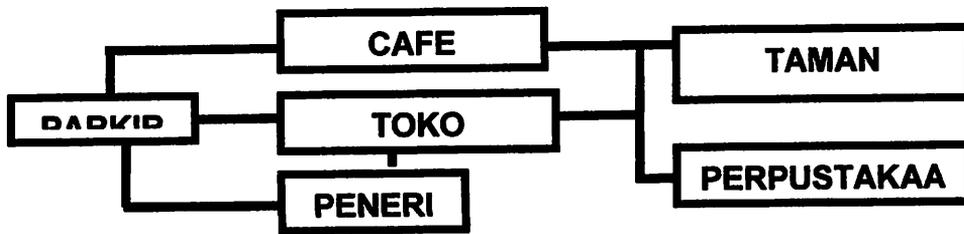
Fasilitas operasional merupakan fasilitas yang diperuntukkan mewadahi kegiatan pengelolaan aktivitas maupun fasilitas museum. Oleh karenanya, penciptaan ruang dalam fasilitas ini merupakan respon dari kebutuhan keseluruhan museum yang mengacu padavisasi perancangan. Sedangkan penataan ruang didalamnya terutama didasarkan untuk menunjang efektifitas kinerja penggunaanya dan mengakomodasi perubahan sistem organisasi pengelola museum. Karenanya, pada fasilitas ini berpotensi untuk diciptakan ruang-ruang dengan sistem open layout usulan susunan ruang yang tetap mempertimbangkan keterkaitan bidang divisi-divisinya. Berikut ini skema hubungan dalam fasilitas operasional.



Gambar : fasilitas Operasional

2.5. Fasilitas penunjang

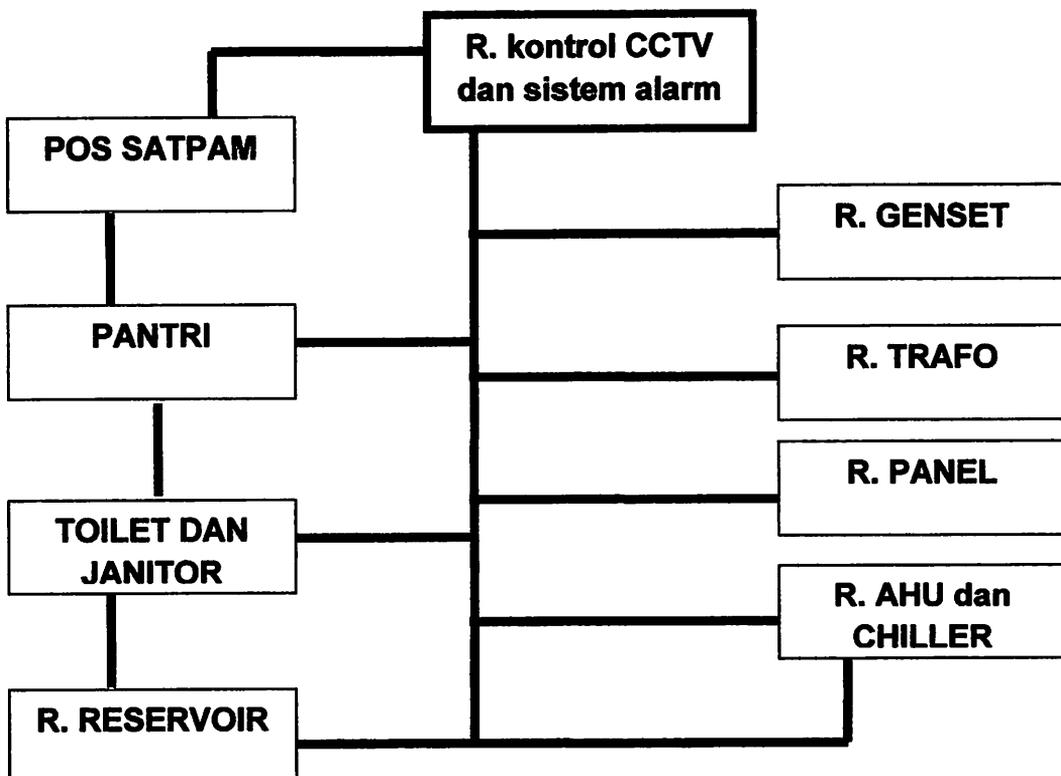
Fasilitas penunjang secara umum merupakan fasilitas yang dapat menunjang keberlangsungan museum. Dalam kasus ini, fasilitas penunjang diciptakan sebagai fasilitas yang dapat menjadi buffer. Dan dengan kata lain, fasilitas ini akan menyokong aktivitas publik yang dapat terkait secara khusus dengan konteks kasus dimana penciptaan ruangnya merupakan respon dari kebutuhan konteks-konteks disekitarnya. Berikut skema hubungan ruang dalam fasilitas penunjang:



Gambar : skema hubungan ruang fasilitas Penunjang

2.6. Fasilitas servis dan keamanan

Fasilitas servis dan keamanan merupakan fasilitas yang menunjang kenyamanan dan keamanan pengunjung maupun koleksi. Fasilitas ini memungkinkan berada dalam setiap fasilitas lain untuk menunjang keberlangsungan kegiatan didalamnya. Berikut skema hubungan ruang dalam fasilitas servis dan keamanan:



Gambar : fasilitas keamanan

5.1.3. Ruang dan Besarannya

A. MUSEUM

No	Ruang	Sumber	Standart	Kapasitas	Total
1	Lobby	NAD	1,2 m ² / orang	140 orang	169 m ²
	Informasi	TSS			12 m ²
	Loket karcis	NAD	4 m ² / Loket	4 loket	16 m ²
			Luas	$197 + (197 \times 30\%) = 256.1 \text{ m}^2$	
		PENDOPO	$= 256.1 \text{ m}^2 (256 \text{ m}^2)$		
2	R. Pamer Temporer	Studi	30 % R. P. Tetap		558m ²
			Luas	$429 + (429 \times 30\%) = 557.7 \text{ m}^2$	
	R. Pamer Tetap				1716 m ²
	sejarah batik tradisional	Studi			120 m ²
			Luas	$120 + (120 \times 30\%) = 156 \text{ m}^2$	
	peralatan batik kuno	Studi			120 m ²
			Luas	$120 + (120 \times 30\%) = 156 \text{ m}^2$	
	tahapan proses cara membatik	Studi			120 m ²
		Luas	$120 + (120 \times 30\%) = 156 \text{ m}^2$		

koleksi kain motif batik	Studi	1 m ² / motif batik		1248 m ²
BATIK KLASIK				
Yogyakarta	Studi	1 m ² / motif batik	60 motif batik	60 m ²
Surakarta	Studi	1 m ² / motif batik	60 motif batik	60 m ²
		Luas	$120 + (120 \times 30 \%) =$	156 m ²
BATIK PESISIR				
Cirebon	Studi	1 m ² / motif batik	60 motif batik	60 m ²
Indramayu	Studi	1 m ² / motif batik	60 motif batik	60 m ²
		Luas	$120 + (120 \times 30 \%) =$	156 m ²
Pekalongan	Studi	1 m ² / motif batik	120 motif batik	120 m ²
		Luas	$120 + (120 \times 30 \%) =$	156 m ²
Demak	Studi	1 m ² / motif batik	30 motif batik	30 m ²
Kudus	Studi	1 m ² / motif batik	30 motif batik	30 m ²
Lasem	Studi	1 m ² / motif batik	60 motif batik	60 m ²
		Luas	$120 + (120 \times 30 \%) =$	156 m ²
Tuban	Studi	1 m ² / motif batik	60 motif batik	60 m ²
Ciamis	Studi	1 m ² / motif batik	60 motif batik	60 m ²
		Luas	$120 + (120 \times 30 \%) =$	156 m ²
Tasikmalaya	Studi	1 m ² / motif batik	60 motif batik	60 m ²
Garut	Studi	1 m ² / motif batik	60 motif batik	60 m ²
		Luas	$120 + (120 \times 30 \%) =$	156 m ²
Banyumas	Studi	1 m ² / motif batik	60 motif batik	60 m ²
Pati	Studi	1 m ² / motif batik	60 motif batik	60 m ²
		Luas	$120 + (120 \times 30 \%) =$	156 m ²
Rembang	Studi	1 m ² / motif batik	60 motif batik	60 m ²
Madura	Studi	1 m ² / motif batik	60 motif batik	60 m ²
		Luas	$120 + (120 \times 30 \%) =$	156 m ²
DALEM			$1716 \text{ m}^2 + 558 \text{ m}^2 =$	2274 m ²

B. FASILITAS ADMINISTRASI (KANTOR PENGELOLA)

3	FASILITAS ADMINISTRASI				
	R. tamu	NAD		20 m ²	
	R. Direktur museum	NAD	15 - 36 m ² / orang	1 orang 27 m ²	
	R. Sekretaris	NAD	8 - 12 m ² / orang	1 orang 10 m ²	
	R. Staff Marketing & publikasi	NAD	staff : 5 m ² /orang	2 orang	10 m ²
			kabag:15 -36 m ² /orang	1 orang	20 m ²
	R.staff administrasi & keuangan	NAD	staff : 5 m ² /orang	2 orang	10 m ²
			kabag:15 -36 m ² /orang	1 orang	20 m ²
	R.staff perawatan & keamanan	NAD	staff : 5 m ² /orang	2 orang	10 m ²
			kabag:15 -36 m ² /orang	1 orang	20 m ²
	R. staff Operasional &	NAD	staff : 5 m ² /orang	2 orang	10 m ²
			kabag:15 -36 m ² /orang	1 orang	20 m ²
	R.Arsip	PHS		10 m ²	
	R. Rapat	NAD	5 m ² /orang	14 orang	70 m ²
	R. Karyawan + Loker	NAD	2 m ² / karyawan	10 karyawan	20 m ²
	R. Istirahat Karyawan	Asumsi	1 m ² / karyawan	10 karyawan	10 m ²
	Gudang	PHS			10 m ²
Toilet	NAD	1 WC = 1.8 m ²	Pria : 3 WC + 3 Urinoir + 3 Wastafel	12 m ²	
			Wanita : 3 WC + 3 Wastafel	10.2 m ²	
Luas			319.2 + (319.2 X 30 %) = 414.96 m ²		
SENTHONG KANAN			= 414.96 m ² (415 m ²)		

C. FASILITAS PENUNJANG

4	Auditorium	Studi			200 m ²
			Luas	$200 + (200 \times 30\%) = 260 \text{ m}^2$	
	Toilet Pengunjung	NAD	1 WC = 1.8 m ²	Pria : 4 WC , 8 Urinoir , 4 wastafel	18.4 m ²
			1 urinoir = 0.6 m ²	wanita : 8 WC, 4 wastafel	20.8 m ²
			1 wastafel = 1.6 m ²		
		Luas	$39.2 + (39.2 \times 30\%) = 50.96 \text{ m}^2 (51)$		
		SENTHONG KIRI	$= 51 \text{ m}^2 + 260 \text{ m}^2 = 311 \text{ m}^2$		

5	Toko souvenir	Studi	1 m ² / unit	20 orang	40 m ²
	Workshop	Studi			100 m ²
			Luas	$140 + (140 \times 30\%) = 182 \text{ m}^2$	
	R. Musholla				
	Tempat sholat	NAD	0.8 m ² / orang	Pria : 10 orang	8 m ²
				Wanita : 10 Orang	8 m ²
	R. Wudhu	Asumsi	0.8 m ² / orang	Pria : 5 orang	4 m ²
				Wanita : 5 orang	4 m ²
	WC	NAD	1 WC = 1.8 m ²	Pria : 2 orang	3.6 m ²
				Wanita : 2 orang	3.6 m ²
		Luas	$31.2 + (31.2 \times 30\%) = 40.56 \text{ m}^2 (41 \text{ m}^2)$		
		GANDHOK KIRI	$182 + 41 = 223 \text{ m}^2$		

6	Perpustakaan				
	Area Buku & Media	NAD	15 m ² / 1000 Vol	2400 buku	36 m ²
	R. baca	NAD	1.5 m ² / orang	24 orang	36 m ²
	R. audiovisual	TSS	4.5 m ² / instalasi	8 orang + 4 inst	18 m ²
	T. Penitipan	NAD			4.5 m ²
	Fotocopy	studi	3.5 m ² / unit	2 unit	7 m ²
	Gudang Penyimpanan	studi			4.5 m ²
			Luas	106+ (106 X 30 %) = 137.8 m ² (138 m ²)	
	Cafeteria				
	R. Makan	NAD	1.3 - 1.9 m ² / kursi	30 orang	53 m ²
	Kasir	NAD	2.5 m ² / unit	1 unit	2.5 m ²
	Area Wastafel	NAD	1 wastafel = 1.6 m ²	3 wastafel	4.8 m ²
	Toilet	NAD	1 WC = 1.8 m ²	Pria : 2 WC , 4 Urinoir , 4 wastafel	12.4 m ²
			1 urinoir = 0.6 m ²	wanita : 4 WC, 4 wastafel	13.6 m ²
			1 wastafel = 1.6 m ²		
Dapur	NAD	40 % Luas Ruang Makan		24.5 m ²	
Gdg. makanan + peralatan	NAD	40 % Luas Ruang Makan		24.5 m ²	
		Luas	135.3+(135.3X30%)=175.89m ² (176m ²)		
		GADRI	GADRI = 314 m ²		

D. FASILITAS SERVIS

7	FASILITAS SERVIS				
	R. Pompa	STUDI	15 m ² / unit	1 unit	15 m ²
	R. GENERATOR	STUDI	24 m ² / unit	1 unit	24 m ²
	R. Panel	STUDI	15 m ² / unit	1 unit	15 m ²
	R. Genzet	STUDI	20 m ² / unit	2 unit	40 m ²
	R. MESIN AC	STUDI	20 m ² / unit	1 unit	20 m ²
	R. Keamanan	STUDI			4 m ²
	Gudang	STUDI			12 m ²
Luas				$130 + (130 \times 30\%) = 169 \text{ m}^2$	
KAMAR MANDI				$= 169 \text{ m}^2 (170 \text{ m}^2)$	

8	Kantor :				
	R. Kurator	NAD	15 - 36 m ² / orang	2 orang	40 m ²
	R. Staff	NAD	5 m ² / orang	4 orang	20 m ²
	Toilet Karyawan	NAD	1 WC = 1,8 m ²	2 WC = 3,6 m ²	5.2 m ²
			1 wastafel = 1.6 m ²	1 wastafel = 1.6m ²	
	Gudang Barang & Koleksi	Studi			100 m ²
	R. Kepala gudang	NAD	15 - 36 m ² / orang	1 orang	20 m ²
Luas				$185.2 + (185.2 \times 30\%) = 240.76 \text{ m}^2$	
GANDHOK KANAN				$= 240.76 \text{ m}^2 (241 \text{ m}^2)$	

E. TEMPAT PARKIR

9	FASILITAS PARKIR			
	kendaraan pengunjung			
	Mobil	NAD	1 mobil = 10 m ²	20
	Motor	NAD	1 mootor = 1.5 m ²	75
	Mini bus	NAD	1 mini bus = 27,5 m ²	3
	Kendaraan Karyawan			
	Mobil	NAD	1 mobil = 10 m ²	11
	Motor	NAD	1 mootor = 1.5 m ²	33
	POS			
	parkir Mobil Karyawan	Asumsi		1
	parkir Motor Karyawan	Asumsi		1
	parkir Mobil Pengunjung	Asumsi		1
	parkir Motor Pengunjung	Asumsi		1
	Luas			737 m ²
KITRI			= 737 m ²	

10	R. Pamer terbuka	Studi	20% R.P. Tetap	343.2 m ²	
			Luas		343.2 m ²
			HALAMAN BELAKANG		=343.2 m ² (344 m ²)

Loading Dock SERVIS	NAD	40 m ² / mobil	2 mobil	80 m ²
Luas			80 + (80 X 30 %) = 104 m ²	
Loading Dock perpus	Asumsi			40 m ²
Loading Dock cafetaria	Asumsi			40 m ²
Luas			80+ (80 X 30 %) = 104 m ² (104m ²)	
loading dock GUDANG	Asumsi			80 m ²
Luas			80 + (80 X 30 %) = 104 m ²	
TOTAL			=312 m ²	

REMARKS

SINJAI TANGKAP

LUAS LAHAN	16.085 m ²
TOTAL LUAS BANGUNAN	4942 m ²
KDB = 30 %	

5.2 ANALISA RUANG (Prasyarat, Karakter, Spasial dan Hubungan ruang / Fasilitas)

5.2.1. Prasyarat

Prasyarat ruang pada kasus ini dititik beratkan pada ruang pameran sebagai fungsi utama dari museum. Persyaratan utama yang berkaitan dengan ruang pameran adalah penghawaan dan pencahayaan, peletakan benda pameran serta alur sirkulasi.

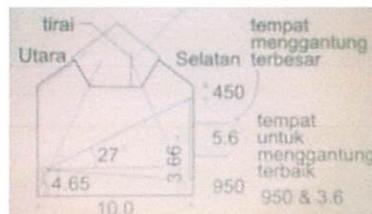
5.2.1.1. Pencahayaan dan penghawaan

Pencahayaan dan penghawaan merupakan aspek teknis utama yang sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan koleksi museum serta ketahanan koleksi dari proses pelapukan. Kelembaban yang disarankan untuk menjaga benda koleksi adalah 50% (RH) dengan suhu 24-26 derajat Celsius. Intensitas radiasi ultra violet. Beberapa ketentuan dan contoh penggunaan cahaya alami pada museum adalah sebagai berikut :



Gambar 3.1 : Ruang peragaan dan pencahayaan yang baik berdasarkan percobaan di Boston

Sumber : Ernest Neufert, Data Arsitek, 1996, hal 131

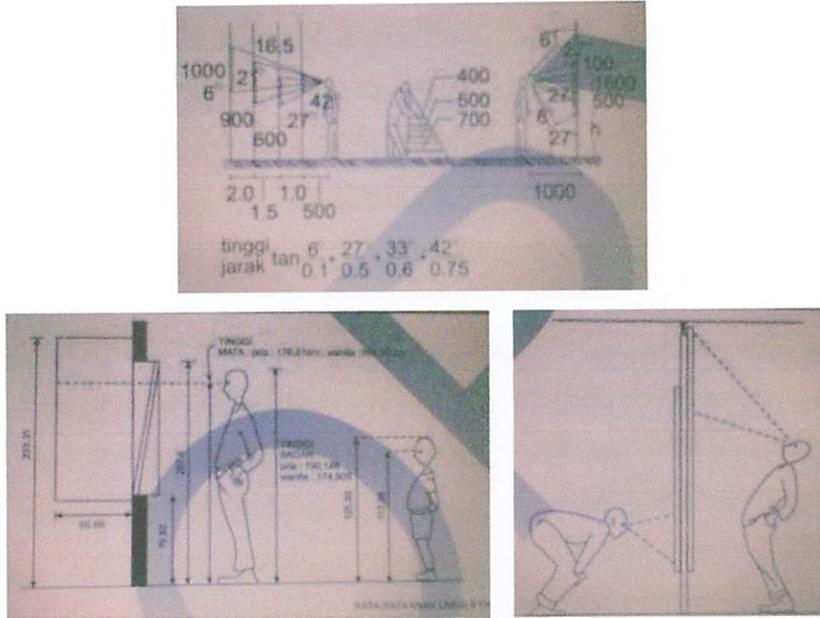


Gambar 3.2 : Ruang yang memiliki pencahayaan ideal dengan pencahayaan dari dua sisi, dikembangkan oleh S. Hurst Seager.

Sumber : Ernest Neufert, Data Arsitek, 1996, hal 131

5.2.1.2. Ergonomi dan tata letak

Peletakan benda koleksi dan peraga sangat penting peranya dalam menjaga kenyamanan pengunjung untuk melihat, menikmati, mengapresiasi dan juga untuk perawatan benda koleksi tersebut. Berikut standar-standar peletakan koleksi yang dapat digunakan pada manekin busana, kain pada gantungan dan aksesoris pada vitrine diruang pamer museum :



Gambar 3.3 standar peletakan koleksi Lukisan

Sumber : Ernest Neufert, Data Arsitek

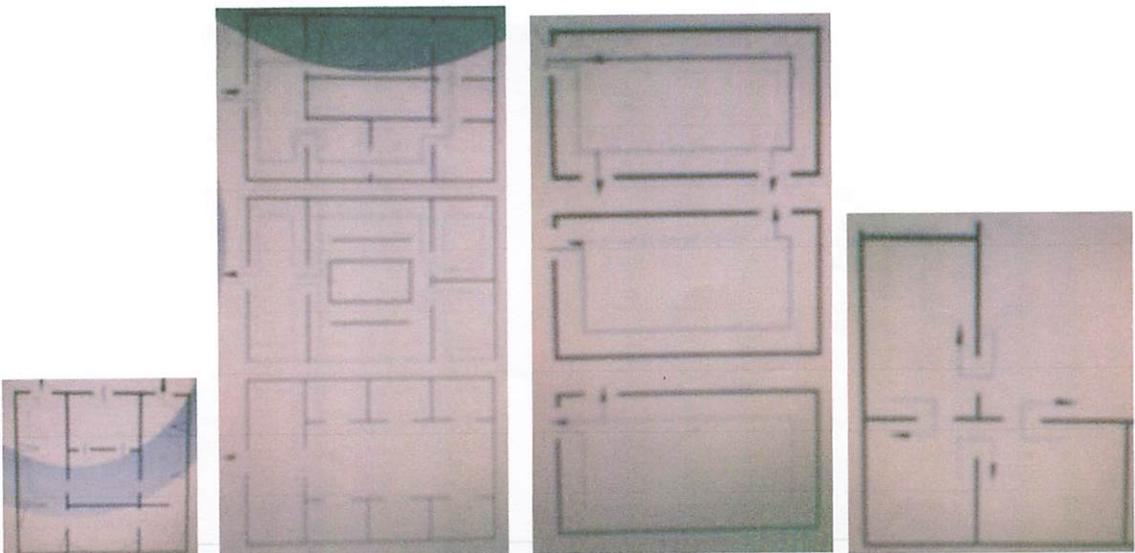
Pameran dengan pencahayaan dari samping, secara umum tinggi tempat gantungan yang baik antara 30°-60°, dengan tinggi 6,7 meter tinggi tempat gantungan 2,2 meter untuk lukisan atau 3,4-3,5 meter untuk meletakkan patung. Sedangkan ketentuan luasan yang dibutuhkan beberapa macam koleksi antara lain, lukisan 3-5m² luas dinding, patung 6-10 m² dan 1 m² ruang lemari cabinet untuk koleksi berupa kepingan per 400 keping. Jarak pandang terbaik adalah 1,8-2,4 meter dari obyek koleksi.

Sedangkan secara khusus peletakan benda koleksi pada museum Busana Tradisional, untuk koleksi berpakain tekstil dapat dipajang dengan cara digantung, koleksi busana tradisional

dengan cara dipakaikan pada manekin atau di gantung, serta aksesoris diletakkan didalam lemari kaca atau vitrine. Ukuran dan jarak peletakan tetap mengikuti ukuran standar peletakan koleksi di sebuah museum pada umumnya. Koleksi-koleksi pada dasarnya merupakan kategori tekstil yang memerlukan perlakuan khusus terhadap pengaruh kelembapan dan cahaya. Oleh karena itu koleksi perlu disimpan dalam pelapis kaca apabila lokasi penyimpanan akan terkena cahaya alami, debu, asap. Jenis kaca yang disarankan adalah Plexiglass dengan standar ukuran 4x8 kaki (sekitar 1,2 x 2,4 m). Apabila aspek tiga dimensi dari sebuah busana ataupun tekstil sangat penting, maka disarankan untuk memajang busana pada manekin dan tekstil dengan cara digantung.

5.2.1.3. Jalur sirkulasi di Dalam Ruang Pamer

Jalur sirkulasi didalam ruang pameran haruslah mendukung penyampaian informasi, membantu pengunjung memahami dan mengapresiasi terhadap esensi pameran serta mendukung rasa nyaman pengunjung dalam mengapresiasi benda koleksi pameran. Penentuan jalur sirkulasi nantinya akan tergantung pada urutan cerita yang ingin disampaikan dalam pameran dan pencapaian yang ingin disampaikan kepada pengunjung. Berikut beberapa contoh jalur sirkulasi yang digunakan untuk membantu pembentukan sequence dan alur informasi yang ingin disampaikan:



konsep Skripsi Arsitektur

5.2.2. Karakter

Berdasarkan karakter kegiatan, pembagian ruang-ruang dalam museum ini sesuai dengan zona umum dalam museum adalah sebagai berikut:

- Ruang public koleksi (*public collection spaces*)

Ruang-ruangnya meliputi, ruang pameran tetap (galeri Batik Nasional), ruang pameran temporer (galeri temporer, galeri komersil). ruang-ruang yang memungkinkan pengunjung untuk mengeksplorasi benda-benda koleksi museum, serta mempelajari dan mengapresiasikannya.

- Ruang public non-koleksi (*public non-collection spaces*)

Ruang-ruangnya meliputi : Loby, kafe, toilet umum, toko-toko cinderamata, auditorium, mushola, dan perpustakaan kecil.

- Ruang non-public koleksi (*non-public collection spaces*)

Ruang-ruangnya meliputi, ruang kuratorial, ruang penerima benda-benda koleksi baru atau sumbangan, ruang penyimpanan koleksi

- Ruang non-public non-koleksi (*non-public non-collection spaces*)

Ruangnya meliputi, kantor pengelola dan karyawan, gudang museum, gudang makanan kafe, dapur kafe, ruang peralatan, *area loading-dock*

5.2.3. hubungan ruang / fasilitas

Berdasarkan pemintakan fungsi tersebut, berikut skema hubungan fasilitas dalam masing-masing zona:

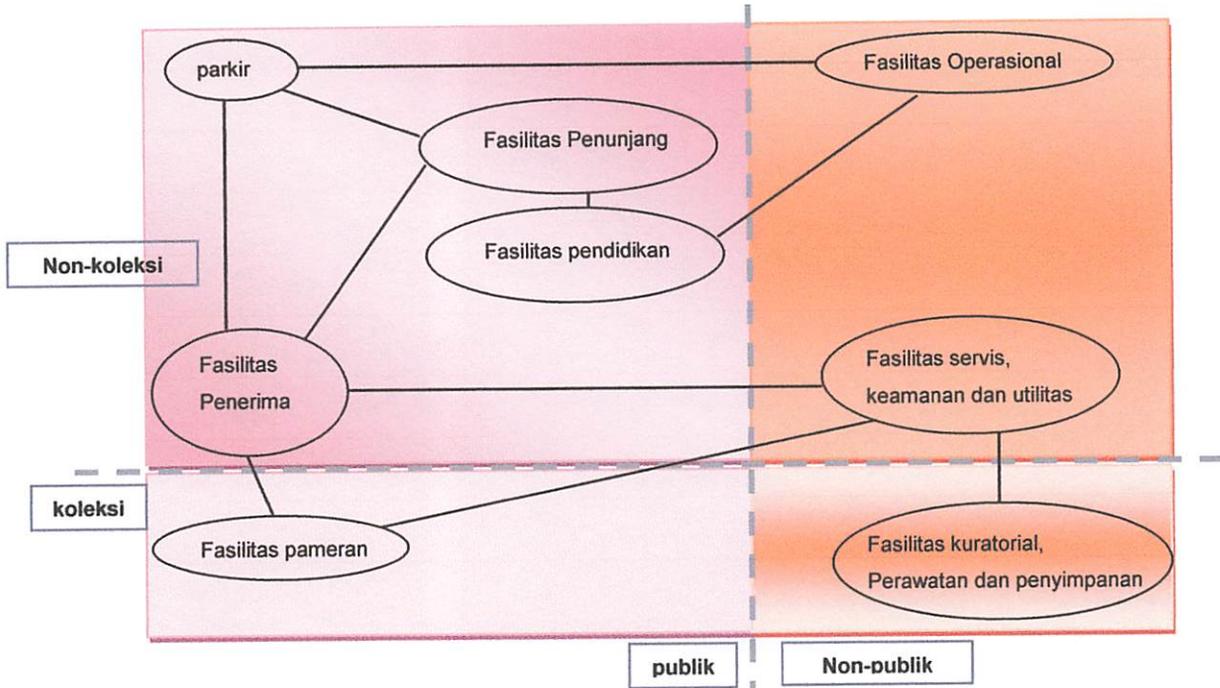


Diagram : Skema zoning dan hubungan fasilitas

Hububungan Fungsional

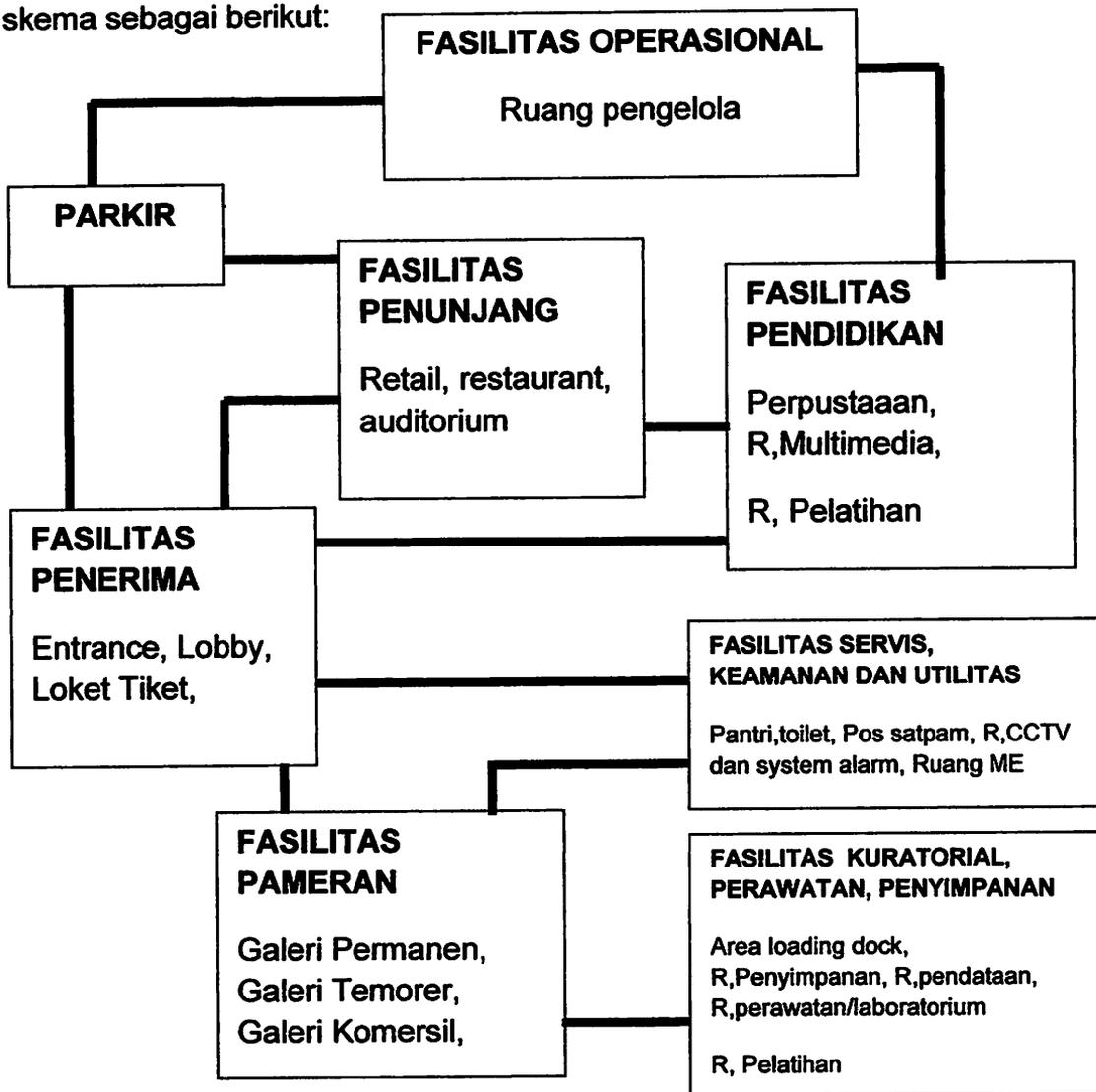
Dari Penentuan fungsi-fungsi dan ruang yang dibutuhkan maka hubungan fasilitas dapat dianalisis dengan tabel skala prioritas antar ruang sebagai berikut:

	F. Penerimaan	F. Pameran	F. Pendidikan	F. Kuratorial	F. Perawatan	F. Penyimpanan	F. Operasional	F. Servis	F. Utilitas	F. Keamanan	F. Parkir	F. Penunjang
F. Penerimaan		1	1	2	3	3	2	3	3	1	1	1
F. Pameran			2	1	1	1	3	1	1	1	2	2
F. Pendidikan				3	3	3	2	3	3	3	1	1
F. Kuratorial					1	1	1	1	1	1	3	3
F. Perawatan						1	1	1	1	1	3	3

F. Penyimpanan							1	1	1	1	1	3
F. Operasional								3	3	2	1	3
F. Servis									1	1	1	1
F. Utilitas										1	2	2
F. Keamanan											1	1

Gambar : Hubungan fungsi

Dari hasil analisa hubungan prioritas antar ruang kita bisa mendapatkan skema sebagai berikut:



Gambar : Hubungan prioritas antar ruang

5.3 ANALISA Tapak (klimatologi, lingkungan, sirkulasi, aksesibilitas)

5.3.1. klimatologi

Menurut buku "*Kecil tapi Indah*" pedoman Pendirian museum, penempatan lokasi sebuah museum memiliki criteria sebagai berikut :

- Lokasi harus strategis : tidak harus dipusat kota tapi mudah dicapai oleh umum
- Lokasi harus sehat : bukan didaerah industri, tanah lumpur/tanah rawa/berpasir.

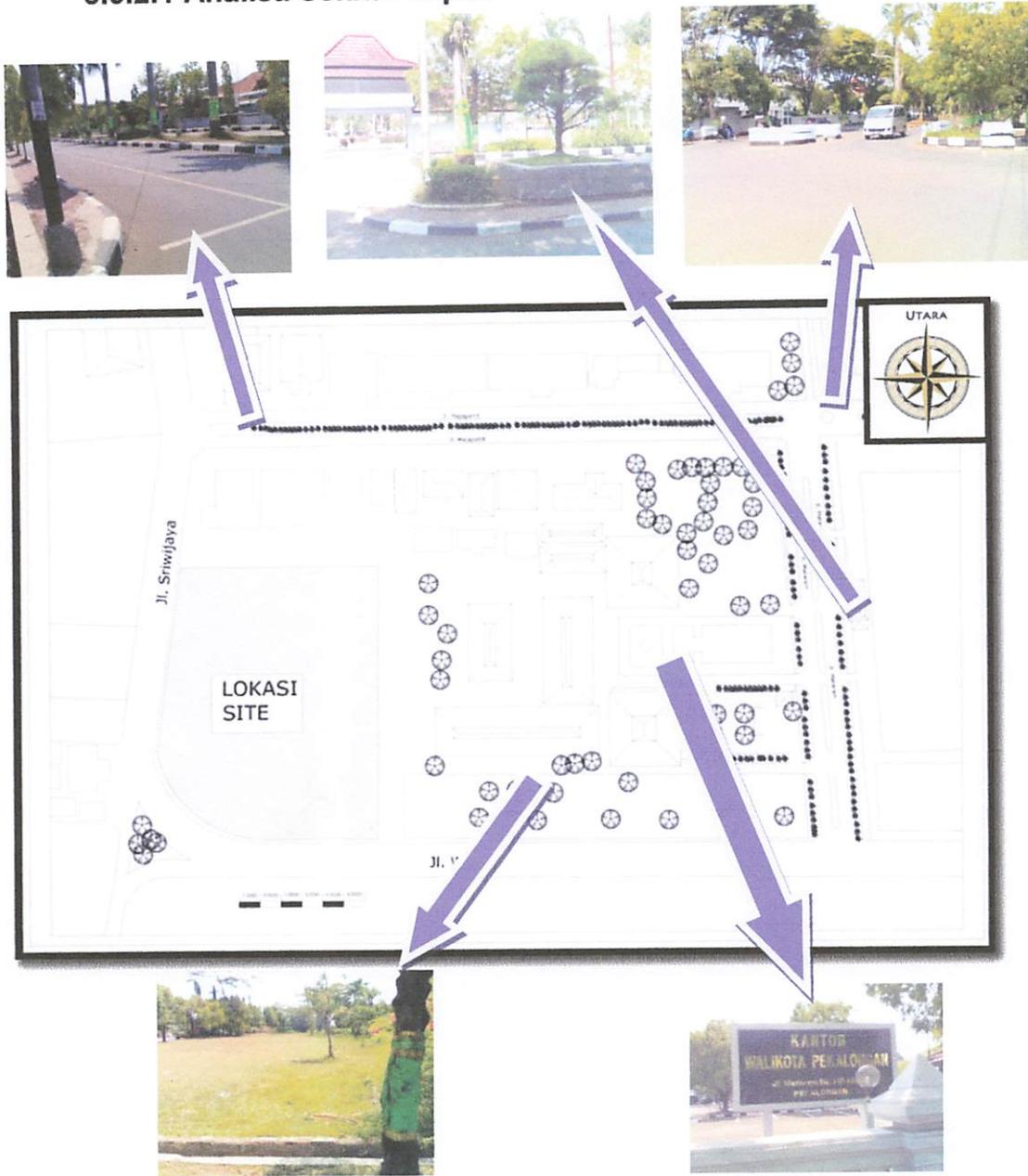
Selain itu terdapat beberapa criteria penempatan lokasi museum lainya yang didapat dari hasil wawancara dan studi banding :

- Kemudahan pencapaian ke lokasi
- Lingkungan memiliki hubungan sejarah terhadap lingkunganya
- Target Pengunjung

5.3.2. Lingkungan

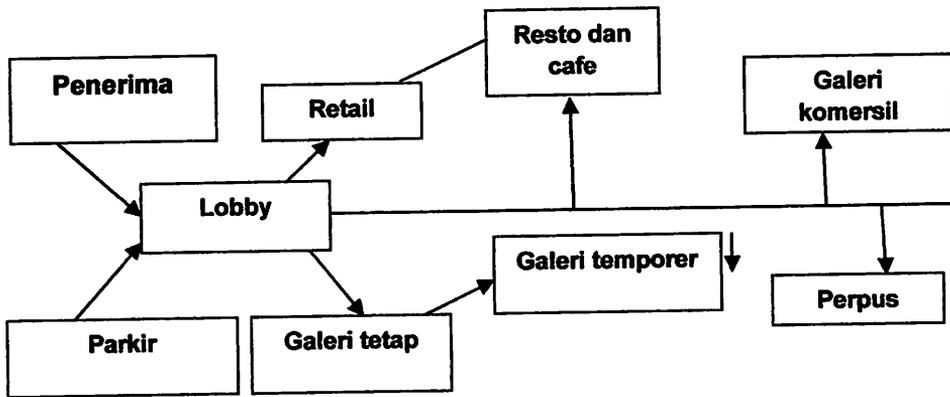
- Bagian Utara Lahan terdapat banyak bangunan umum antara lain
 - SMP NEGERI 4 Pekalongan
 - SD BENDAN 8
 - UNIKAL (UNIVERSITAS PEKALONGAN)
 - Kantor-kantor dinas pemerintahan
- Dibagian Barat lahan berbatasan dengan Jl. Sriwijaya dan Kantor Kodim Pekalongan
- Dibagian Timur lahan berbatasan dengan Kantor Walikota Pekalongan
- Dibagian selatan lahan berbatasan dengan Perumahan wilis

5.3.2.1 Analisa Sekitar Tapak

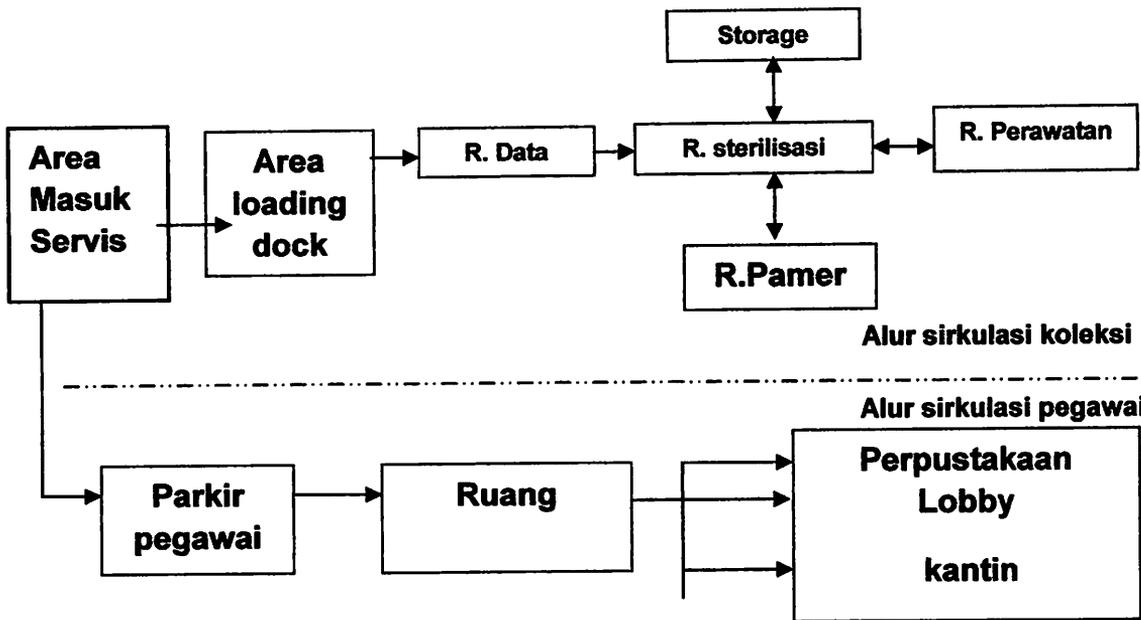


5.3.3. Sirkulasi

Berdasarkan skema hubungan antar Ruang dalam masing-masing fasilitas tersebut, bisa di dapatkan sirkulasi pengguna bangunan ini. Sirkulasi dibedakan antara sirkulasi pengguna serta sirkulasi koleksi barang dan pegawai.

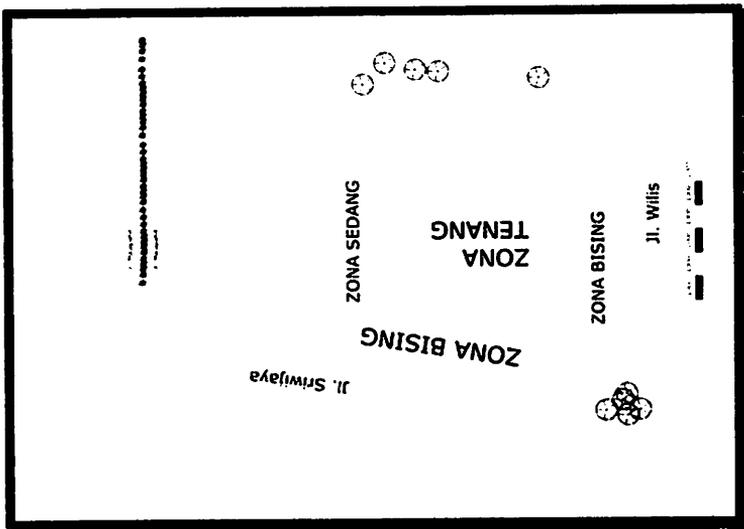


Gambar : skema sirkulasi pengunjung



5.3.4. Kebisingan

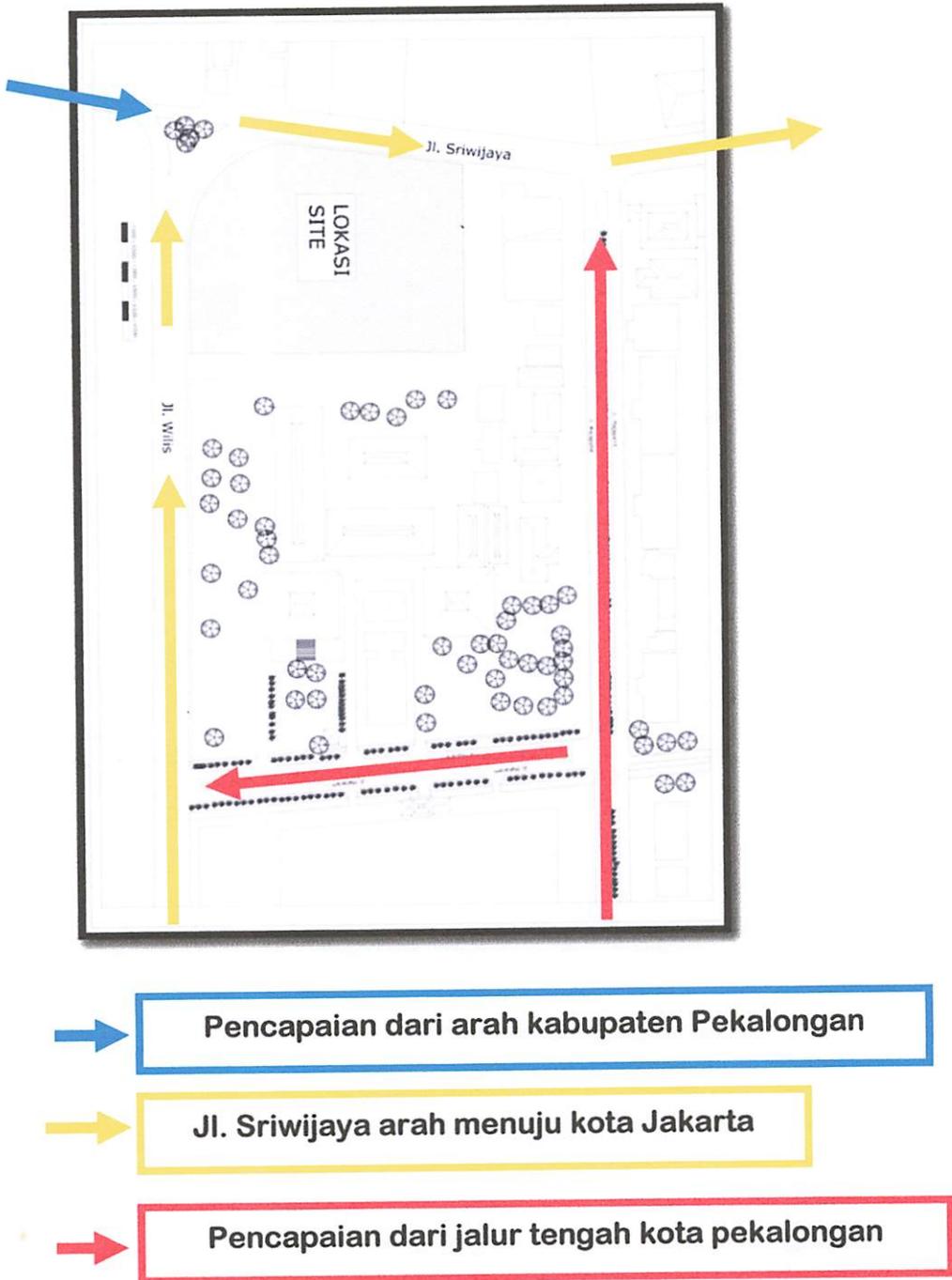
Analisa Kebisingan sekitar tapak

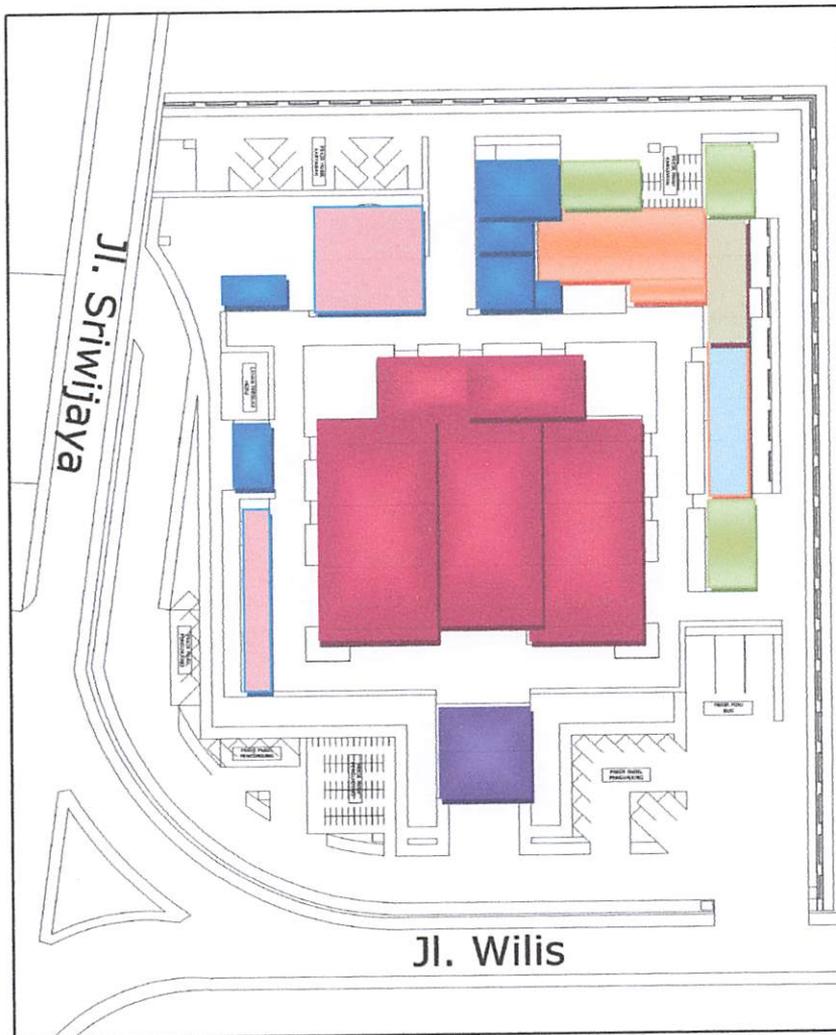


Didaerah sekitar *site* ini umumnya terlalu bising, karena daerah tersebut salah satu pusat Kota, relatif banyak kendaraan bermotor yang berlalu lalang.

5.3.5. Sirkulasi Pencapaian

Pencapaian lokasi menuju kawasan Jl. Sriwijaya dapat dilalui melalui jalan utama dari jalan Pantura yaitu dari arah kabupaten Batang arah ke Kota Jakarta lewat jalur arteri primer dalam kota.





	LOBBY, INFORMASI, LOKET KARCIS		R. PAMER DAN MUSEUM
	AUDITORIUM, TOKO SOUVENIR, WORKSHOP		FASILITAS SERVIS
	FASILITAS PENUNJIANG		FASILITAS SERVIS
	FASILITAS ADMINISTRASI		
	GUDANG BARANG, KOLEKSI DAN KURATOR		

BAB VI

KONSEP

6.1 Konsep Ruang (Organisasi Ruang micro dan makro)

Ada beberapa pertimbangan awal dalam mendesain kasus ini, bahwa ini adalah proyek dalam kawasan urban, terletak didaerah semi kreatif dan merupakan proyek bangunan publik.

Keberadaan sebuah museum yang berfungsi sebagai bangunan publik, pusat edukasi dan rekreasi serta media komunikasi, membutuhkan penyelesaian-penyelesaian desain tertentu. Terutama bagaimana museum diciptakan agar menarik bagi para pengunjung, memberikan pengalaman yang menyenangkan serta mencirikan benda yang dipamerkan.

Dengan adanya pertimbangan tersebut secara fungsional museum yang bersifat urban ini dikonsepsikan sebagai pusat edukasi dan entertainen. Selanjutnya untuk konsep bangunan museum ini sendiri sebagai suatu tempat yang memamerkan Batik nasional, konsep perancangan bangunan diambil dari analogi antara batik tradisional , Indonesia dan budaya yang beraneka ragam, yang jika disimpulkan mempunyai 1 garis besar sifat unity in diversity. Konsep dasar perancangan fungsional dan bangunan ini yang nantinya akan coba diturunkan kedalam setiap bentuk desain.

6.2 Konsep Tapak (Land-use)

6.2.1. Pengelompokan fungsi

Pada kasus perancangan kali ini, museum bersifat tradisional jawa dan mempunyai banyak massa bangunan dan berada di kota Pekalongan yang dikenal dengan kota batik dan mengalami banyak perkembangan cukup pesat didaerah tersebut. Dikaitkan dengan lokasi

dan konsep sebagai pusat entertainment, museum disini mengalami penambahan beberapa fungsi yang cukup berkaitan erat dengan tema dan benda-benda yang dipamerkan. Penambahan tersebut juga merupakan bentuk untuk menghidupi museum tidak hanya sebagai tempat pameran, namun juga sebagai tempat berkumpul publik serta pusat batik. Hal ini berkaitan juga untuk mengantisipasi budaya masyarakat Indonesia yang masih rendah untuk berkunjung ke museum. Dengan penambahan fungsi penunjang seperti kafe, restaurant serta retail yang berhubungan dengan batik tradisional, diharapkan masyarakat tambah berkunjung ke museum.

6.2.2. Konsep pemintakan umum

Secara umum museum memiliki pemintakan berdasarkan area publik, non publik, area koleksi dan non koleksi. Berdasarkan analisis pemintakan yang dilakukan adalah menjadikan daerah dengan ketinggian 0.00 dari jalur utama (satu ketinggian dengan jalur sekitar) menjadi zona public. Secara spesifik daerah pertemuan sebagian besar akses yang mencapai lahan dijadikan sebagai zona netral untuk publik. Sehingga berdasarkan pemintakan fungsi yang dilakukan, daerah tersebut merupakan zona public –non koleksi.

Dari analisis kebutuhan dan kreteria ruang, museum ini mempunyai dua aktivitas yang harus diakomodasi dengan ruang luar namun memiliki karakter yang berbeda, yaitu publik dan festif yang sekaligus diakomodasi dengan piazza, serta public yang lebih kompletif. Hal ini menyebabkan pembagian zona secara horizontal, bagian utara sebagai zona koleksi, dan bagian selatan sebagai zona non koleksi.

6.3 Konsep Bentuk

Museum sebagai bangunan umum diturunkan kedalam gambaran bangunan yang terbuka. Terbuka dalam hal ini kemudian diturunkan kedalam konsep selubung bangunan yang transparan, sehingga masyarakat lebih merasa terundang untuk berkunjung ke dalamnya. Namun tetap ada bagian bangunan yang dibuat berkesan masif, sehingga tercipta kesan solid dan void yang dimaksudkan untuk memperkuat konsep umum yaitu bangunan Jawa yang dapat memperkuat apa yang ada didalam museum tersebut.

Konsep Modul Ruang

Definisi Ruang

Ruang adalah bahan terpenting di mata seorang perancang dan unsur utama dalam desain interior. Melalui volume ruang, kita tidak hanya bergerak, kita melihat bentuk-bentuk, mendengar berbagai suara, merasakan hembusan angin dan hangatnya sinar matahari. Ruang mewarisi karakteristik estetis dan sensual unsur-unsur tersebut untuk bidangnya masing-masing.

Unsur-unsur geometris seperti titik, garis, bidang dan volume dapat dirangkai untuk menegaskan dan membentuk ruang. Dalam skala arsitektur, unsur-unsur pokok ini menjadi kolom dan balok yang linier, serta dinding, lantai dan atap yang berupa bidang-bidang datar.

- Sebuah tiang menandakan adanya sebuah titik dalam ruang dan menjadikan titik tersebut terlihat nyata.
- Dengan menyangga sebuah balok, tiang-tiang berubah menjadi garis tepi sebuah bidang datar transparan.
- Sebuah dinding, sebuah bidang masif, menandakan adanya sebagian dari ruang yang tak berbentuk dan memisahkan antara 'di sini' dan 'di sana'.
- Lantai membentuk dasar ruang dengan batas-batas teritorinya.

Atap memberi naungan untuk isi ruang yang ada di bawahnya

✚ Suasana Ruang

Pada saat kita memasuki sebuah ruangan, kita merasakan adanya naungan dan perlindungan. Persepsi ini timbul karena kita dikelilingi oleh bidang-bidang lantai, dinding dan langit-langit ruang interior. Itulah elemen-elemen arsitektur yang menjadi batas-batas fisik ruang. Bidang-bidang tersebut memagari ruang, menegaskan batas-batasnya dan memisahkannya dari ruang interior di sekelilingnya dan ruang luar.

Modul Struktur

✚ Sistem Struktur

Dasar pertimbangan dalam pemilihan sistem struktur:

- Faktor teknis bangunan meliputi:
 - Kekuatan, dalam menerima beban yang ada.
 - Kestabilan, yaitu tetap mempertahankan kondisi statisnya (semua sigma/jumlah momen dan gaya yang bekerja = nol).
 - Keawetan, daya tahan terhadap waktu yang diisyaratkan.
 - Estetis, yaitu tetap mempertahankan daya dukung keindahan terhadap penampilan bangunan secara keseluruhan.
- Faktor kebutuhan fungsi ruang, tata ruang, fleksibilitas ruang, penyesuaian terhadap panjang bentang akibat kegiatan mendukung dalam pengembangan dan menjamin keamanan.
- Keadaan fisik struktur tanah, kondisi air tanah dan kondisi sekitar site.

✚ Sistem Sub Structure

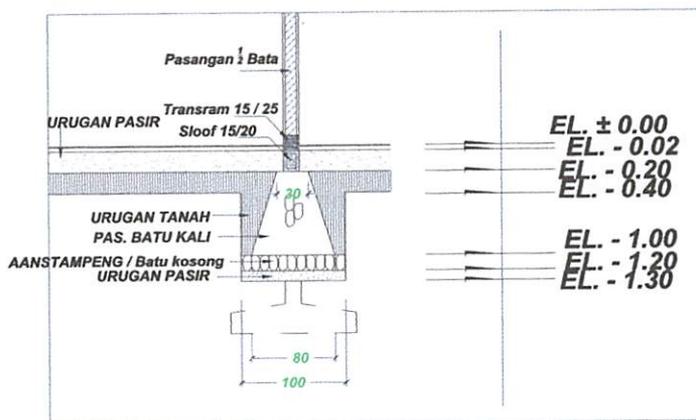
Pondasi sangat vital terhadap susunan konstruksi suatu bangunan, pondasi yang tidak kuat akan mengakibatkan berbagai masalah terhadap bangunan tersebut antara lain:

- Keretakan dinding.
- Timbulnya beban yang dipikul sehingga terjadi geseran ke bawah.

- Perubahan kedataran lantai sehingga lantai menjadi retak dan miring, dst.

Sesuai dengan dasar pertimbangan di atas, maka dipakai pondasi Tiang Pancang karena:

- Berfungsi sebagai sub structure yang menyalurkan beban di atasnya ke tanah.
- Sesuai dengan kondisi fisik tanah yang mempunyai kedalaman tanah lunak.
- Menahan puntiran yang disebabkan oleh gaya horizontal.
- Tiang yang masuk ke tanah mencapai kedalaman 4 – 5 meter.



Sub Structure

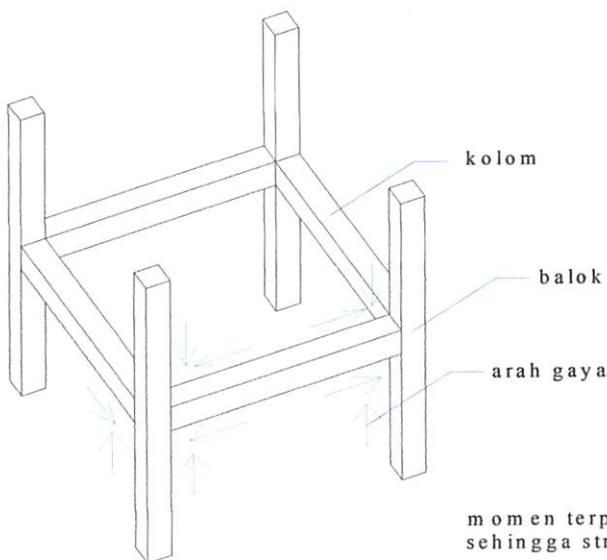
Sesuai dengan dasar pertimbangan-pertimbangan yang juga dipakai sebagai kriteria pemilihan, maka dipakai sistem struktur rangka, karena:

- Strukturnya fleksibel terhadap penataan ruang, ekonomis, tahan gempa dan mudah dalam pembuatannya.
- Memenuhi syarat konstruksi yang menyangkut panjang bentang.
- Mendukung distribusi gaya secara merata dan kemudahan dalam perawatan.
- Dapat mereduksi bunyi karena sifat struktur yang solid.

✚ Struktur Rangka Beraturan

Struktur rangka jenis ini punya jarak-jarak bentang yang mengikuti suatu standar jarak tertentu.

- A. Ditinjau dari jarak bentang, struktur rangka beraturan mempunyai 2 tipe:
 - A.1. Grid Rata: rata satu arah dan dua arah.
 - A.2. Grid Berirama: Berirama satu arah dan dua arah.
- B. Ditinjau dari jumlah bentang, struktur rangka beraturan mempunyai 4 tipe:
 - B.1. Struktur rangka satu bentang.
 - B.2. Struktur rangka dua bentang.
 - B.3. Struktur rangka tiga bentang.
 - B.4. Struktur rangka bentang banyak.

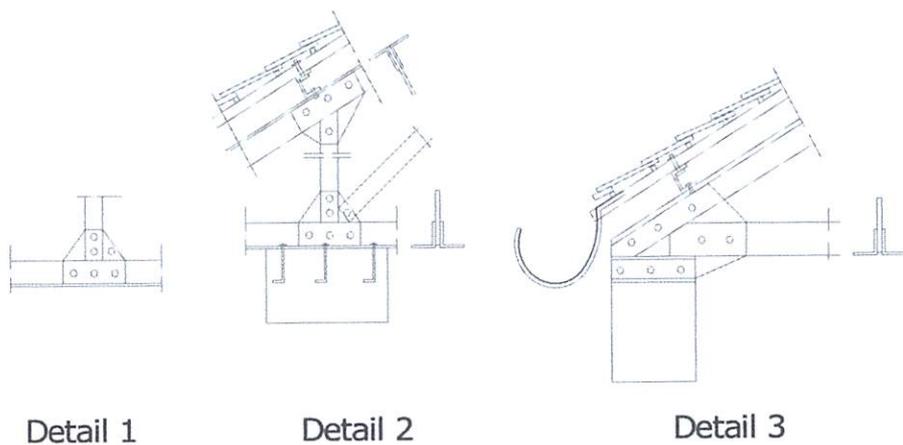


momen terpusat karena gaya menuju ke sudut sehingga struktur menjadi kaku

✚ Sistem Upper Structure

Atap dibangun sebagai penutup bangunan yang paling atas, melindungi dari reruntuhan dan pengaruh atmosfer (angin, dingin, panas) atap terdiri dari penopang dan kulit atap yang terpasang. Bagian yang dipasang tergantung dari bahan-bahan (kayu, baja, beton baja), kemiringan atap, jenis dan berat kulit atap, beban dan lain-lain. Untuk penerimaan beban ditentukan dari perhitungan (berat sendiri; beban bubungan, angin, dan hujan).

Sistem pemasangan atap yang miring dibedakan antara tiang-tiang atap dan bubungan atap. Kedua konstruksi juga dikombinasikan. Keduanya dikarakterisasikan melalui fungsi bagian yang terpasang secara berbeda, jenis perpindahan beban juga mempunyai pengaruh untuk pembagian rancangan bagian dalam.



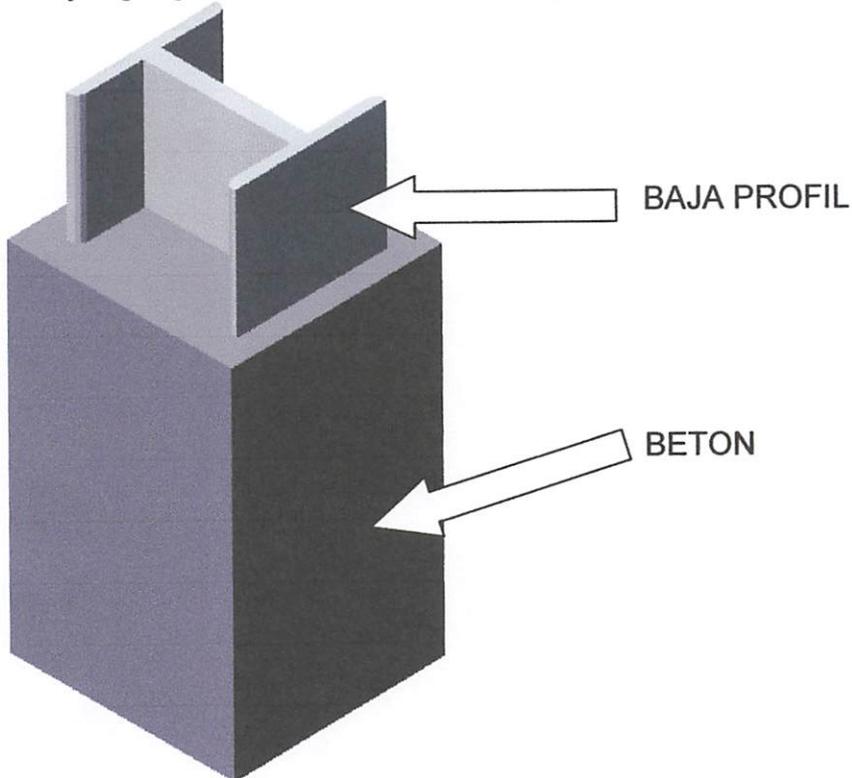
Upper Structure

Bahan-bahan Struktur

- ❖ Bentuk yang digunakan untuk elemen-elemen struktur dipengaruhi secara luas oleh sifat bahan pembuatnya. Sifat fisik bahan menentukan jenis gaya dalam yang dapat dipikul dan jenis elemen yang sesuai. Bahan struktur utama yang sering digunakan antara lain pasangan bata, kayu, baja, dan beton.

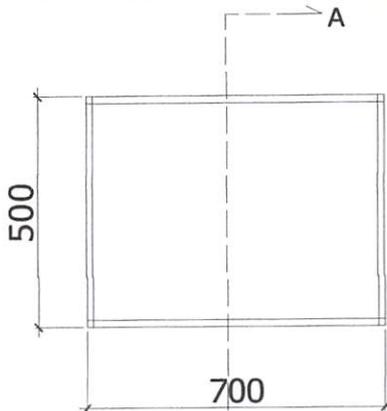
MAIN STRUCTURE

- Dalam sistem struktur *rangka kaku* dan *inti*, *balok* dan *kolom* merupakan unsur utama sedangkan *dinding* hanya digunakan sebagai dinding pengisi (penyekat).
- Bahan yang digunakan untuk balok dan kolom adalah *bahan konstruksi komposit* (beton dan baja profil).
- Bahan yang digunakan dinding yaitu menggunakan *batu bata*



• BALOK DAN KOLOM

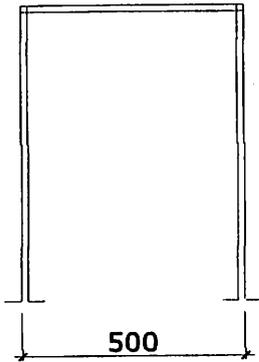
PENDEKATAN DIMENSI BALOK



Dimensi Balok

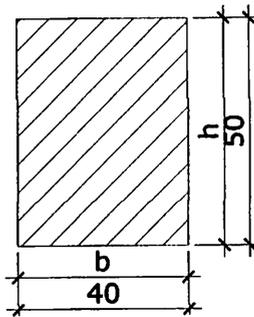
$$\begin{aligned} h &= \frac{1}{10} \times \text{bentang} \\ &= \frac{1}{10} \times 500 \\ &= 50 \text{ cm} \end{aligned}$$

Diambil dari bentang terpendek



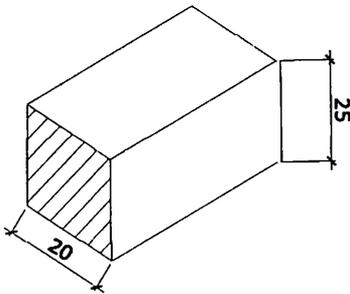
POT. A-A

DIDAPAT



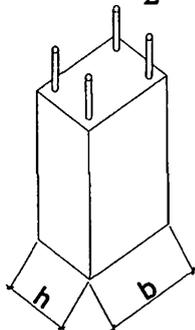
$$b = \frac{3}{4} \times h$$
$$= \frac{3}{4} \times 50$$
$$= 37,5 \sim 40 \text{ cm}$$

DIMENSI BALOK ANAK 20x25



PENDEKATAN DIMENSI KOLOM

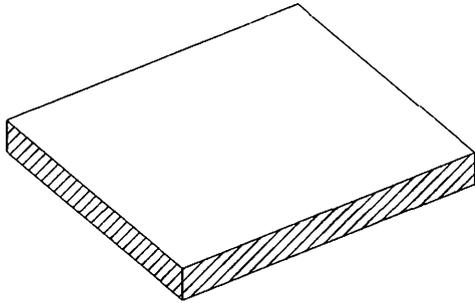
$$b. \text{ kolom} = 1 \frac{1}{2} \times b. \text{ balok} = 1 \frac{1}{2} \times 40 = 60 \text{ cm}$$



$$h. \text{ kolom} = 2 \times b. \text{ kolom}$$
$$= 2 \times 40 = 80$$

Ukuran kolom adalah 60x80

PENDEKATAN PLAT LANTAI



$$t = \frac{1}{25} \times L \text{ (L = panjang bentang)}$$

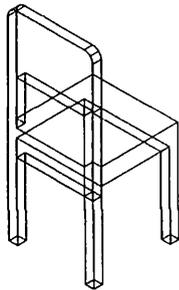
$$t = \frac{1}{25} \times 700 = 28 \text{ cm}$$

Tebal plat lantai = 28 cm

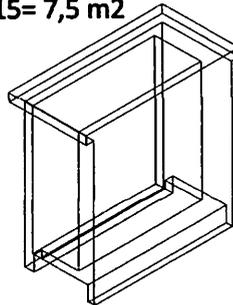
MODUL RUANG

• Dimensi Perabot Ruang

Kursi :1 (0,5 x 0,5m) = 0,25 m²



almari : 15 (0,5 x 1m) = 0,5 X 15= 7,5 m²



Total Luas Perabot = 7,75 m²

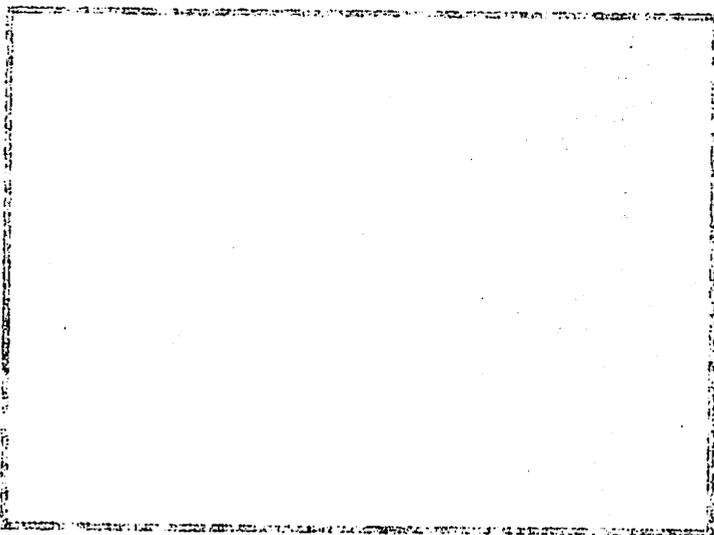
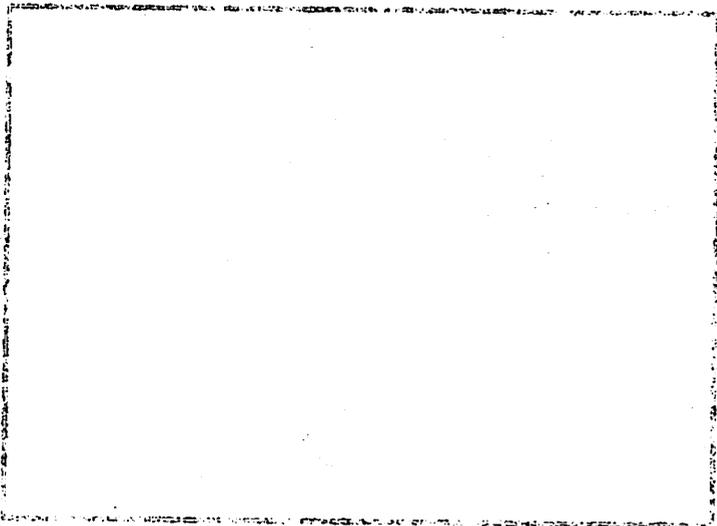
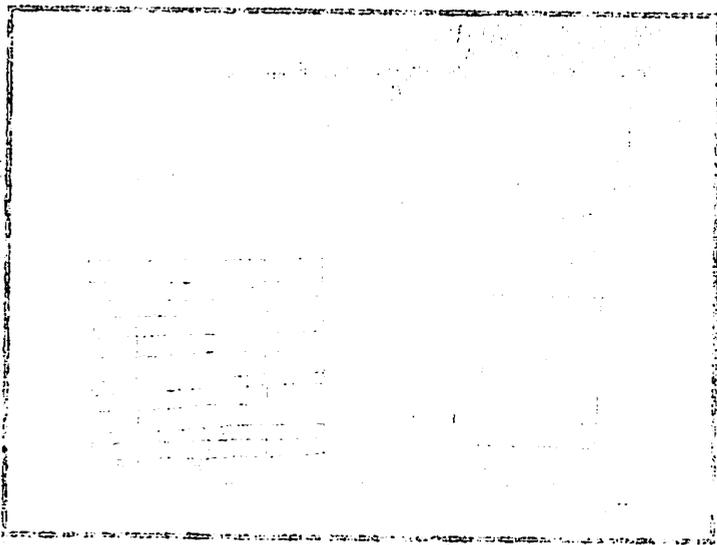
Luas ruangan = 7,75 + (30% x 7,75 m²)

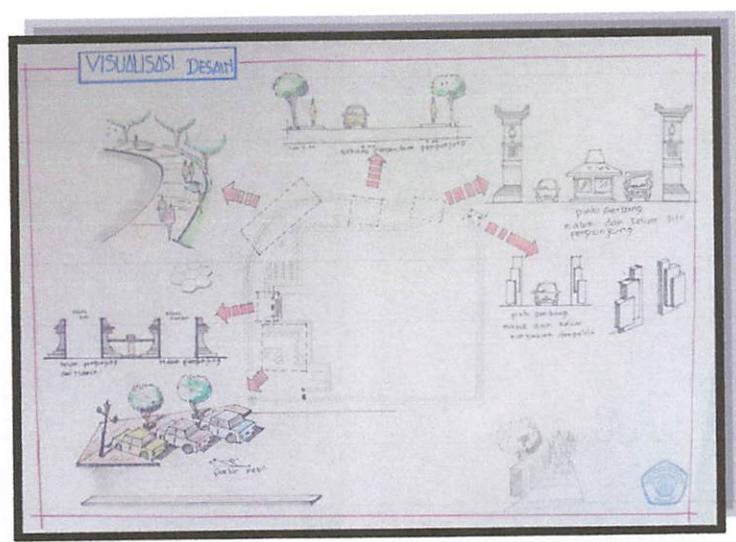
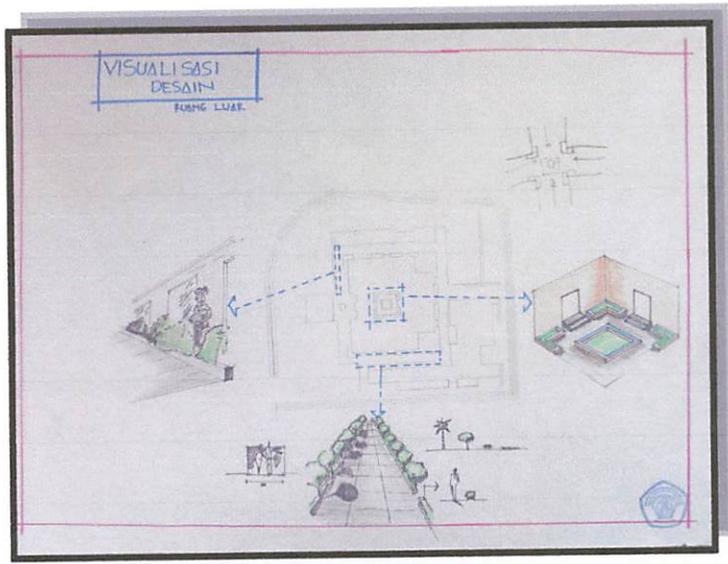
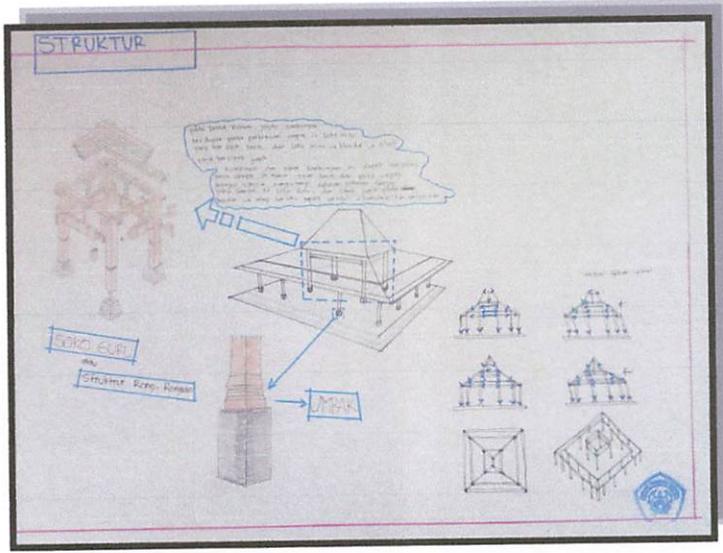
= 10,075

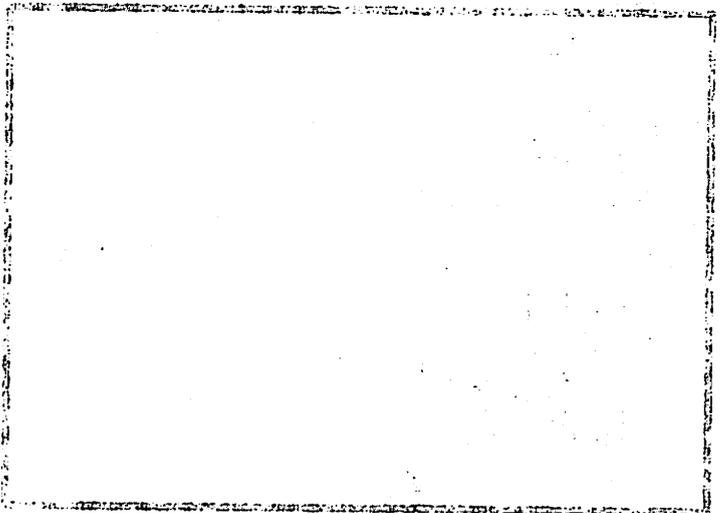
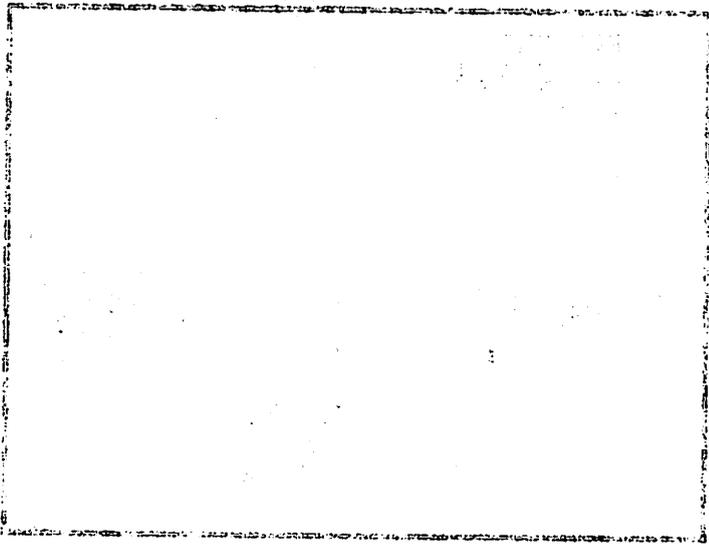
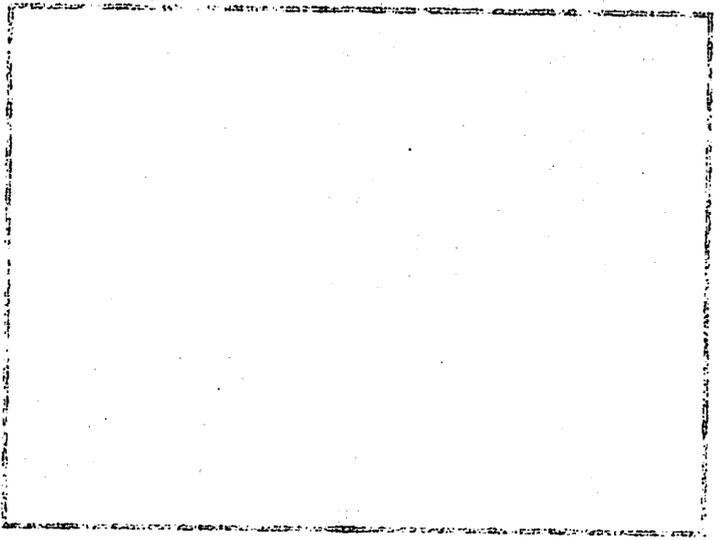
DAFTAR PUSTAKA

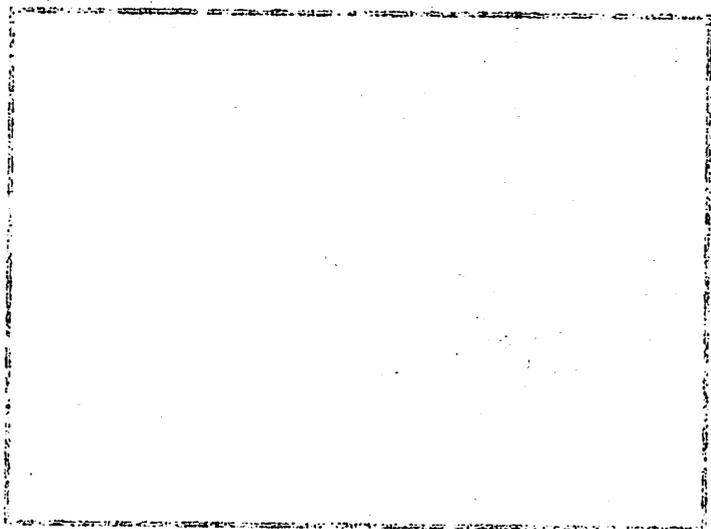
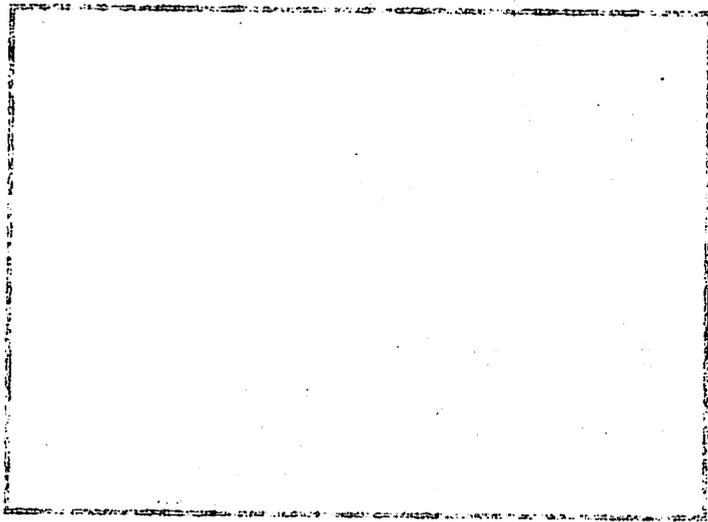
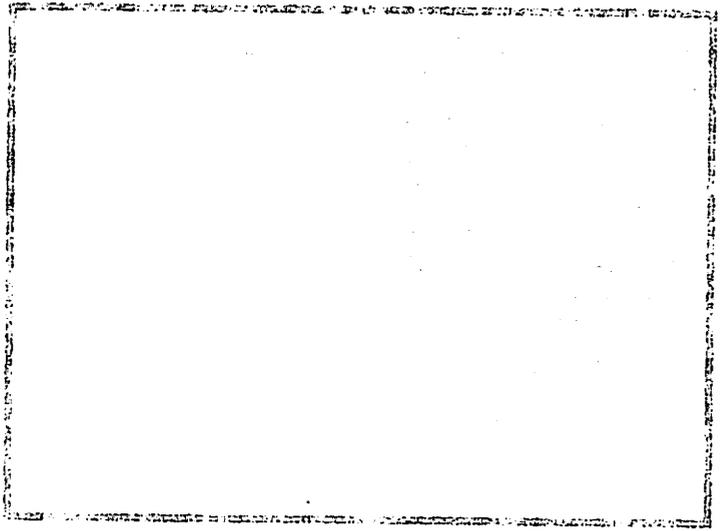
- Djoemena, Nian S, 1986, *Ungkapan Sehelai Batik, its Mystery and Meaning*, Djambatan. Jakarta.
- *Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum, Departemen P&K, 1990, h 23*
- *Kamus Bahasa Indonesia, 1990, Jakarta.*
- *Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pekalongan*
- www.wikipedia/museum.com
- www.uniquebatik.com
- www.gubraksz.gustimara.com
- www.national.sg

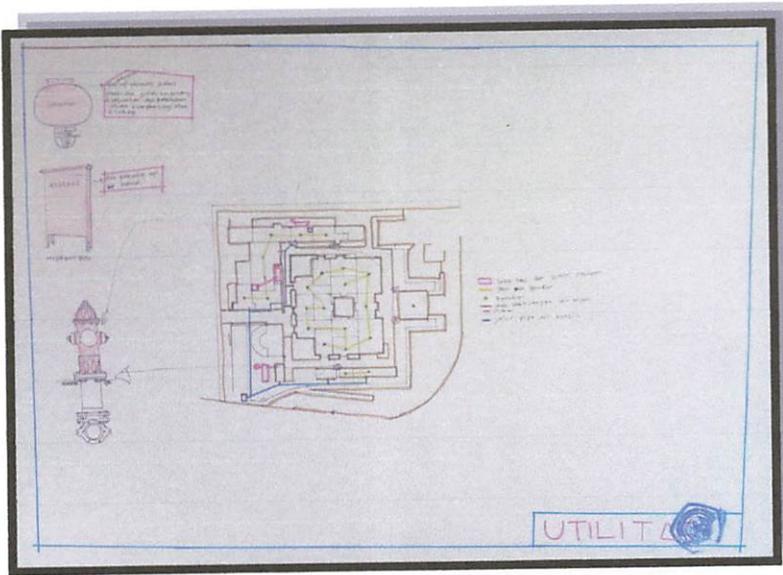
LAMPIRAN- LAMPIRAN

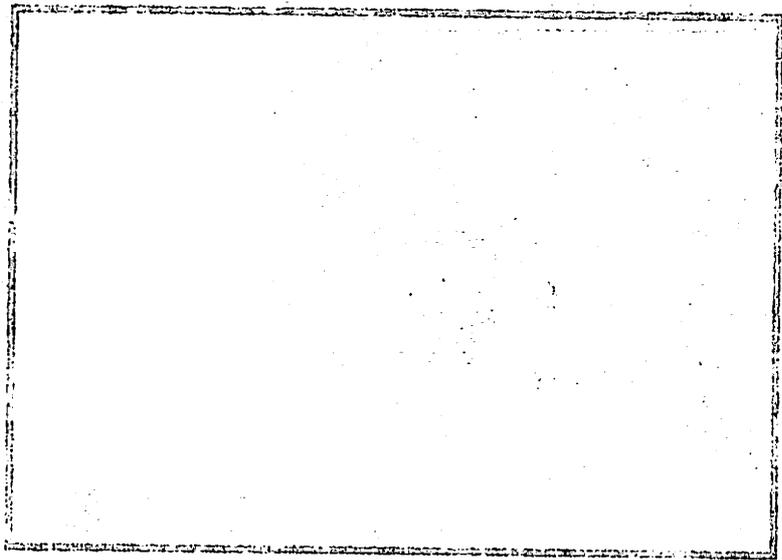


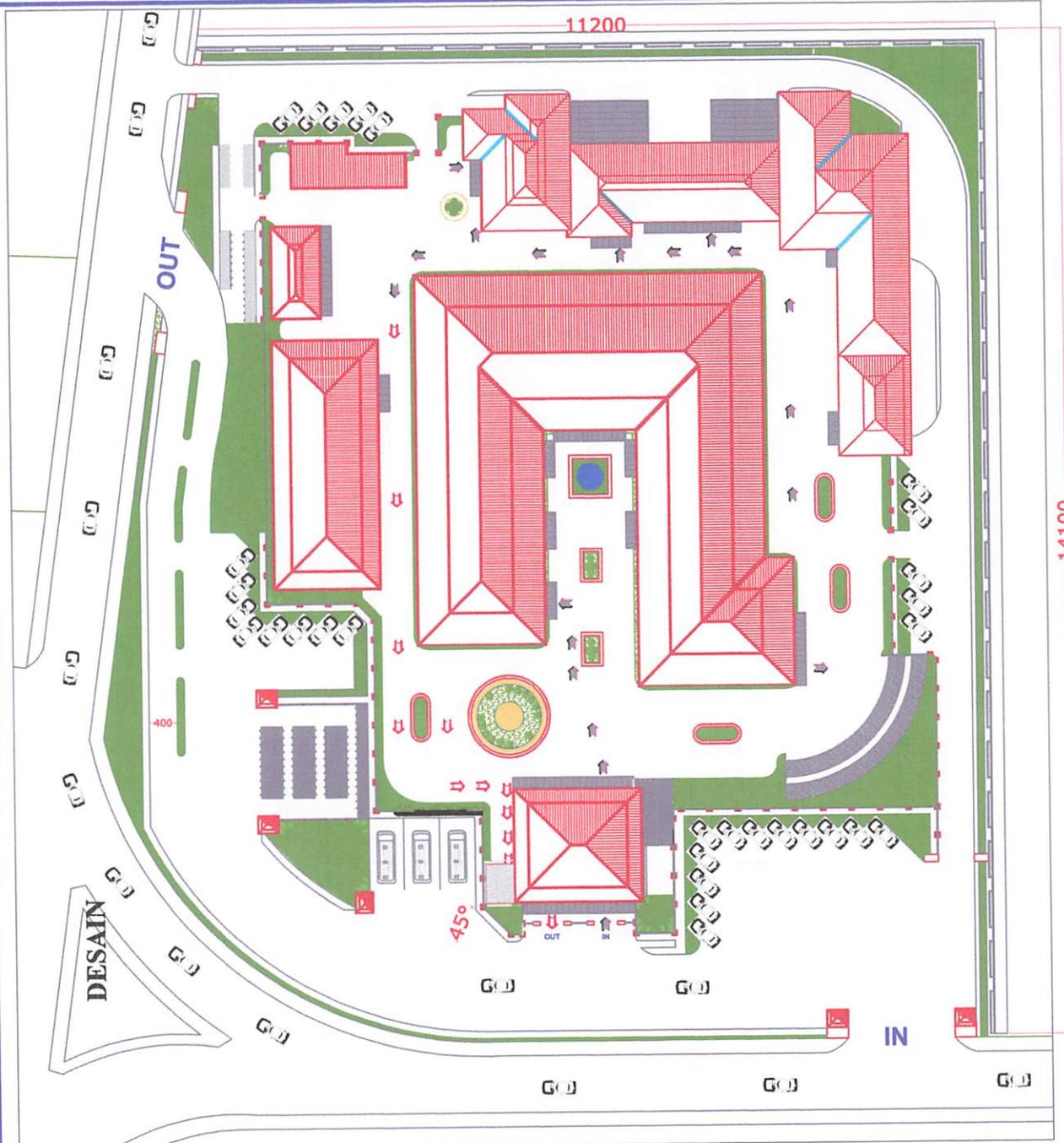












STUDIO SKRIPSI ARSITEKTUR
 JURUSAN ARSITEKTUR
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL & PERENCANAAN
 INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
 MALANG
 Semester Ganjil 2011/2012

JUDUL

MUSEUM BATIK
 DIKOTA PEKALONGAN
 DENGAN TEMA
 TRANSFORMASI ARSITEKTUR
 TRADISIONAL JAWA

MOCHAMMAD CHAFT
 06.22.069

PENGESAHAN PEMBIMBING

Ir.DAIM TRIWAHYONO, MSA

Ir. GAGUK SUKOWIYONO, MT

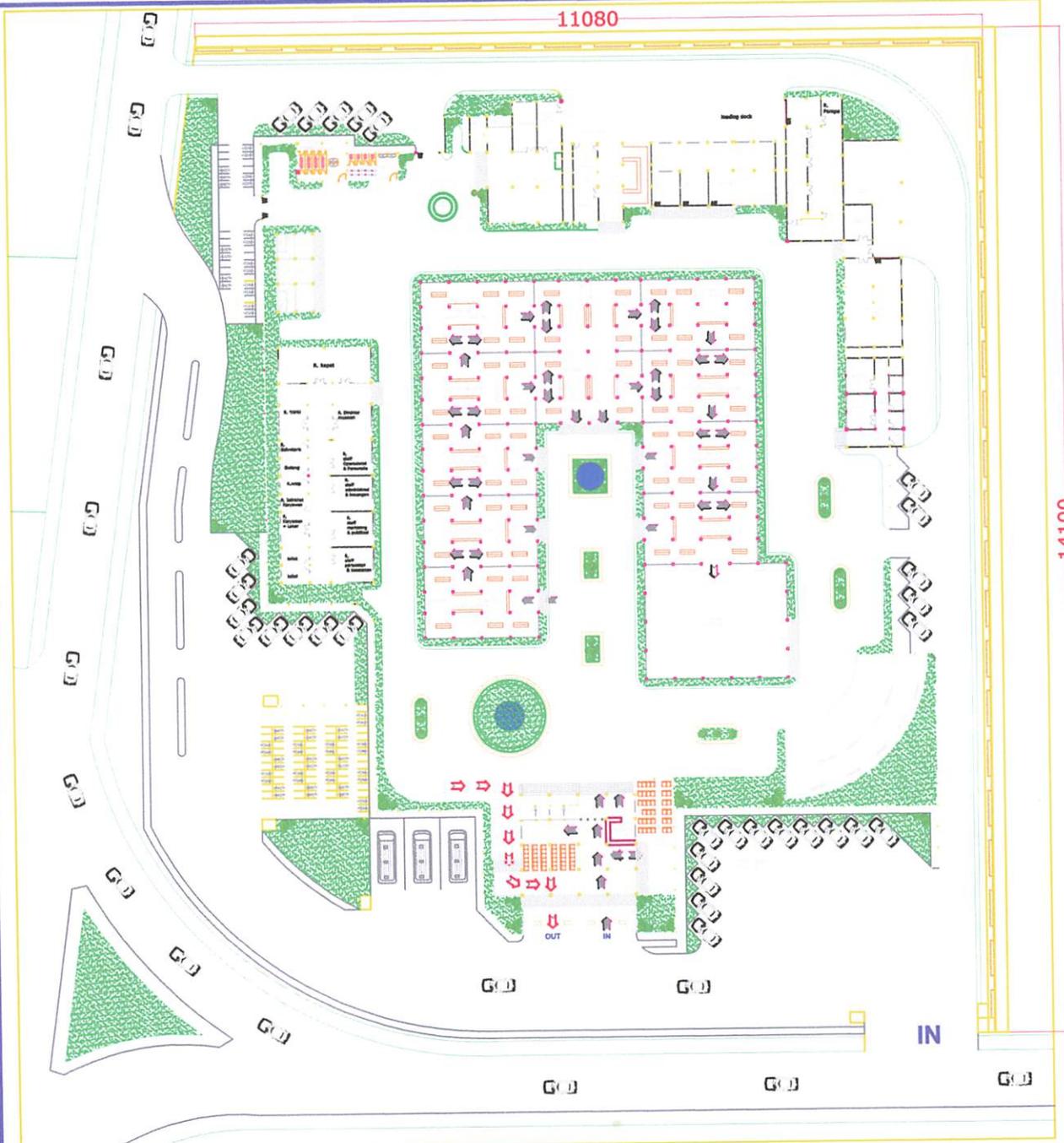
JUDUL GAMBAR

SITE PLAN

Koordinator	Halaman
-------------	---------

1

SKALA. 1 : 900



STUDIO SKRIPSI ARSITEKTUR
 JURUSAN ARSITEKTUR
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL & PERENCANAAN
 INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
 MALANG
 Semester Ganjil 2011/2012

JUDUL

MUSEUM BATIK
 DIKOTA PEKALONGAN
 DENGAN TEMA
 TRANSFORMASI ARSITEKTUR
 TRADISIONAL JAWA

MOCHAMMAD CHAFT
 06.22.069

PENGESAHAN PEMBIMBING

Ir.DAIM TRIWAHYONO, MSA

Ir. GAGUK SUKOWIYONO, MT

JUDUL GAMBAR

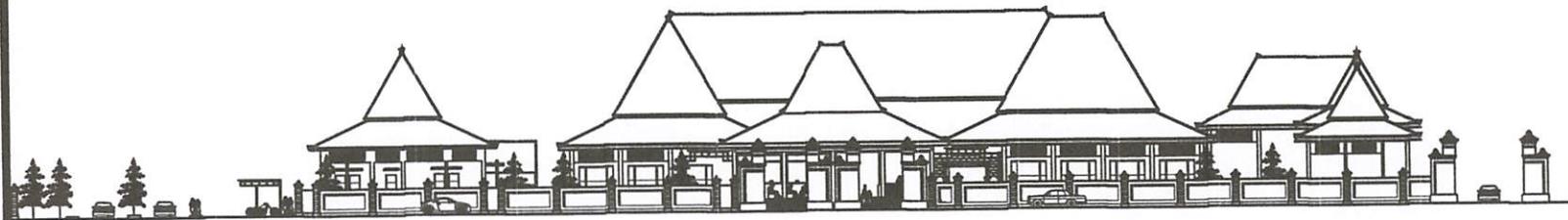
LAY OUT PLAN

Koordinator

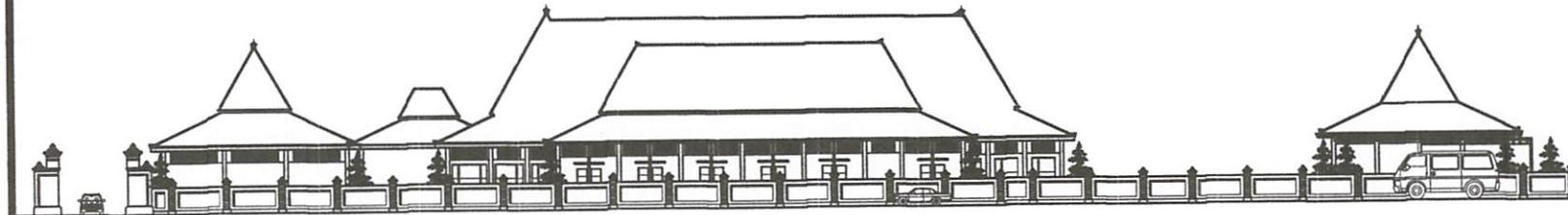
Halaman

2

SKALA. 1 : 900



TAMPAK DEPAN SITE



TAMPAK SAMPING SITE



SKRIPSI ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR
FTSP ITN MALANG
Semester Ganjil 2011/2012

MUSEUM BATIK
DIKOTA PEKALONGAN
DENGAN TEMA
TRANSFORMASI ARSITEKTUR
TRADISIONAL JAWA

MOHAMMAD CHAFIT
06.22.069

PENGESAHAN PEMBIMBING

Ir.DAIM TRIWAHYONO, MSA

Ir. GAGUK SUKOWIYONO, MT

JUDUL GAMBAR

TAMPAK SITE

Koordinator

Halaman

3

SKALA. 1 : 700

Kategori	3
Subkategori	

JAMBAYK SILE

JUDUL GAMBAR

REPERESENTASI GAMBAR

REPERESENTASI GAMBAR

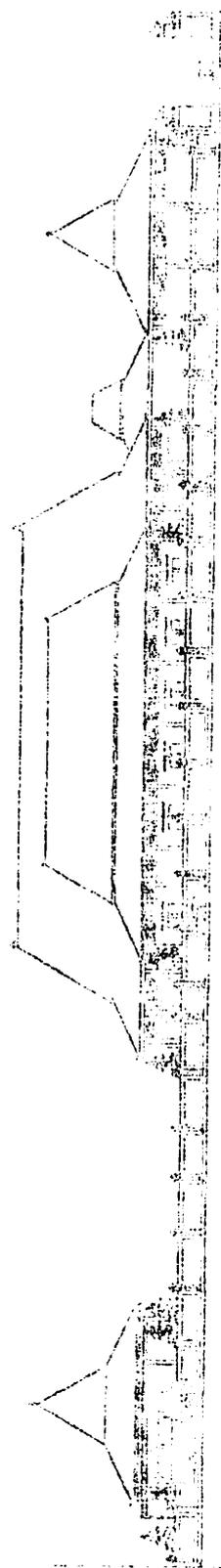
REPERESENTASI GAMBAR

00.55.006

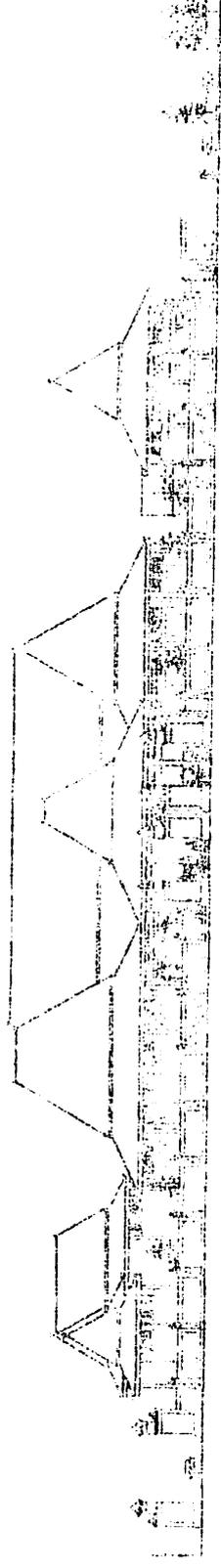
2004.01.001.001.001

LEMBAYUK DAN JAMBAYUK
 REPERESENTASI GAMBAR
 REPERESENTASI GAMBAR
 REPERESENTASI GAMBAR

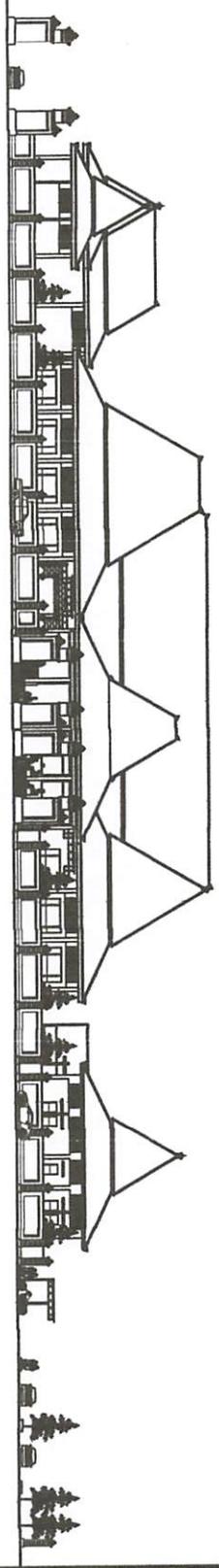
2007.1.100
 5120.111.111.111
 2007.1.100.111.111



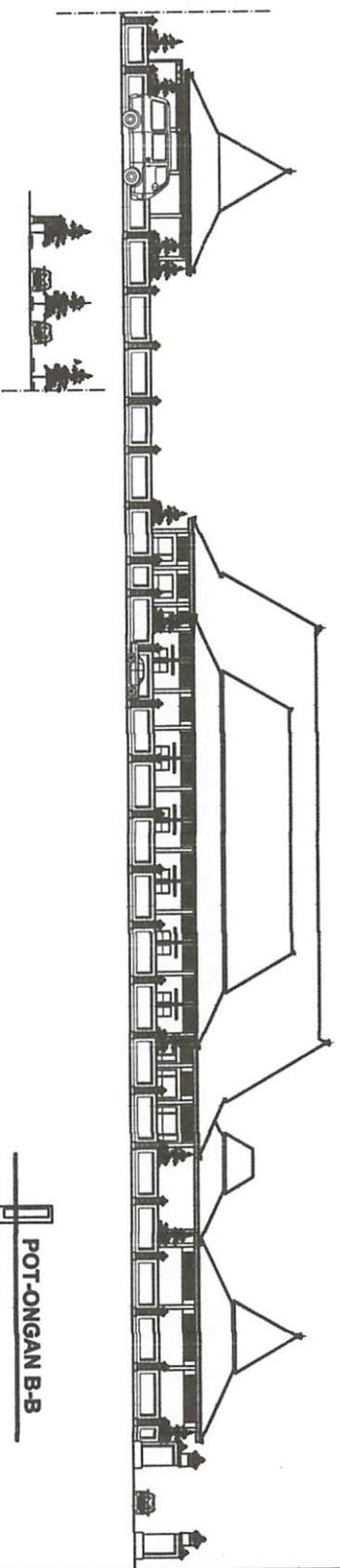
LAMPAK SWERING SILE



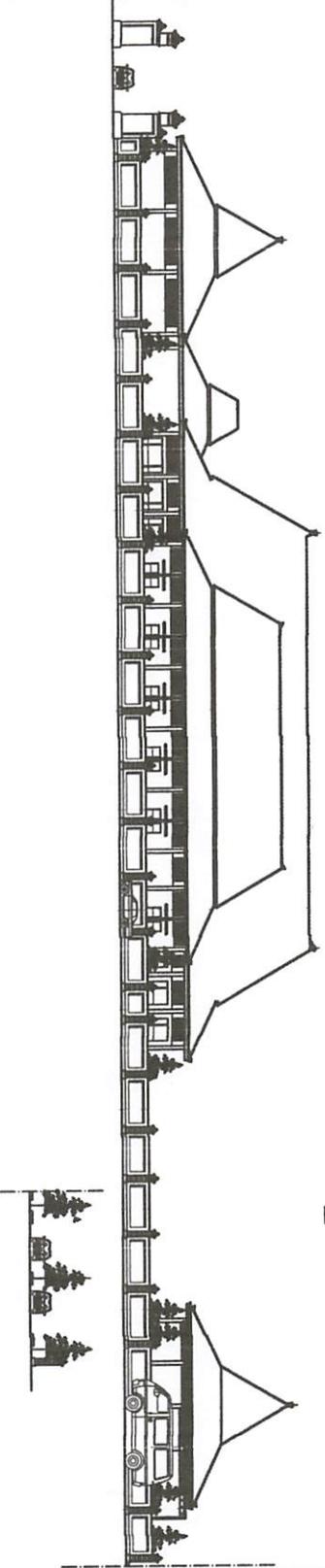
LAMPAK DESAIN SILE



POTONGAN A-A



POTONGAN B-B



POTONGAN C-C



SKRIPSI ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR
FTSP ITN MALANG
Semester Ganjil 2011/2012

MUSEUM BATIK
DIKOTA PEKALONGAN
DENGAN TEMA
TRANSFORMASI ARSITEKTUR
TRADISIONAL JAWA

MOCHAMMAD CHAFT
06.22.069

PENGESAHAN PEMBIMBING

Ir. DAIM TRIWAHYONO, MSA

Ir. GAGUK SUKOWIYONO, MT

JUDUL GAMBAR

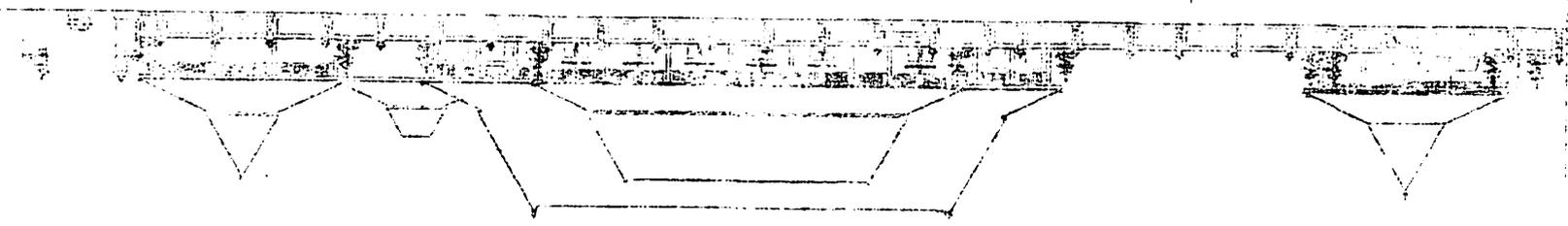
POTONGAN SITE

Koordinator Halaman

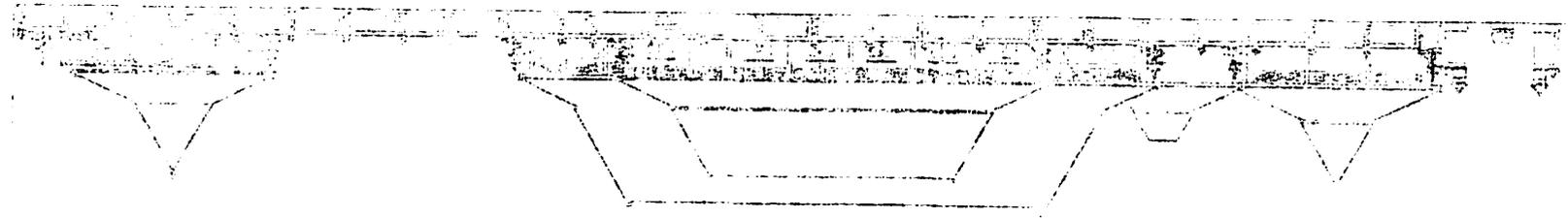
4

SKALA. 1 : 700

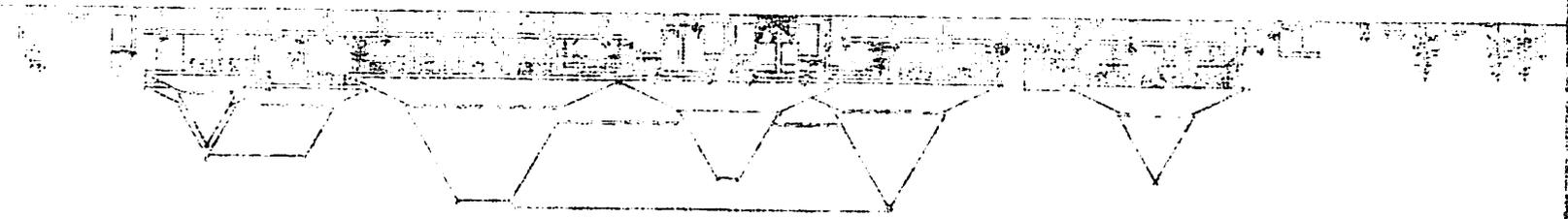
БОЛОКНИ С-С



БОЛОКНИ В-В



А-А БОЛОКНИ



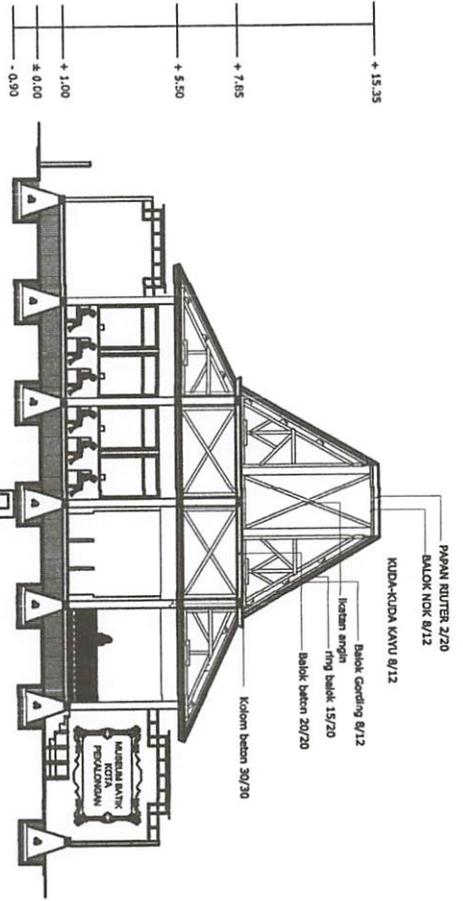
2000

№

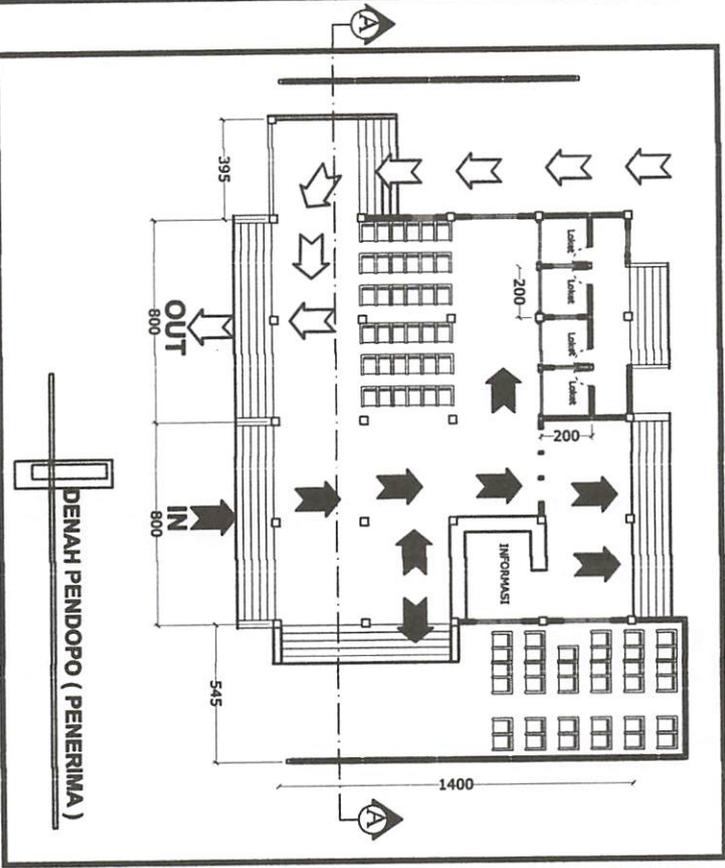
ТОПОГРАФИЯ

ПРОФИЛЬ

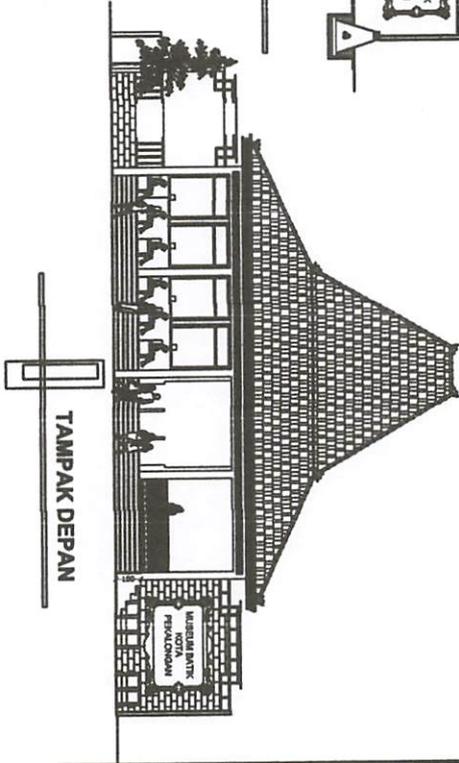




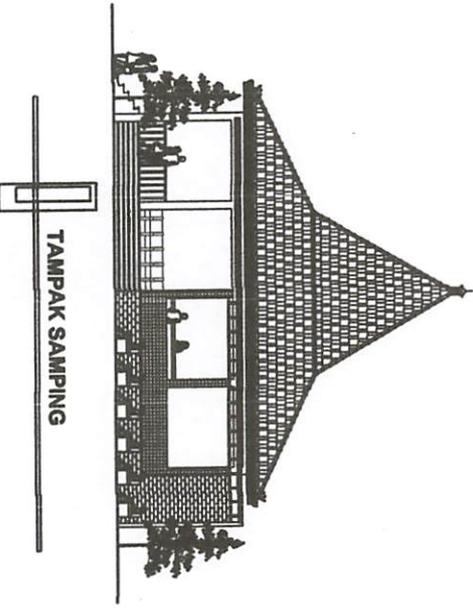
POTONGAN A - A



DENAH PENDOPO (PENERIMA)



TAMPAK DEPAN



TAMPAK SAMPIING



SKRIPSI ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR
FTSP ITN MALANG
Semester Ganjil 2011/2012

MUSEUM BATIK
DIKOTA PEKALONGAN
DENGAN TEMA
TRANSFORMASI ARSITEKTUR
TRADISIONAL JAWA

MOCHAMMAD CHAFIT
06.22.069

PENGESAHAN PEMBIMBING

I-DALIM TRIWAHYONO, MSA

I. GAGUK SUKOWIYONO, MT

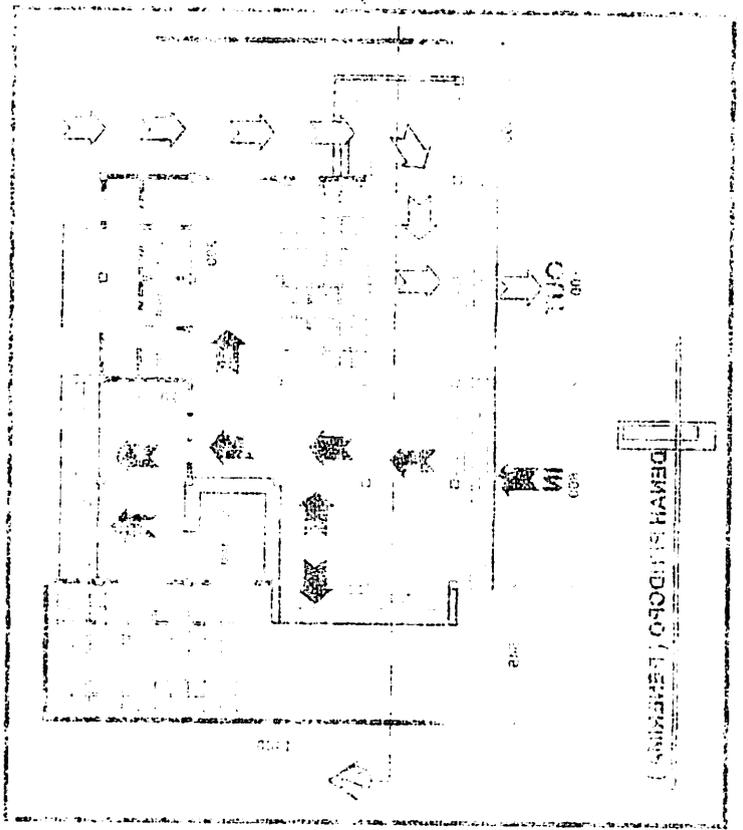
JUDUL GAMBAR

DETAIL BANGUNAN

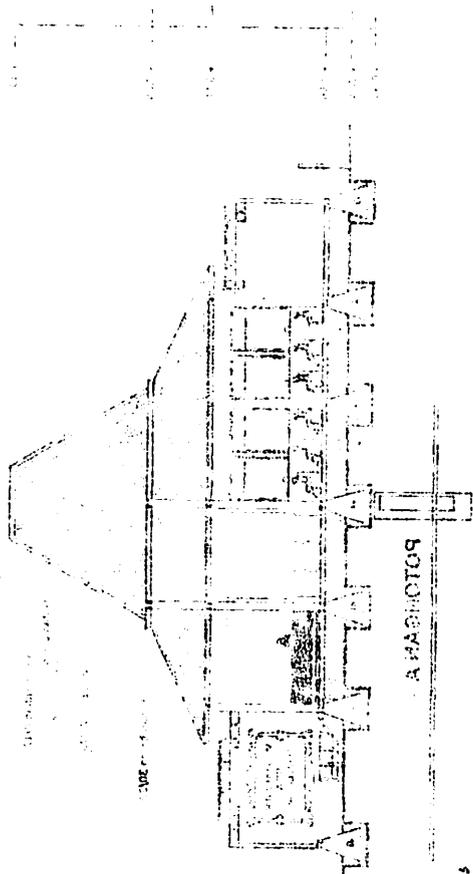
Koordinator Halaman

5

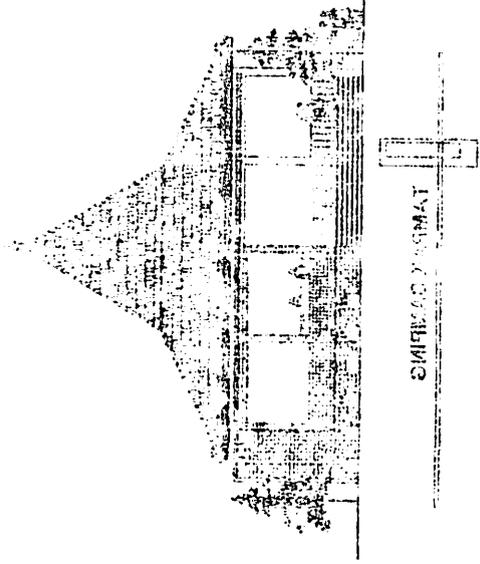
SKALA. 1 : 350



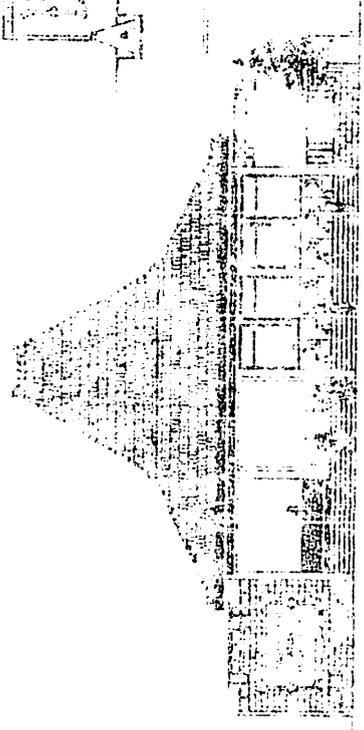
DENAH SUDUT (SUDUT KIRI)



POTONGAN A



LAMBANG SUDUT



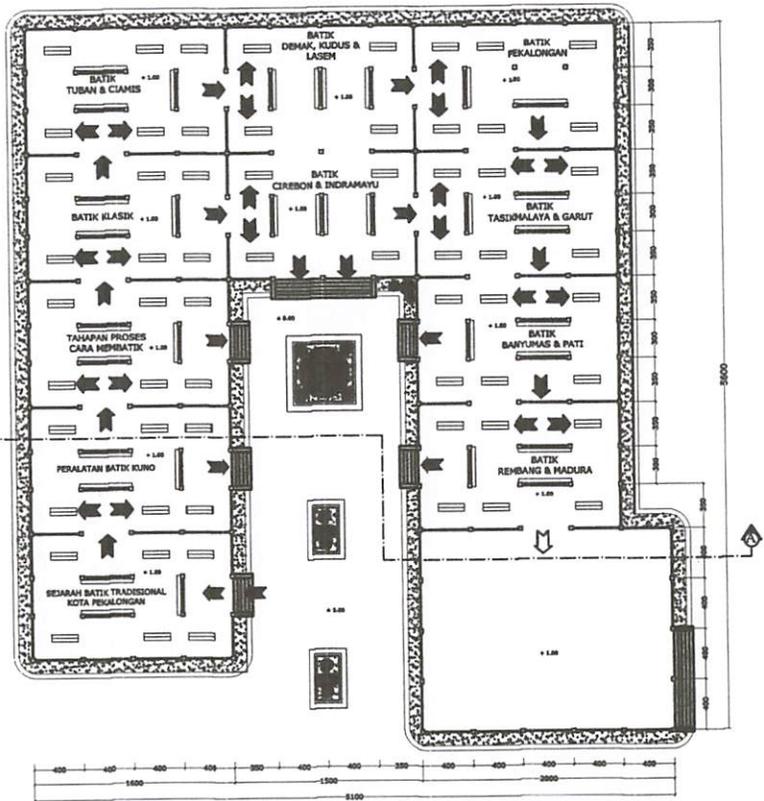
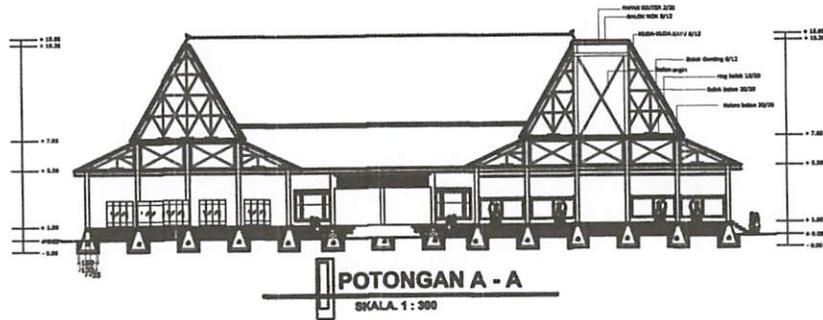
LAMBANG DEPAN

NO. 100

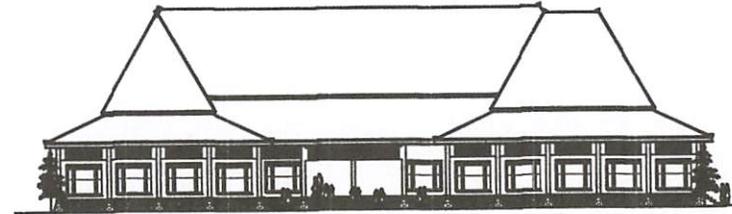
Kecamatan	Appas
DISTR. BANGKAYA	
JALAN SUDUT	
PERENCANAAN PERUMAHAN	
INDONESIA	
INSPEKSI	
00000000	
ARCHITECTURE	
ABDUL KALAM	
REKREASI	
REKREASI	
REKREASI	



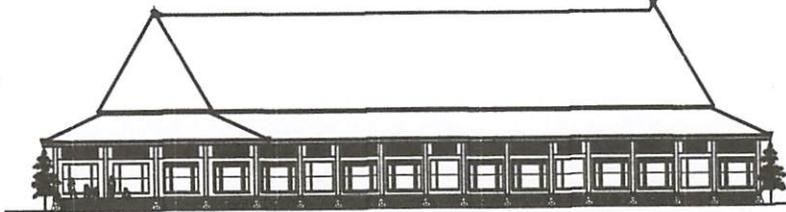
Perencanaan Gedung 3011-501
 11.000.000.000
 11.000.000.000
 11.000.000.000



DENAH BANGUNAN UTAMA



TAMPAK DEPAN



TAMPAK KANAN



SKRIPSI ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR
FTSP ITN MALANG
Semester Ganjil 2011/2012

MUSEUM BATIK
DIKOTA PEKALONGAN
DENGAN TEMA
TRANSFORMASI ARSITEKTUR
TRADISIONAL JAWA

MOCHAMMAD CHAFT
06.22.069

PENGESAHAN PEMBIMBING

Ir.DAIM TRIWAHYONO, MSA

Ir. GAGUK SUKOWIYONO, MT

JUDUL GAMBAR

DETAIL BANGUNAN

Koordinator	Halaman
	6

SKALA: 1 : 600



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 REPUBLIK INDONESIA
 DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
 UNIVERSITAS PADJARAN
 JARAGAN, KAMPUS 2, SUKASARI, BANDUNG

NO. 100/2019
 100/2019

REVISI 01/2019

100/2019

100/2019

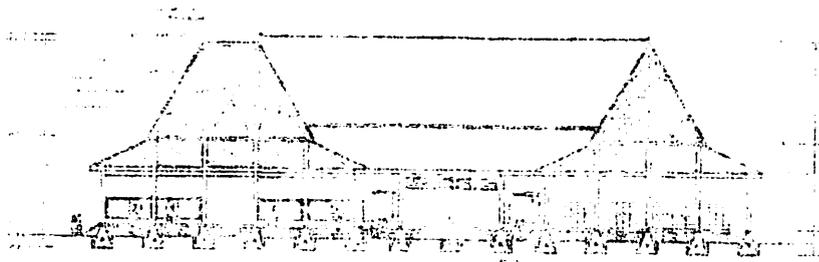
100/2019

100/2019

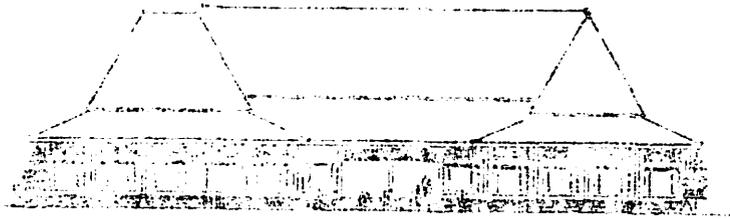
100/2019



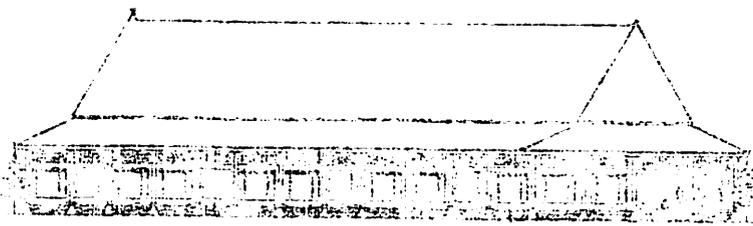
100/2019



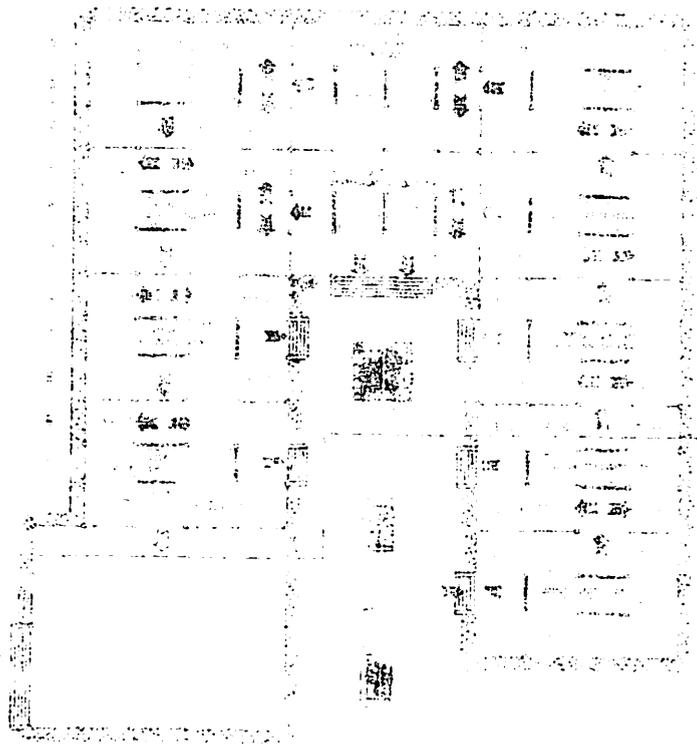
FOTOYAKSA A



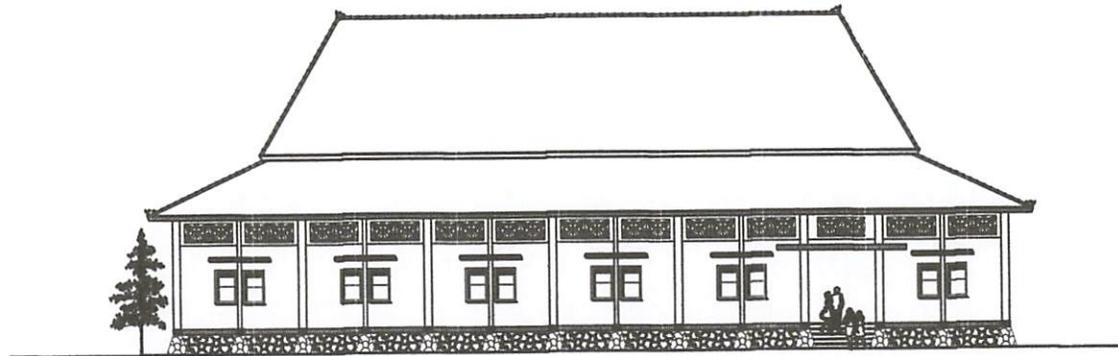
TAMBAK DEKAT



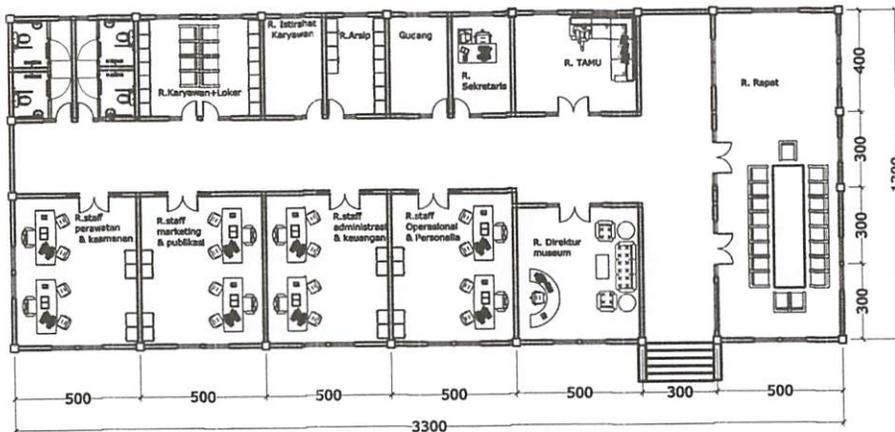
TAMBAK KEMAS



AMATU BANGUNAN KEMAS



TAMPAK DEPAN



DENAH KANTOR PENGELOLA



TAMPAK SAMPIING

DENAH KANTOR PENGELOLA



SKRIPSI ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR
FTSP ITN MALANG
Semester Ganjil 2011/2012

MUSEUM BATIK
DIKOTA PEKALONGAN
DENGAN TEMA
TRANSFORMASI ARSITEKTUR
TRADISIONAL JAWA

MOCHAMMAD CHAFIT
06.22.069

PENGESAHAN PEMBIMBING

Ir.DAIM TRIWAHYONO, MSA

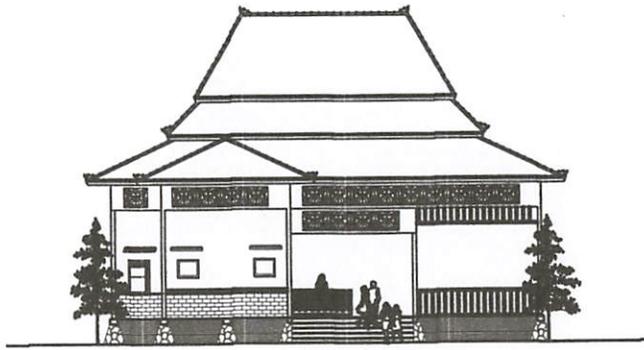
Ir. GAGUK SUKOWIYONO, MT

JUDUL GAMBAR

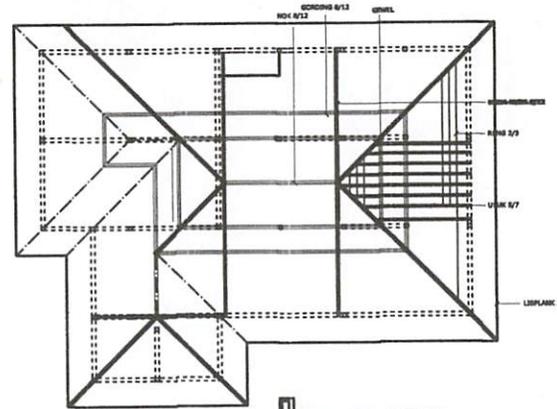
DETAIL BANGUNAN

Koordinator	Halaman
	7

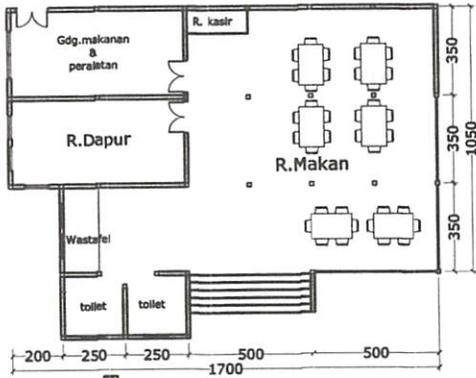
SKALA. 1 : 350



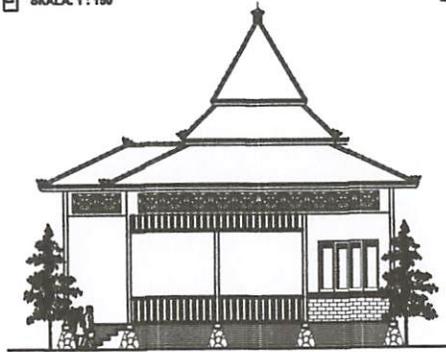
TAMPAK DEPAN CAFETERIA
SKALA. 1 : 150



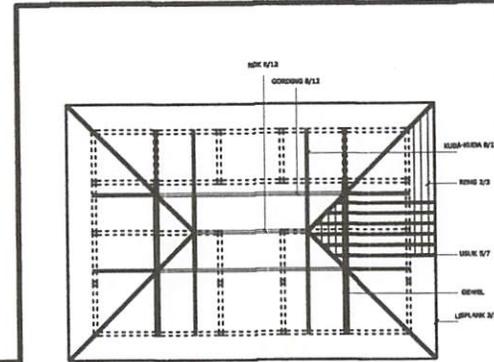
RENCANA ATAP CAFETERIA
SKALA. 1 : 150



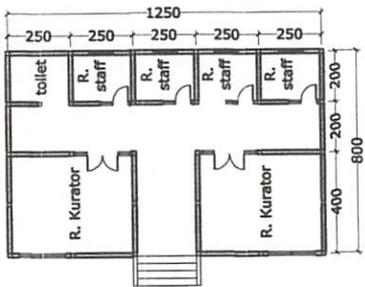
DEMAH CAFETERIA



TAMPAK SAMPIING CAFETERIA



RENCANA ATAP KANTOR



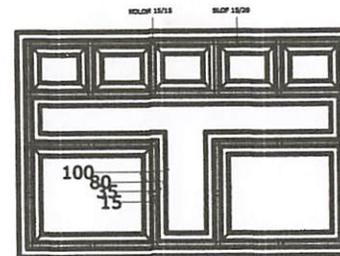
DENAH KANTOR



TAMPAK SAMPIING
SKALA. 1 : 150



TAMPAK DEPAN



RENCANA PONDASI



SKRIPSI ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR
FTSP ITN MALANG
Semester Ganjil 2011/2012

MUSEUM BATIK
DIKOTA PEKALONGAN
DENGAN TEMA
TRANSFORMASI ARSITEKTUR
TRADISIONAL JAWA

MOHAMMAD CHAFIT
06.22.069

PENGESAHAN PEMBIMBING

Ir. DAIM TRIWAHYONO, MSA

Ir. GAGUK SUKOWIYONO, MT

JUDUL GAMBAR

DETAIL BANGUNAN

Koordinator

Halaman

8

SKALA. 1 : 350

Контракт № 100/00

ДЛЯ РАБОТЫ

ИДЕАЛЬНАЯ

ПРОЕКТИРОВАНИЕ

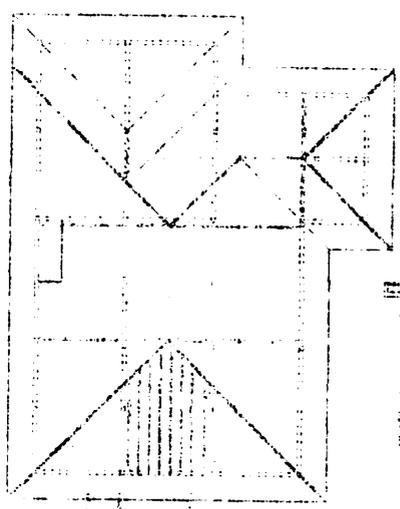
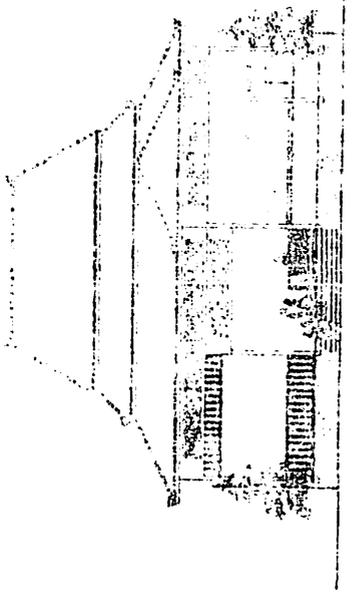
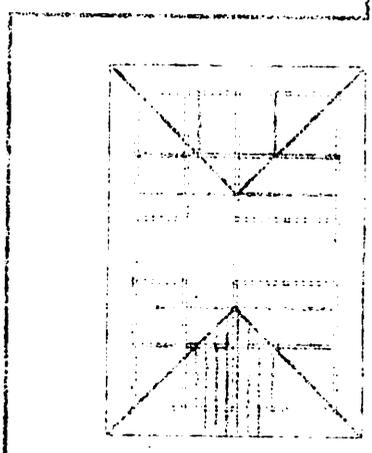
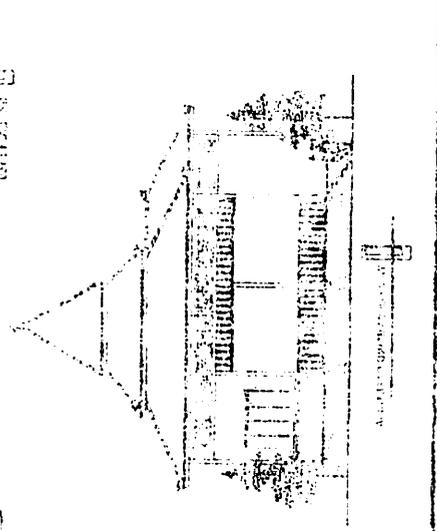
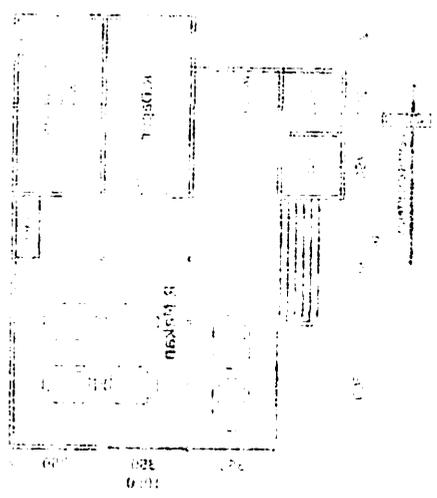
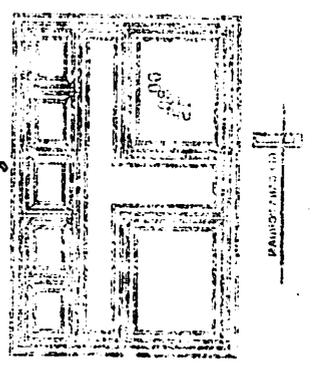
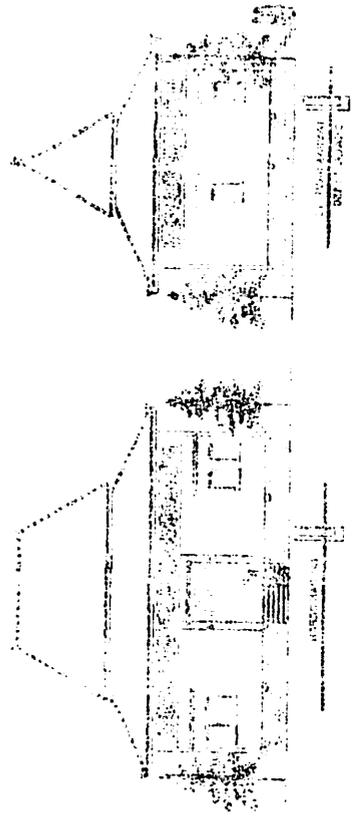
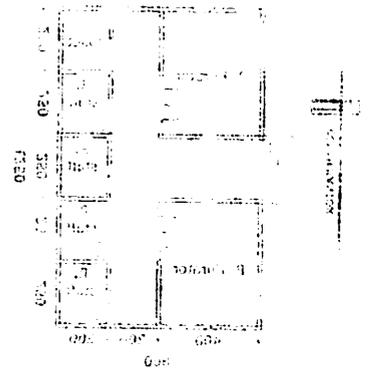
ПРОЕКТ РАБОТЫ

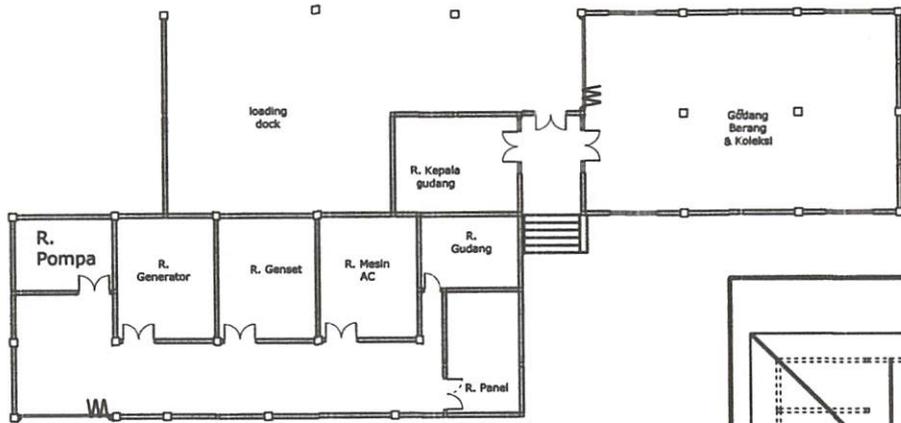
ПРОЕКТИРОВАНИЕ

ПРОЕКТИРОВАНИЕ

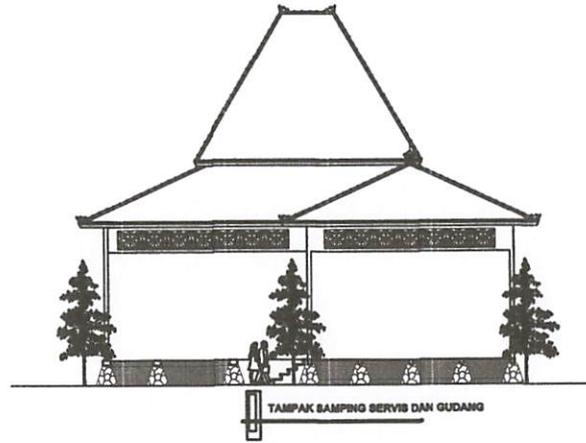
ПРОЕКТИРОВАНИЕ
ПРОЕКТИРОВАНИЕ
ПРОЕКТИРОВАНИЕ
ПРОЕКТИРОВАНИЕ

ПРОЕКТИРОВАНИЕ
ПРОЕКТИРОВАНИЕ
ПРОЕКТИРОВАНИЕ
ПРОЕКТИРОВАНИЕ

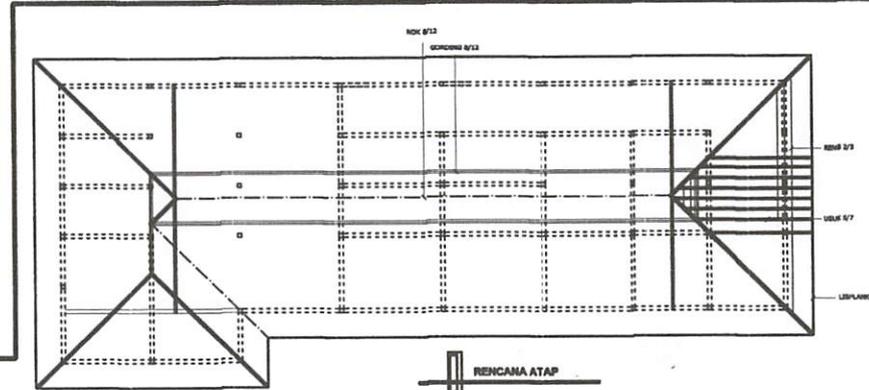




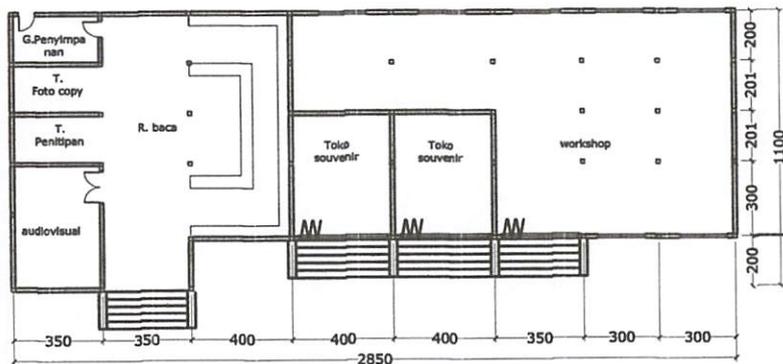
DENAH SERVIS DAN GUDANG



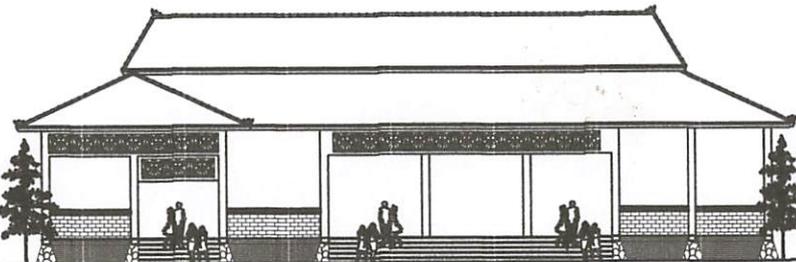
TAMPAK SAMPING SERVIS DAN GUDANG



RENCANA ATAP



DENAH PERPUSTAKAAN DAN WORKSHOP



TAMPAK DEPAN PERPUSTAKAAN DAN WORKSHOP



SKRIPSI ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR
FTSP ITN MALANG
Semester Ganjil 2011/2012

MUSEUM BATIK
DIKOTA PEKALONGAN
DENGAN TEMA
TRANSFORMASI ARSITEKTUR
TRADISIONAL JAWA

MOCHAMMAD CHAFIT
06.22.069

PENGESAHAN PEMBIMBING

Ir.DAIM TRIWAHYONO, MSA

Ir. GAGUK SUKOWIYONO, MT

JUDUL GAMBAR

DETAIL BANGUNAN

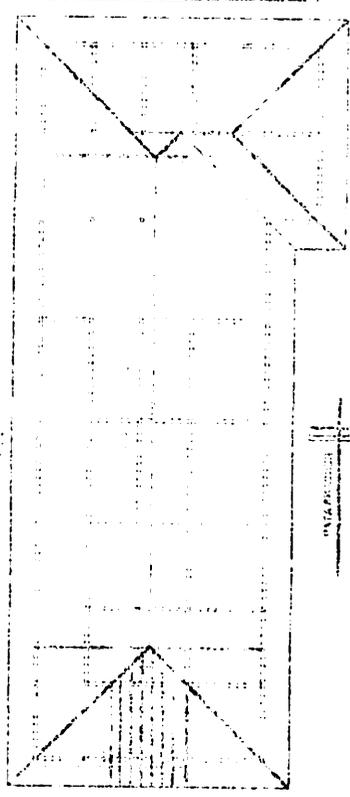
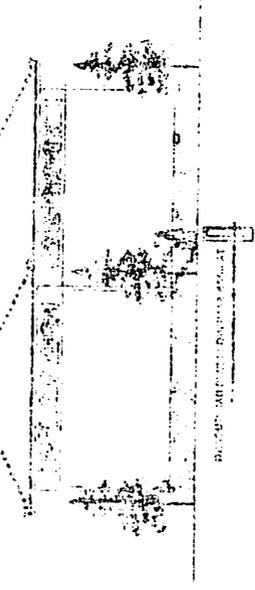
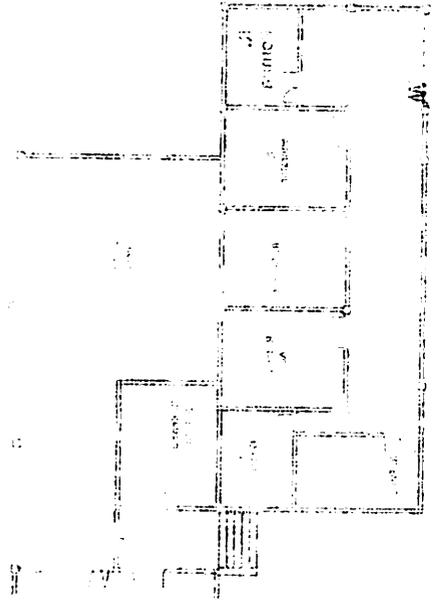
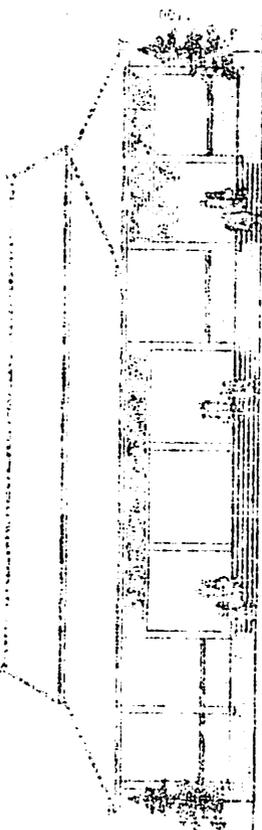
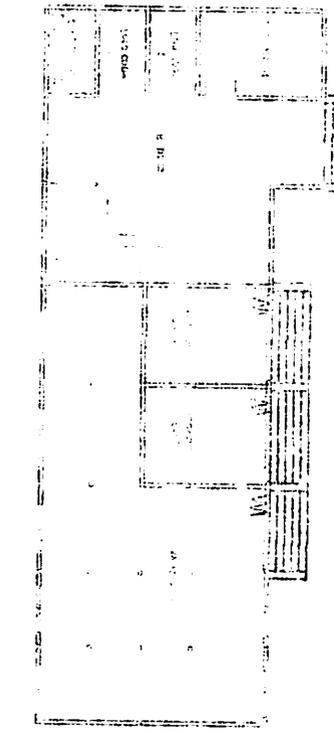
Koordinator

Halaman

9

SKALA. 1 : 350

120 130 140 150 160 170 180 190 200 210 220 230 240 250 260 270 280 290 300 310 320 330 340 350 360 370 380 390 400 410 420 430 440 450 460 470 480 490 500 510 520 530 540 550 560 570 580 590 600 610 620 630 640 650 660 670 680 690 700 710 720 730 740 750 760 770 780 790 800 810 820 830 840 850 860 870 880 890 900 910 920 930 940 950 960 970 980 990 1000



3

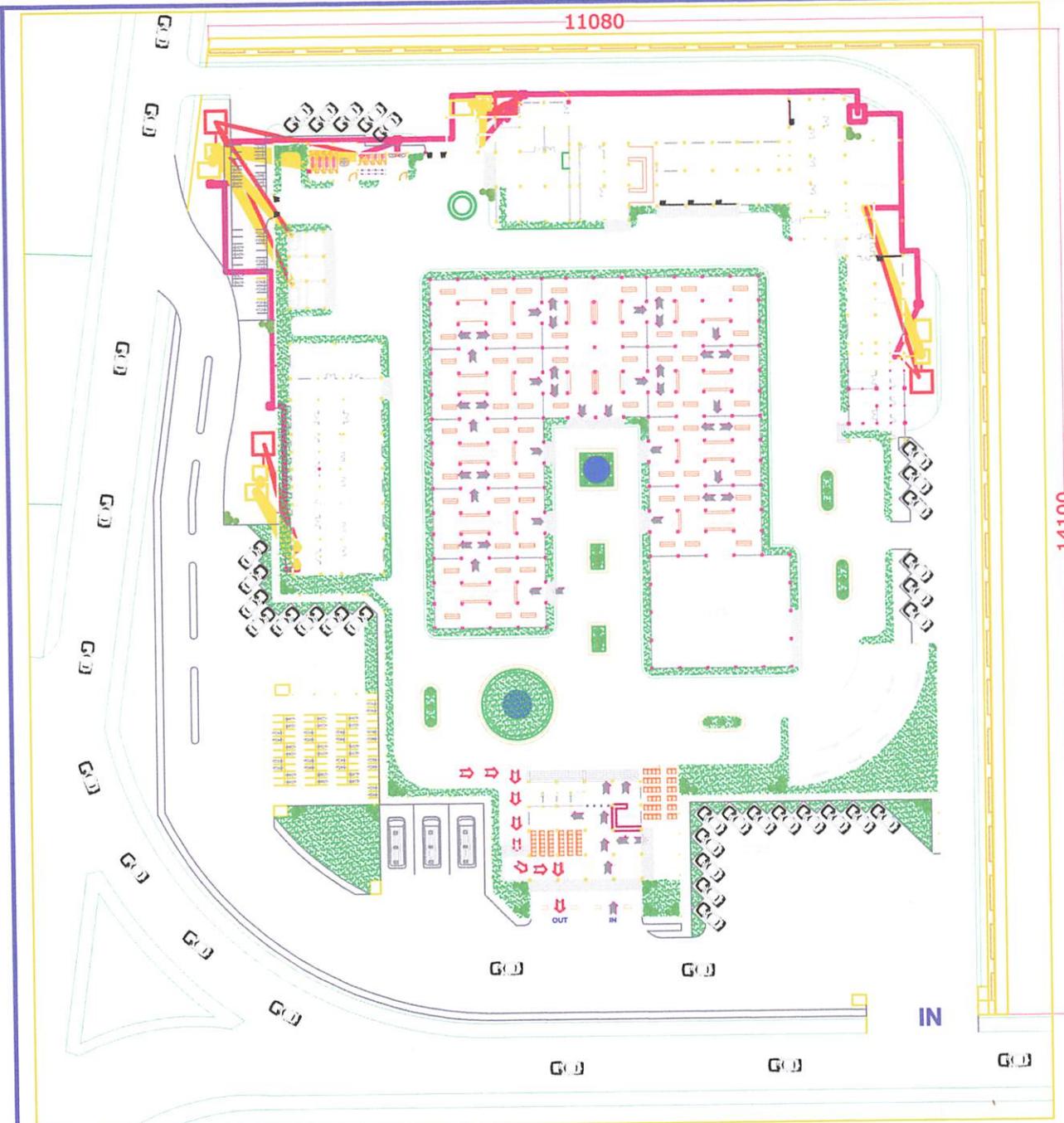
Department of Defense

DEPARTMENT OF DEFENSE

THE SECRETARY

OFFICE OF THE SECRETARY





STUDIO SKRIPSI ARSITEKTUR
 JURUSAN ARSITEKTUR
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL & PERENCANAAN
 INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
 MALANG
 Semester Ganjil 2011/2012

JUDUL

MUSEUM BATIK
 DIKOTA PEKALONGAN
 DENGAN TEMA
 TRANSFORMASI ARSITEKTUR
 TRADISIONAL JAWA

MOCHAMMAD CHAFIT
 06.22.069

PENGESAHAN PEMBIMBING

Ir.DAIM TRIWAHYONO, MSA

Ir. GAGUK SUKOWIYONO, MT

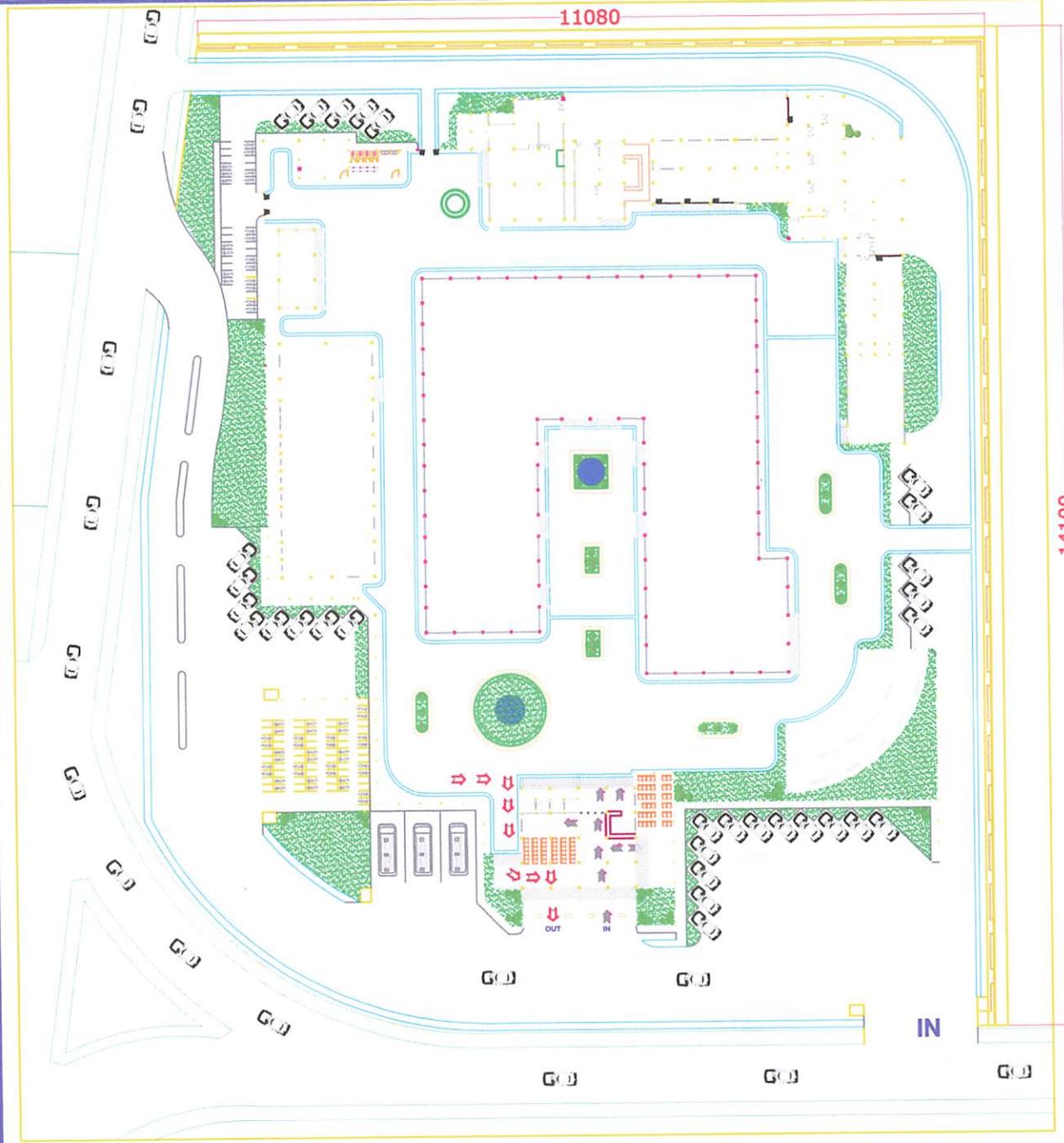
JUDUL GAMBAR

**UTILITAS
 Air bersih & kotor**

Koordinator Halaman

10

SKALA. 1 : 900



STUDIO SKRIPSI ARSITEKTUR
 JURUSAN ARSITEKTUR
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL & PERENCANAAN
 INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
 MALANG
 Semester Ganjil 2011/2012

JUDUL

MUSEUM BATIK
 DIKOTA PEKALONGAN
 DENGAN TEMA
 TRANSFORMASI ARSITEKTUR
 TRADISIONAL JAWA

MOCHAMMAD CHAFT
 06.22.069

PENGESAHAN PEMBIMBING

Ir.DAIM TRIWAHYONO, MSA

Ir. GAGUK SUKOWIYONO, MT

JUDUL GAMBAR

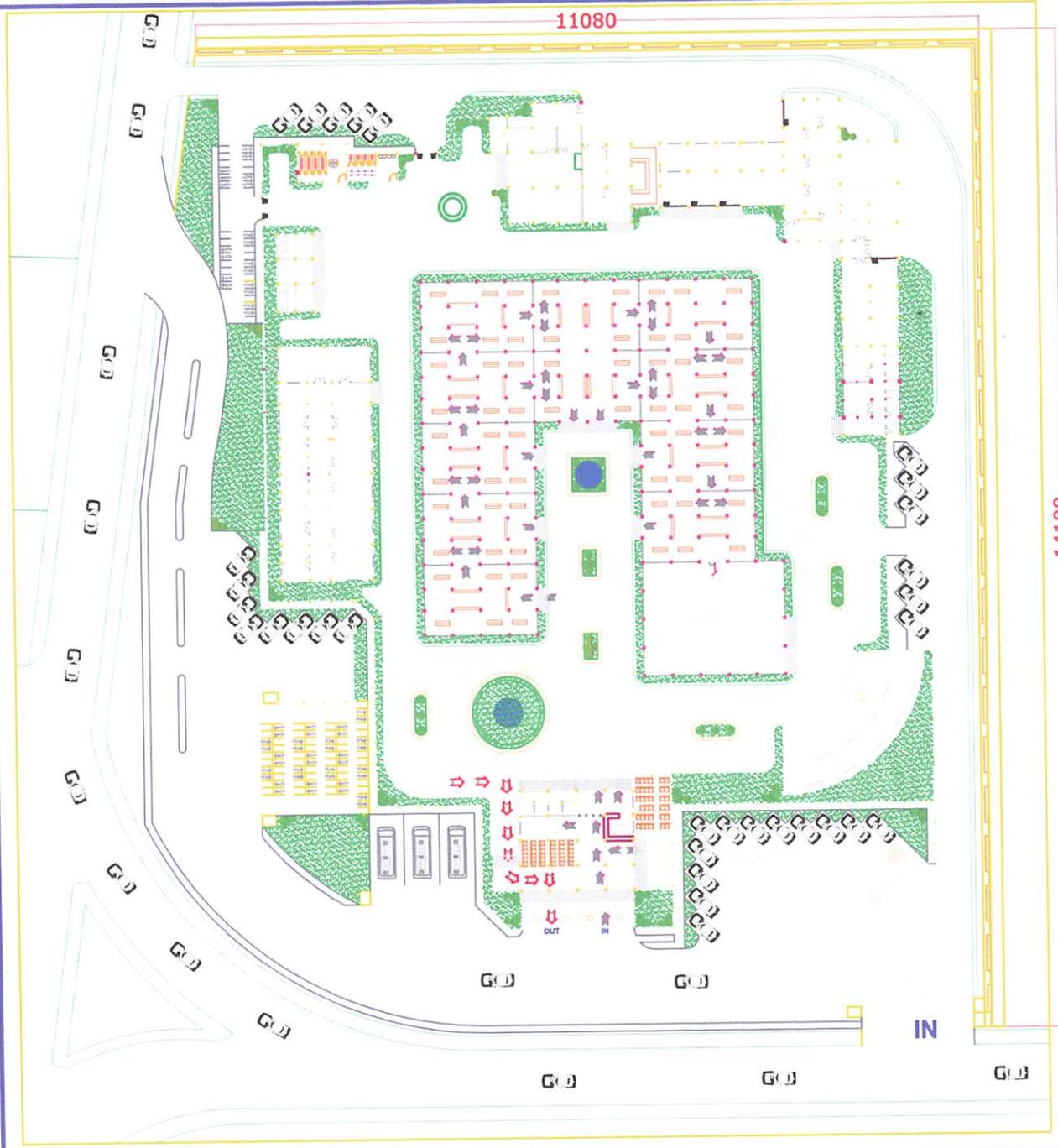
**UTILITAS
 AIR HUJAN**

Koordinator

Halaman

11

SKALA. 1 : 900



STUDIO SKRIPSI ARSITEKTUR
 JURUSAN ARSITEKTUR
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL & PERENCANAAN
 INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
 MALANG
 Semester Ganjil 2011/2012

JUDUL

MUSEUM BATIK
 DIKOTA PEKALONGAN
 DENGAN TEMA
 TRANSFORMASI ARSITEKTUR
 TRADISIONAL JAWA

MOHAMMAD CHAFT

06.22.069

PENGESAHAN PEMBIMBING

Ir.DAIM TRIWAHYONO, MSA

Ir. GAGUK SUKOWIYONO, MT

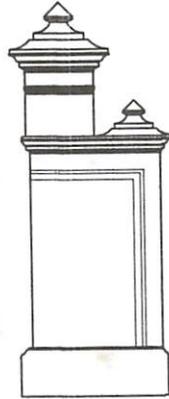
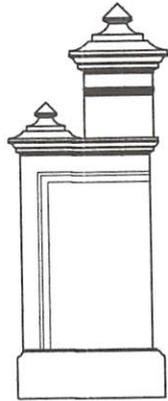
JUDUL GAMBAR

**UTILITAS
 AIR LISTRIK**

Koordinator

Halaman

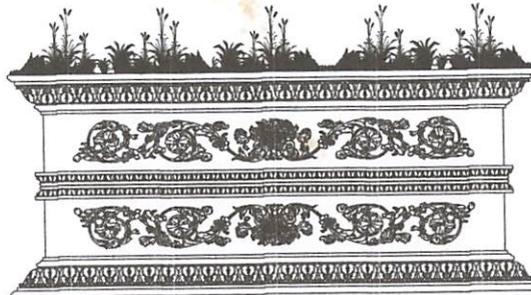
12



REGOL MASUK DAN KELUARNYA
PENGUNJUNG



PINTU GERBANG BERBENTUK
PATUNG HANOMAN



DETAIL UKIRAN TEMPEL
DEPAN HALL



STUDIO SKRIPSI ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL & PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
Semester Ganjil 2011/2012

JUDUL

MUSEUM BATIK
DIKOTA PEKALONGAN
DENGAN TEMA
TRANSFORMASI ARSITEKTUR
TRADISIONAL JAWA

MOHAMMAD CHAFIT
06.22.069

PENGESAHAN PEMBIMBING

Ir.DAIM TRIWAHYONO, MSA

Ir. GAGUK SUKOWIYONO, MT

JUDUL GAMBAR

DETAIL ARSITEKTUR

Koordinator

Halaman

13

SKALA. 1 : 450

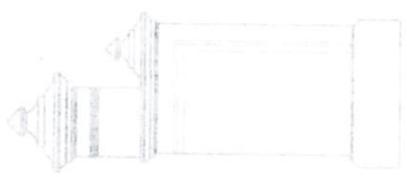
PATUNG HANOMAN
PINTU GERBANG BERBENTUK



DEPAN HALL
DETAIL UKIRAN TEMPEL



BENGUNJUNG
REGOL MASUK DAN KELUARNYA



SKALA 1 : 400

13

Disusun oleh: H. H. H.

DETAIL ARSITEKTUR

NO. GAMBAR

P. GAGAH RI KUNYU/04/11

DEKORASI DAN FINIS

PERENCANAAN BERBENTUK

08.12.2011

MOHAMMAD CHALIT

LABORATORIUM ARSITEKTUR
DEKORASI DAN FINIS
MODERN BANGUNAN

KLINGIT

Jakarta, 08.12.2011

HALAMAN

REVISI: 1. 08.12.2011

LABORATORIUM ARSITEKTUR
DEKORASI DAN FINIS

